



MOTIVASI KESADARAN
DAN KEPAHAMAN
ISLAM

DRA. ENOK ROHAYATI, M.Pd.I

MOTIVASI KESADARAN DAN KEPAHAMAN ISLAM

Dra. Enok Rohayati, M.Pd.I

Penerbit

Noer Fikri

**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MOTIVASI KESADARAN DAN KEPAHAMAN ISLAM

Penulis : Dra. Enok Rohayati, M.Pd.I
Layout : Dra. Enok Rohayati, M.Pd.I
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri Palembang**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh CV. AMANAH
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Palembang – Indonesia ☎ 30126
Telephone : 0711 366625
Fax : 0711 366625
Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Juni 2020
16,1 x 24 cm
vi, 173 hlm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang pada Penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-544-4

KATA PENGANTAR

Saya bersyukur kepada ALLAH SWT karena dengan taufik dan hidayahNya telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis sebuah buku yang berjudul Motivasi Kesadaran Dan Kepahaman Islam. Mudah-mudahan dapat menjadikan panduan dan bimbingan untuk masyarakat Islam di Negara kita ini agar segala usaha dan amal kerja kita setiap hari dapat menjadi ibadah kepada ALLAH. Dengan demikian, kita akan mendapat kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Hari ini banyak umat Islam yang kurang memahami dengan sebenarnya tentang Motivasi Kesadaran Dan Kepahaman Islam. Mereka keliru dan menyangka bahwa setiap perbuatan mereka sehari-hari itu dinilai sebagai ibadah di sisi ALLAH. Karena itu mereka sudah cukup yakin perbuatan mereka itu diterima oleh ALLAH. Di situlah letak kesalahfahaman umat Islam sekarang ini.

Di dalam buku Motivasi Kesadaran Dan Kepahaman Islam ini saya uraikan dengan terperinci mengenai Motivasi Kesadaran Dan Kepahaman Islam yang sebenarnya.

Akhir kata saya meminta maaf atas kelemahan atau kekurangan yang terdapat di dalam buku ini dimana kesalahan itu adalah kelemahan nafsu saya sendiri dan yang benar itu adalah dari ALLAH.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Mengapa Manusia Hidup	1
Pembagian Manusia di Akhirat	9
Iman dan Persoalannya	19
Perbandingan Dunia dan Akhirat	37
Sejauh Mana Islam Kita	47
Di Zaman Apa Kita Berada	53
Mencari Kebahagiaan	59
Keagungan dan Kebesaran Islam	63
Mencari Kebenaran	75
Islam Laksana Sebatang Pohon	83
Taubat	101
Syarat Taqwa	109
Bagaimana Rasulullah Mengobati Penyakit Masyarakat	123
Tuntunan Dua Kalimat Syahadat	129
Islam Agama Asing	135
Hidup Menurut Pandangan Islam	141
Ilmu dan Niat	147
Jalan Kehidupan	151

Bersuci dalam Islam.....	155
Keindahan dan Kebesaran Shalat.....	161
Daftar Pustaka.....	173

MENGGAPA MANUSIA HIDUP

Hari ini kita sangat kurang memahami ajaran Islam, oleh karena itu kita hidup dalam gelap gulita, dalam suasana yang tidak ada panduan dengan begitu bukan saja kita akan terjun ke neraka, tetapi sejak di dunia lagi kita telah berada dalam neraka.

Suatu hal yang menjadi asas dalam ajaran Islam, yaitu mengapa manusia hidup. Merupakan satu pertanyaan yang memerlukan satu jawaban yang tepat karena manusia yang hidup di muka bumi Tuhan ini tidak dapat member jawaban yang betul, Manusia itu tak pandai hidup mereka sekedar maju, pandai berkebudayaan tapi tak pandai hidup. Apa bila manusia itu tak pandai hidup, maknanya manusia itu telah gagal dalam hidup. Jika manusia gagal hidup didunia, maka manusia akan gagal hidup di akhirat.

Karena itu bagaimana kita memperoleh jawaban yang tepat? Ada yang mengatakan, kita Tanya saja pada pendapat akal. Kalau kita lihat pertanyaan itu mudah tapi jawabannya berat. Bukan saja akal tidak mampu memberikan jawaban yang tepat. Bahkan bila beberapa orang memberikan jawaban menurut akal masing-masing, maka akan timbul perbedaan pendapat. Jadi kalau kita bertanya pada akal, maka akal tidak mampu, karena akal kedudukannya lemah, tidak semua dapat difikirkan terutama yang berkait dengan hal-hal yang ghaib, hari akhirat, syurga, neraka, dll. Walaupun manusia itu mempunyai akal yang pintar sekalipun.

Kita sebagai orang Islam memiliki panduan hidup yang diberikan Allah kepada kita, yaitu yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Jadi supaya kita tidak meraba-raba, supaya tidak letih akal kita berfikir, supaya kita tidak mencari-cari, lebih baik kita bersandar dengan apa yang telah Allah beri kepada kita. Itulah jawaban yang tepat melalui Al-Qur'an yang patut menjadi pegangan kita, yang menjadi keyakinan kita, serta amalan perjuangan kita, supaya kita mendapat keselamatan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan sesungguhnya yang benar itu datang dari Allah. Sebab itu kita terima sajalah jawaban dari Allah.

Semoga dengan begiru kita dapat keselamatann didunia dan akhirat.

Allah telah memberikan jawaban kepada kita:

"sesungguhnya tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (beribadah kepadaku)".

Dengan ayat Al-Qur'an tersebut yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada Rasul untuk umat yang paling akhir, disebutkan kita diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah, ataupun untuk mengabdikan kepada Allah, dengan kata lain untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah.

Dengan ayat tersebut, maka dalilnya kuat, hujjahnya pun kuat. Tapi yang sebenarnya kalau kita bahas secara akal, secara mantik atau secara psikologi, maka akal kita pun mengakui patuh manusia menyembah Allah. Akal menyatakan setuju, bahkan hati kecil juga ikut setuju untuk menyembah Allah.

Secara akal, secara perasaan, secara mudah, dapat dibuktikan bahwa akal setuju dan hatipun setuju manusia menyembah Allah, selain dalil yang kuat dari Al-Qur'an. Contohnya, bagaimana kalau ada orang memanggil kita, *saudara adalah hamba Allah*. bagaimana perasaan kita, bagaimana rasa hati kita kalau orang panggil kita hamba Allah. Akal mau menerima, hati kecil juga turut setuju, walaupun pada pelaksanaannya kita tidak pernah menyembah Allah. Walaupun kita tidak pernah membesarkan Allah, tidak pernah patuh, tapi hati kita terhibur dengan sebutan hamba Allah.

Mengapa akal setuju, dan hati kecil dapat menerima, sebab karena Allah jadikan kita memang untuk menjadi hambaNya. Jadi apa yang disetujui oleh Allah, disetujui oleh akal dan hati. Sebaliknya apa yang disetujui oleh akal dan hati, disetujui oleh Allah.

Tapi bagaimana kalau suatu ketika, orang memanggil kita, *saudara adalah hamba mobil, hamba wanita, hamba rumah, hamba nafsu*. Bagaimana pendapat akal kita, bagaimana rasa hati kita. Akal kita tidak setuju, bahkan hati tak setuju. Bukan hanya tak setuju tapi hatipun terasa sakit. Kalau orang tuduh kita hamba selain Allah, kalau selama ini sudah sakit, bahkan mungkin dapat meninggal denga

seketika.

Mengapa? akal tidak setuju, hati tidak setuju, karena Allah tidak setuju apa yang tidak disetujui oleh akal dan hati. Dan sebaliknya apa yang tidak disetujui oleh akal dan hati, tidak disetujui oleh Allah.

Karena itu mau tidak mau, kita mesti menyembah Allah karena Allah bersetuju, akal bersetuju dan hati bersetuju. Jadi kalau manusia tidak mau menyembah Allah, tidak mau mengabdikan diri pada Allah, tidak mau tunduk dan patuh pada Allah, dia bukan saja menentang Allah, bahkan menentang akal dan hatinya, hakikatnya orang itu menentang dirinya sendiri. Kalau orang itu menentang dirinya sendiri, dia tidak akan dapat kebahagiaan, walaupun pangkatnya tinggi, rumahnya besar, jabatannya tinggi dan hartanya banyak.

Buktinya banyak. Kita lihat hari ini bangsa-bangsa yang dikagumi karena banyak kemajuan di bidang ekonomi, membangun, banyak yang terkenal, tapi sebagian besar penduduknya mati bunuh diri, ada yang 50%, 60% bahkan 75%. Mereka sudah kehilangan kebahagiaan. Kebanyakan mereka orang yang terkenal tapi hidupnya frust.

Mengapa terjadi demikian ? karena mereka masa sekali tak mengenal Allah, tidak mau menyembah Allah. Mereka menentang dirinya sehingga tak dapat kebahagiaan. Karena itu kita mesti mengenal dan menyembah Allah, untuk selamat di dunia dan akhirat.

Tentu ada sebagian hati kecil kita berkata, kalau benarlah manusia itu patut menyembah Allah, mengapa hati kecil kita selama ini tidak mengajak menyembah Allah, tidak mengingatkan kita menyembah Allah. Sebabnya, selama ini di dalam diri manusia ada 2 musuh batin yang senantiasa mempengaruhi hati dan akal manusia, yaitu syaitan dan hawa nafs, yang menggoda manusia, membawa manusia pada jalan keselamatan.

Dalam Al-Qur'an di sebutkan:

"sesungguhnya syaitan adalah musuh yang sangat nyata"

Tentang nafsu Allah juga berfirman:

"sesungguhnya nafsu itu selalu mengajak manusia pada kejahatan."

Karena dalam hati manusia ada 2 musuh batin, maka hati manusia terus lalai dan terus durhaka kepada Allah. Kalau takdirnya syaitan dan hawa nafsu tidak ada, maka tentulah manusia akan kenal dengan Allah, cinta dengan Allah bahkan tenggelam dalam kecintaan pada Allah karena fitnah manusia sejak sebelum ditiupkan roh telah mengenal Allah, Allah yang patut disembah dan dibesarkan.

Selain itu kalau kita kaji dengan hati dan akal yang jernih, kita juga membaca sejarah maka bukanlah sudah menjadi sunnatullah, sudah ditakdirkan oleh Allah, manusia dimana saja berada, di peringkat manapun, apa yang Allah takdirkan, walau bagaimanapun hebatnya, tidak dapat mengelak dari bala bencana, ataupun dari perkara yang tidak disukai oleh manusia.

Bala bencana, ujian dan musibah itu ditimpakan kepada semua orang baik orang muslim maupun orang yang kafir, baik orang yang taat maupun yang durhaka. Misalnya siapakah manusia yang dapat mengelakkan diri dari miskin, kalau tidak miskin harta, miskin jiwa. Miskin jiwa lebih parah sebab manusia selalu merasa tak cukup. Karena iman lemah walaupun uang banyak selalu merasa kurang. Lebih parah lagi sudahlah miskin harta, juga miskin jiwa.

Kalaulah manusia itu dapat mengelak dari miskin, maka dapatkah mengelakkan diri dari sakit. Bahkan dokterpun banyak yang ditimpa penyakit. Inilah keadilan Allah, sakit ditimpakan pada semua orang. Sakit sebagai utusan dari Allah untuk mengingatkan manusia. Kalau tidak miskin, tidak sakit, dapatkah manusia mengelak dari fitnah dan umpatan orang. Manusia tidak dapat mengelak dari kesusahan yang ditimpakan oleh manusia lain, bahkan banyak yang kena bunuh.

Selain itu dapatkah manusia mengelak dari bencana alam, angin, badai, petir, dll. Atau apakah kita dapat mengelak dari kematian ibu dan ayah, istri, dan anak-anak. Tak ada manusia yang mau tapi Allah timpakan juga. Tidak ada manusia yang dapat melepaskan diri dari ujian hidup. Semua manusia kena, yang kafir kena, orang Islam pun kena. Yang sembah Allah kena, yang tidak sembah Allah pun kena. Yang taat kena, yang durhakapun kena uji. Kalaulah bala bencan itu rata, semua manusia merasakan, maka tentu

lebih baik jadi orang mukmin yang diuji dari pada orang kafir diuji juga. Lebih baik orang yang menyembah Allah di uji dari pada orang durhaka di uji juga.

Tidak perbah terjadi dalam pengalaman kita, yang kena uji itu semua yang baik-baik, yang menyembah Allah, yang patuh kepada Allah sedangkan yang kafir tak pernah sakit, tak pernah miskin, tak pernah disusahkan orang. Tapi dalam pengalaman kita, semua orang merasakan.

Karena itu lebih baik kita di timpa bencana dalam menyembah Allah, sebab orang mukmin yang sejati, kalau ditimpa sedikit kesusahan dari Allah, maka kalau ia ada sedikit dosa, amka kesusahan itu adalah sedagai penghapusan dosa. Allah hokum di dunia sebelum dihukum di akhirat, sebab hokum di akhirat lebih berat. Tapi kalau orang mukmin itu tidak berdosa dan dia redha dengan ujian, maka itu merupakan peningkatan derajat dan pangkat dari Allah. Kalau orang itu durhaka terlebih lagi kafir, maka ujian itu merupakan kutuk Allah di dunia dan di akhirat. Di dunia sudah ditimpakan neraka dunia, di akhirat akan ditimpakan lagi neraka yang lebih berat lagi, boleh jadi kekal abadi.

Jadi tidak ada alasan untuk kita tidak menyembah Allah. Kalau kita katakana kalau sembah Allah nanti miskin, maka kita tidak menyembah Allah pun jadi miskin. Kalau kita baca berita-berita bunuh diri, yang kena tembak setiap hari ada, yang kecelakaan jalan raya, maka bukan saja orang yang taat terkena, yang tak kenal Allah pun kena.

Cuma karena akal dan hati kita tak dapat menilai, sudah diganggu oleh syaitan dan hawa nafsu, maka kita sudah tidak kenal dan menyembah Allah. Padahal kalau kita dapat menilai, betapa bala itu diratakan kepada semua manusia, maka mengapa kita takut susah, takut miskin karena menyembah Allah.

Cara menyembah Allah ada 3 bagian:

1. Ibadah yang asas: mempelajari, memahami, meyakini, rukun silam, serta mempelajari, memahami dan melaksanakan rukun Islam.
2. Ibadah fadhailul 'amal: Amalan-amalan yang utama seperti puasa

senin kamis, shalat Tahajud, shalat sunah rawatib, membaca ayat-ayat tasbih, tahmid, tahlil, membawa shalawat dll.

3. Ibadah yang umum, yang lebih luas, selias dunia, yaitu ibadah yang mudah jadi ibadah asalkan menumpuh 5 syarat
 - Niat mesti betul
 - Perkara yang kita buat dibenarkan syariat
 - Pelaksanaan sesuai dengan syariat.
 - Natijah (hasil) digunaka sesuai syariat.
 - Jangan ditinggal ibadah yang asas.

Ibadah yang asas, serta ibadah yang fardhu, kalau kita dapat amalkan sungguh-sungguh lahir dan batin, dengan penuh khusyuk, dapat membuahkan akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik, khusnul khulq. Akhlaq yang mulia ini merupakan buah ibadah. Sebab itulah Allah menilai ibadah manusia bukan atas dasar banyak tetapi sejauh mana member hasil, dapat membuahkan akhlaq. Seharusnya makin banyak beribadah, makin bagus akhlaqnya, itu yang disebut amal taqwa, amal sholeh. Tapi ibadah banyak tidak membuahkan akhlak mulia, masih lagi dihukum di neraka. Sebagaimana kisah:

Pernah Rosulullah SAW berkumpul bersama dengan para sahabat, kemudian Rasulullah berkata, saya memiliki seorang tetangga wanita, dia berpuasa siang harinya dan malam harinya shalat Tahajjud, tetapi ia ahli neraka. Sahabat bertanya, bagaimana wanita itu ya Rasulullah, jawab baginda Rosulullah SAW, wanita itu selalu menyakiti tetangga dengan lidahnya. (tidak ada kebaikan lagi baginya) dia adalah ahli Neraka.

Kenapa? sebab ibadah tidak berubah. Jadi orang yang menyakiti orang lain, ibadahnya tidak melahirkan akhlak.

Sementara itu, satu hari Rasulullah SAW bercerta di depan sahabat, tidak lama lagi akan datang seseorang di majlis ini, dia ahli Syurga. Kalau Rasulullah SAW berkata, dia itu ahli Syurga, maka itu pasti ahli Syurga. Jadi sahabat menunggu siapa yang akan datang. Tak lama kemudian datang seseorang. Sahabat banyak yang tidak kenal. Setelah kuliah, sahabat ada yang ingin mengambil perhatian, apa amalannya sampai Rasulullah sebut dia ahli syurga. Sahabat itu

mengikuti sampai kerumah dan meminta izin untuk bermalam. Sahabat ingin melihat apa amalannya sehingga Rasulullah sebut ahli Syurga. Jadi setelah diikuti sepanjang malam, tidak ada yang istimewa, shalat sunah tidak dibuat, tahajjud pun tidak dibuat. Lepas subuh sahabat bertanya, waktu kuliah semalam Rasulullah berkata, sebelum saudara datang, sebentar lagi akan datang seorang ahli Syurga. Saya ingin Tanya apa amalan saudara, sampai dikatakan ahli Syurga. Jawab orang itu, saya bukan saja tidak ada hasad, dengki dengan orang, niat untuk hasad pun tidak ada. Jadi ibadah yang sedikit berbuah.

Sedangkan ibadah yang ketiga adalah berbentuk ibadah yang lebih luas lagi. Setiap kerja akan menjadi ibadah apabila menempuh lima syarat. Misalnya, di bidang ekonomi, sains teknologi, pendidikan, pemerintahan dll. Jelaslah bagi kita bahwa ibadah ini akan melahirkan pembangunan fisik. Inilah yang dikatakan ada keseimbangan di antara pembangunan rohani dan fisik.

Bagaimana yang disebut seimbang ? bila kita melaksanakan ibadah yang pertama dan kedua artinya kita melahirkan ahlak yang mulia, kemudian melaksanakan ibadah yang ketiga dengan menempuh 5 syarat, akan melahirkan pembangunan fisik. Kalau umat islam benar-benar mengikuti kaedah itu maka te ntulah islam akan Berjaya memkmurkan dunia. Tetapi selagi kita mengikuti sistem orang lain, bukan kejayaan yang dicapai bahkan berkrisis sesame sendiri.

Setiap usaha ikhtiar kita akan jadi ibadah bila menempuh lima syarat, banyak perkara yang kita tidak faham selama ini sudah dapat difahami. Apa yang dapat kita fahami melalui kaidah lima syarat ini:

1. Kaidah lima syarat membuktikan bahwa kemajuan dunia dan kemajuan akhirat tidak terpisah, atau ibadah dan kemajuan tida terpisah. Buktinya kalau kita menguruskan kedai dengan menempuh lima syarat, bukankah itu kemajuan dunia. Dia dapat maju di bidang ekonomi bahkan ap0a bila dia menempuh lima syarat, Allah menilai dengan Syurga, mana yang dikatakan terpisah diantara kemajuan dunia dengan akhirat.

2. Setelah kita mengetahui kaidah lima syarat ini, maka salahlah pandangan umum selama ini yang menganggap 50% dunia, 50% akhirat. Mana ada 50-50 dalam islam. Dalam islam kemajuan dunia itulah juga kemajuan akhirat.
3. Dengan kaedah lima syarat maka nampaklah pada kita keindahan islam. Satu perkara kita buat, dapat dua keuntungan, untung dunia dan untung akhirat.
4. Pembangunan yang ditegakkan, baik dengan sains teknologi, pendidikan dsb, itu merupakan buah. Buah yang lahir ada pohonnya, yaitu karena umat islam menegakkan hukum-hukum dan inadab. Kepada Allah dalam kehidupan. Contohnya yang membuat perniagaan dengan membuka kedai karena tuntutan fardhu kifayah. Bila maju kedai itu artinya ia telah membangun kemajuan di bidang ekonomi.
5. Kalau begitu, semakin banyak umat islam beribadah dengan cara yang ketiga, maka semakin banyaklah kemajuan umat islam. Akhirnya umat islam dapat berdikari tanpa bersandar nasib dengan tamadun orang kafir. Sebaliknya jika umat islam allai menegakkan ibadah bentuk yang ketiga adalah semakin kurang kemajuan yang dicapai oleh umat islam. Akhirnya umat islam akan selamanya bersandar nasib dengan orang bukan islam dan sampai kapanpun umat islam akan dihina di perhambakan orang.

Justru itulah kalau kita fahami maka ajaran islam akan terlihat cantik, diamping kita mendapat kemajuan di dunia juga mendapat kemajuan di akhirat. Kemajuan yang di capai tidak menimbulkan krisis sesama sediri. Tetapi kalau kita tidak dapt memahami ajaran islam dan lalai pula mengamalkannya, maka kita tidak akan mendapatkan mejuan walaupun kita usahakan, sebaliknya kita bahkan akan berkrisis sesama sendiri.

PEMBAGIAN MANUSIA DI AKHIRAT

Di dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman:

"Setiap yang ada diatas muka bumi ini akan binasa dan yang kekal hanyalah zat Tuhan yang maha mulia dan maha besar."
Arrahman:27.

"Setiap yang bernyawa akan menemui kematian." *Alambiya':34*

"Sesungguhnya mati yang kamu ingin lari dari padanya itu ia akan menemui kamu." *Al-Jumuh: 8*

Demikianlah ayat diatas member pengertian kepada kita bahwa dunia ini dan juga kita akan mengalami kiamat. Sebelum dunia ini mengalami "kiamat kubro" (kiamat besar) maka secara berangsur-angsur dunia ini dikiamatkan secara kecil-kecilan umpamanya pohon yang tumbang karena badai, bangunan yang runtuh karena gempa bumi atau mahluk-mahluk Allah SWT yang binasa dan musnah karena bencana alam.

Begitu juga manusia setiap hari menemui kematiannya. Adakalanya kematiannya disebabkan oleh sakit, tertabrak oleh kendaraan, bunuh diri, mati disebabkan oleh peperangan dan berbagai lagi bentuk atau cara manusia menemui kematiannya.

Sudah menjadi "sunatullah" bahwa Allah SWT hendak menjadikan sesuatu itu dengan sebab- sebab yang ytertentu. Dan matinya manusia dengan berbagai-bagai cara itu di ibaratkan sebagai kiamat secara kecil-kecilan untuk sementara menunggu kiamat besar.

Allah SWT telah mentakdirkan bahwa dunia ini adalah Negara sementara waktu yang tidak kekal bagi manusia. Manusia yang di lantik oleh Allah SWT di dunia ini adalah sebagai khalifah atau dutanya di dunia yang sementara waktu. Sementara itu kehidupan manusia di dunia adalah sesuai deangan batas waktu yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.

Begitu juga Allah SWT telah menetapkan bahwa di samping dunia yang hanya untuk sementara waktu, ada akhirat sebagai

tempat yang kekal abadi manusia bukan menjadi warga negara dunia yang tetap, melainkan sebagai duta Allah SWT sebelum mengalami kehidupan akhirat yang kekal abadi atau lebih tepat lagi bahwa manusia ini adalah warga Negara akhirat, sebab manusia akhirnya akan menuju juga ke akhirat.

Siapa pun juga orangnya, ia pasti akan menuju ke akhirat. Yang suka akan sampai ke akhirat, yang tidak suka pun pasti sampai juga keakhirat. Orang yang ingat kepada akhirat akan pergi keakhirat, orang yang tidak ingat pun pasti akan pergi juga keakhirat.

Semua manusia akan menghadapi kehidupan di akhirat, mau tidak mau. Oleh karena itu suaktu kita diamanahkan sebagai duta atau ewakil Allah SWT di atas muka bumi ini hendaklah kita mengatur diri kita rumah tangga kita, ekonomi, pendidikan, politik, neragar dan seterusnya, alam sejagat, hingga selaras dengan peraturan yang datang dari Allah SWT. Atau lebih tepat lagi hendaklah semua aspek berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Hal yang fardhu dan

Sunah hendaklah sungguh-sungguh di tegakkan. Begitu juga hal yang haram dan makruh hendaklah kita jauhi sungguh-sungguh. Dan hal yang mubah hendaklah dijadikan sebagai amal bakti (ibadah) kita kepada Allah SWT.

Apabila kita telah berhasil mengatur diri kita, rumah tangga kita, masyarakat kita dan seterusnya persoalan alam sejagat dengan peraturan yang datang dari Allah SWT maka itulah yang dikatakan sebagai amal bakti atau amal shalih.

Hal inilah yang hendak kita bawa dan persembahkan dihadapan Allah SWT di akhirat nanti. Inilah yang dikatakan pengabdian kepada Allah SWT. Sebab konsep ibadah di dalam ajaran islam adalah luas. Dan hendaklah kita ingat bahwa persoalan rukun islam yang enam dan persoalan rukun silam yang lima itu adalah merupakan ibadah yang asas dan yang menjadi tapak dalam ajaran islam.

Apabila setiap amal bakti kita usaha dan ikhtiar kita baik kecil atau besar dan juga setiap perjuangan dan jihad kita selaras dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka itulah yang dikatakan sebagai amal

taqwa. Amalan taqwa itulah yang merupakan bekal kita yang paling baik lagi teguh untuk menjalani kehidupan di akhirat nanti. Ini bertepatan skali dengan firman Allah SWT yang artinya: *“berbekalah, sebaik-baik bekal (untuk dibawa keakhirat) ialah takwa”* ALBaqrah: 197.

Amal taqwalah yang abkal menyelamatkan kita dari neraka dan sedad untuk kita masuk ke dalam Syurga Allah SWT. Sebab itu hendaklah kita senantiasa berbekal sewaktu kita menjadi duta atau wakil Allah SWT sewaktu berada di dunia ini. Apa saja pekerjaan dan perbuatan kita hendaklah dijadikan sebagai ibadah yang merupakan amal taqwa.

Apabila dunia hendak dikiamalkan oleh Allah SWT, maka dikala itu tidak terdapat seorang pun orang mukmin, bahkan tidak ada seorangpun yang menyebut perkataan Allah SWT. Mereka inilah yang akan di kiamatkan kubra oleh Allah SWT nanti. Mereka nantinya akan terkejut menghadapi persoalan kiamat yang begitu hebat sekali. Itulah yang dikatakan sebagai “sangkakala” yang pertama. Maka dikala itu musnah, punah, dan huru-haralah bumi dan seluruh alam sejagat.

Ditiupnya sangkakala yang kedua menghidupkan seluruh makhluk yang bangkit dari kubur masing-masing dalam keadaan tanpa perbaikan. Disamping itu manusia juga dihidupkan sesuai dengan tabiat dan prilaku mereka masing-masing sewaktu di dunia. Artinya bentuk dan rupa mereka mengikuti seperti apa bentuk kehidupan yang mereka jalani sewaktu di dunia ini.

Seandainya sewaktu hidupnya di dunia suka menipu, berdusta, pembelit seperti ular, maka ia akan dirupakan oleh Allah SWT seperti ular. Jika tabiatnya sewaktu hidup seperti serigala, maka ia akan dibangkitkn seperti serigala. Jika hidupnya sewaktu di dunia seperti babi, maka ia akan dirupakan seperti babi juga. Begitu juga sekiranya hidupnya di dunia berperangai seperti anjing, maka ia akan dirupakan seperti anjing.

Setelah itu seluruh makhluk akan dihalau ke suatu padang yang dinamakan “padang mahsyar”. Yaitu suatu padang tempat berhimpunnya seluruh makluk Allah SWT terutamanya manusia,

yang dimulai dari Nabi Adam as. Hingga akhir manusia yang belum kita ketahui siapa adanya. Di padang mahsyar inilah berkumpulnya seluruh makhluk dan ini merupakan suatu perhimpunan raksasa yang belum pernah wujud sebelumnya.

Terlalu banyaknya makhluk yang berkumpul, menyebabkan keadaan saat itu terlalu berdesakan bahkan untuk duduk pun tidak bisa. Umpama tumpukan rokok. Ini disebabkan oleh karena terlalu ketat dan padatnya manusia saat itu, sementara matahari berada hanya sejengkal di atas kepala manusia. Maka sudah tentu suasana ini menimbulkan kesusahan dan kesengsaraan kepada manusia dan seluruh makhluk Allah SWT.

Walaupun manusia seluruhnya diwaktu itu dalam keadaan tanpa perbaikan, namun masing- masing tidak mempedulikan diri orang lain. Ini disebabkan oleh huru-hara dan kesulitan yang menimpa manusia. Manusia di kala itu hanya memikirkan diri mereka masing-masing karena terlalu bimbang dan takut menghadapi hari akhirat.

Kemudian manusia yang begitu banyak itu dibariskan oleh Allah SWT sebanyak 120 barisan. Mungkin timbul di dalam fikiran kita, di antara 120 barisan itu berupa banyakkah yang matinya membawa iman ? sebab di dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan:

"Sedikit sekali hamba-ku yang bersyukur". QS. Saba':3

Sebenarnya, hanya tiga barisan saja di antara sekian banyaknya manusia yang matinya membawa iman. Inilah di antara mereka yang dianggap sebagai orang yang beriman. Sementara

117 barisan yang lain itu adalah terdiri dari orang-orang kafir dan mereka kekal di dalam neraka.

Jelaslah bahwa hanya tiga barisan saja yang matinya selamat membawa iman, sementara yang lainnya itu matinya dalam keadaan kafir dan menyekutukan Allah SWT.

Oleh karena iman manusia di antara satu sama lain tidak sama, maka Allah SWT membagi tiga barisan ini kepada empat barisan pula atau kita katakan bahwa mereka yang mati membawa iman ini dibagi dalam empat golongan:

1. Golongan "Bi ghairi hisab" (golongan yang tidak dikenakan hisab).

2. Golongan “Ashabul yamin” (golongan yang menerima surat di tangan kanan).
3. Golongan “Ashabus syimal” (golongan yang menerima surat di tangan kiri).
4. Golongan “Ashabul A’raf” (golongan yang berada di antara syurga dan neraka).

Adapun golongan “Bi ghairi hisab” adalah terdiri dari para nabi dan rasul dan para aulia Allah (kekasih Allah). Para aulia Allah adalah mereka yang memang bersungguh-sungguh menjaga setiap perintah dan larangan dari Allah SWT. Mereka begitu menjaga hal yang wajib dan sunat dan sungguh menghindari hal yang haram bahkan hal yang makruh pun mereka hindarkan.

Para aulia Allah adalah mereka yang paling sabar dan senantiasa redha terhadap apa yang menimpa mereka. Hati mereka senantiasa baik sangka kepada Allah atas apa saja musibah yang menimpa mereka.

Selain dari itu, mereka yang termasuk dalam golongan “Bi ghairi hisab” ini ialah para syuhada (orang yang mati syahid). Mereka adalah golongan “mugarrabin” yang artinya orang yang terlalu dekat dengan Allah SWT disebabkan pengorbanan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Bahkan nyawapun sanggup mereka korbankan semata-mata untuk mempertahankan agama Allah SWT. Sebab itu tidak heran mengapa mereka mendapat kedudukan yang begitu tinggi di sisi Allah SWT.

Orang yang terlalu sabar juga termasuk dalam golongan “Bi ghairi hisab”. Sabar itu terbagi dalam tiga bagian:

1. Sabar melaksanakan perintah Allah SWT.
2. Sabar menjauhi larangan dari Allah SWT.
3. Sabar menjalani segala ujian dari Allah SWT.

Sabar melaksanakan perintah Allah SWT bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilaksanakan. Termasuk sabar melaksanakan perintah Allah SWT ialah seperti sabar menjalankan shalat, berpuasa, berjuang dan sebagainya. Semua itu bukanlah hal

yang mudah untuk dilaksanakan. Sekiranya kita berhasil sabar melaksanakan perintah dari Allah SWT, maka lebih sukar lagi kita untuk bisa sabar menjauhi larangan dari Allah SWT. Terutama untuk bisa sabar menjauhi larangan Allah SWT dari maksiat pandangan mata.

Setelah kita bersabar terhadap segala larangan Allah SWT, maka lebih sukar lagi bagi kita untuk bersabar menerima ujian dari Allah SWT. Kita di tuntutan untuk bisa sabar terhadap ujian-ujian dari Allah SWT kepada manusia seperti sakit, miskin, difitnah, kematian anak istri, kematian ibu ayah dan sebagainya. Itu semua adalah ujian yang Allah SWT datangkan kepada manusia untuk menguji manusia, siapa diantara mereka yang paling baik amalannya di sisi Allah.

Manusia hendaknya bersabar dan redha terhadap ujian-ujian tersebut. Karena ujian yang Allah SWT datangkan kepada manusia itu hakikatnya adalah didikan secara langsung dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Kebanyakan manusia dididik melalui manusia yang lain melalui zahirnya. Tetapi pada hakikatnya yang mendidik manusia adalah Allah SWT sendiri. Dan ujian yang menimpa manusia sebenarnya adalah didikan secara langsung dari Allah SWT.

Oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya hendaklah bersabar dan redha. Sebab sebagaimana yang kita tahu ujian-ujian yang datang dari Allah SWT sekiranya kita bersabar, sebenarnya ini merupakan kasih sayang dari Allah dari Allah SWT kepada hambanya. Hal ini juga merupakan penghapusan dosa dari Allah SWT sekiranya kita bersabar. Demikian juga ia merupakan derajat dan pangkat yang akan Allah Swt karuniakan bagi manusia yang mau menerima didikan secara langsung dari Allah SWT seperti ini.

Seringkali, apa yang manusia mau ialah didikan melalui manusia yang lain seperti dari para tuan guru, ustadz, alim ulama dan sebagainya. Kebanyakan manusia memang tidak menginginkan sama sekali untuk mendapat didikan langsung dari Allah SWT seperti ini karena tidak dapat bersabar dan redha menghadapinya.

Ingatlah, seandainya manusia tidak berhasil didikan secara langsung dari Allah SWT, maka janganlah diharapkan ia Berjaya untuk menerima didikan dari manusia yang lain. Sebab itu kita

melihat betapa kuatnya ujian yang menimpa para nabi dan rasul, karena sebenarnya itulah didikan secara langsung dari Allah SWT kepada kita.

Oleh karena itulah tidak heran bagaimana kuatnya iman para nabi dan rasul semuanya. Sebab mereka menerima didikan atau pimpinan secara langsung dari Allah SWT.

Jauh berbeda dengan keadaan diri kita yang justru tidak senang apabila menerima ujian dari Allah SWT sedangkan itu merupakan didikan secara langsung dari Allah SWT. Seandainya kita berhasil menghadapi itu semua, maka kita akan termasuk dalam golongan "Bighairi hisab" di akhirat kelak.

Dan termasuk juga dalam golongan ini di akhirat kelak ialah orang kafir yang mana ia bersabar dengan ke kafirannya. Mereka adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa pun harta benda di dunia. Apa yang ada pada mereka hanyalah pakaian yang sehelai sepinggang. Sebab itu mereka tidak dihisab di akhirat kelak. Bagaimana mungkin mereka akan di hisab sedangkan apa yang ada pada mereka hanyalah pakaian yang melekat dibadan.

Disamping itu, termasuk juga dalam golongan "Bi ghairi hisab" ini ialah golongan ahli makrifat. Yaitu orang yang begitu kenal dengan Allah SWT. Oleh karena mereka terdiri dari orang yang kenal akan Allah, maka hati mereka setiap masa senantiasa ingat akan Allah SWT. Hatinya juga setiap masa terasa hebat tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT. Begitu juga hatinya itu setiap masa senantiasa rindu terhadap Allah SWT.

Apabila kita ukur diri kita dengan mereka, terasa jauh begitu berbedanya. Mereka adalah orang yang senantiasa mengingat Allah SWT, sedangkan kita senantiasa lalai dan durhaka terhadap Allah SWT. Nukan suatu hal yang mudah untuk senantiasa ingat akan Allah SWT. Sedangkan shalat yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai mengingati-Nya pun tidak dapat kita mengingati Allah SWT, lagilah diluar shalat kita semakin tidak mengingati Allah SWT.

Jelaslah bahwa untuk menjadi ahli makrifat yaitu orang benar-benar kenal akan Allah SWT bukanlah suatu hal yang mudah. Ianya merupakan suatu hal yang amat susah untuk dicapai untuk kita yang

memang senantiasa lalai terhadap Allah SWT.

Itulah diantara orang-orang yang termasuk di dalam golongan "Bi ghairi hisab" di akhirat kelak. Conalah ukur diri kita, apakah kita termasuk dalam golongan ini ?

Adapun golongan "Ashabul yamin" atau golongan yang mengenal kitab dari tangan kanan ialah golongan orang-orang shaleh, abrar atau pun golongan "muflihin". Adapun golongan "Ashabul yamin" adalah orang yang memiliki sekurang-kurangnya iman dan mereka juga adalah orang yang amal kebijakannya melebihi kebijakannya melebihi kejahatannya. Sungguhpun golongan ini terlepas dari azab neraka, namun mereka tidak terlepas menerima hisab dari Allah SWT mereka agak lambat untuk menempuh "Siratal mustaqin" disebabkan oleh pemeriksaan terhadap mereka.

Diterangkan bahwa diatas titian " Siratal mustaqin" terdapat lima tempat pemeriksaan. Dan lima tempat pemeriksaan itu dijaga oleh para malaikat yang tugasnya memeriksa setiap hamba Allah. Bayangkanlah bagaimana sekiranya kita berhenti di ke lima-lima tempat pemeriksaan itu ? sedangkan sehari di akhirat dinisbahkan dengan hari dunia adalah ribuan tahun.

Sebab itu tidak heran mengapa orang-orang "Muqarrabin" itu tidak mau menjadi orang shaleh. Sebab orang shaleh, walaupun masuk ke syurga, terpaksa dihisab terlebih dahulu. Ini sudah tentu menyusahkan mereka. Sebab itu mereka lebih suka mati syahid dalam mempertahankan Agama Allah SWT. Sebab orang yang mati syahid, langsung dimasukkan oleh Allah SWT kedalam Syurga.

Terpaksa berhenti untuk dihisab "Siratul mustaqim" adalah merupakan penderitaan dan azab bagi golongan "Muqarrabin". Sebab itu didalam kitab terutama kitab-kitab tasawuf ada diterangkan bahwa kebaikan yang dibuat oleh golongan abrar/orang shaleh adalah merupakan kejahatan bagi golongan Muqarrabin. Bagi golongan Muqarrabin, sesuatu yang dianggap halal tapi menyebabkan akan lihisab, itu sesuatu kejahatan.

Untuk mengukur mudah atau tidaknya menjadi orang yang aleh, marilah kita melihat utukkan kepadanya, mestinya 18 jam

diisi dengan amal baik. Cuma 6 jam saja masanya itu digunakan untuk melaksanakan hal yang mubah.

Adapun golongan yang ketiga yaitu "Ashabul Syimal" yaitu golongan yang menerima kitab ditangan kiri. Mereka ini ialah orang mukmin yang 'Asi atau Mukmin yang durhaka. Kejahatan mereka lebih berat dari kebaikan yang mereka lakukan. Mereka ini akan dimasukkan kedalam neraka dahulu, sebelum dimasukkan kedalam Syurga. Mereka dimasukkan kedalam neraka berdasarkan kepada dosa dan maksiat yang mereka lakukan. Setelah tamat penyiksaan mereka di neraka, barulah mereka akan dimasukkan ke dalam Syurga.

Adapun golongan yang akhir ini adalah "Ashabul A'raf" yaitu golongan amal kebaikan dan kejahatannya itu sama banyak. Golongan ini walaupun mereka terselamat dari masuk ke neraka, tetapi mereka lebih lambat masuk ke Syurga dari pada golongan "Ashabul yamin" yang telah menempuh siratul mustaqin, tidak ada halangan lagi untuk masuk kedalam syurga. Tapi bagi golongan "Ashabul A'raf", setelah mereka menempuh "Siratul Mustaqin" mereka masih lagi dihalang untuk ke Syurga.

Mereka akan didera oleh Allah SWT di hujung "Siratul mustaqin". Bagaimana deraan Allah SWT terhadap mereka ? deraan yang dikenakan oleh Allah SWT kepada golongan "Ashabul A'raf" ialah diperintah supaya mereka meminta satu amal kebajikan kepada penghuni Syurga. Sesiapa dari golongan mereka yang diberi oleh penghuni Syurga satu amal kebajikan, maka ia dibolehkan untuk masuk ke Syurga. Maka mondar mandirlah mereka untuk meminta belas kasihan penghuni- penghuni Syurga. Setelah sekian lama, maka barulah Allah SWT memasukkan ke dalam hati penghuni Syurga untuk memberikan kepada mereka satu amal kebajikan.

Tetapi anehnya, orang yang mempunyai banyak amal kebajikannya tidak mau langsung memberikan satu amal kebajikannya kepada golongan ini. Sebaliknya mereka yang memberikan amal kebajikannya ialah oaring yang mempunyai lebih satu saja amal kebajikannya.

Maka Allah SWT pun berfirman kepada golongan ini yang diantara lain,

"Sekiranya kamu hamba-hamba-Ku yang mempunyai lebih satu amal kebajikan, begitu pemurah kepada hamba-hamba-Ku dan terus ke Syurga, maka sesungguhnya aku lebih pemurah dari itu".

Maka dengan itu hamba Allah SWT yang pemurah itupun dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT di Syurga. Inilah kelebihan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada mereka di akhirat.

Dari uraian-urien yang dijelaskan diatas marilah kita membuat ukuran di golongan manakah kita berada ? apakah kita berada di golongan "Bi ghairi hisab" ? "Ashabul yamin" ? "Ashabul syimal" ? atau "Ashabul A'raf" ?

IMAN DAN PERSOALANNYA

Iman adalah asas penting, yang menjadi landasan tempat berdirinya pribadi mukmin. Kalau manusia diibaratkan seperti sebatang pohon, maka iman adalah akar tunjang untuk pohon itu. Kalau manusia diibaratkan seperti sebuah rumah, maka iman adalah tapak tempat berdirinyarumah itu.

Demikianlah pentingnya iman dalam usaha melahirkan seorang manusia yang sempurna dan di redhai Allah SWT. Tanpa iman, seseorang itu akan sama seperti pohon yang tidak berakar tunjang atau rumah yang tidak memiliki pondasi. Maknanya, seseorang yang tidak memiliki iman tidak akan memiliki kekuatan untuk berhadapan dengan hidup. Dia pasti gagal.

Kalaupun ada tanda-tanda islam melalui ibadah lahir, tetapi ibadah itu tidak akan berfungsi apa-apa sewaktu manusia yang tidak memiliki iman berhadapan dengan persoalan-persoalan hidup. Semakin banyak ibadah, semakin banyak gagalannya, seperti halnya semakin besar pohon yang tidak berakar tunjang, maka semakin cepat tumbangannya atau makin besar rumah yang didirikan di atas lumpur, maka cepat robohnya.

Datang ujian kecil pun, orang yang tidak memiliki iman sudah goyang. Apalagi berhadapan dengan ujian-ujian yang besar, hanyut dan tengelamlah dia. Sejarah telah membuktikan hal itu dalam berbagai bentuk. Seorang wali Allah SWT dengan 'haramah-haramah' yang luar biasa, pengikut berpuluh ribu dan ibadahnyapun seperti ibadah nabi-nabi, tetapi di akhir hayatnya telah kafir karena telah berhasil ditipu oleh Syaitan hanya dengan seteguk arak dan seorang wanita.

Islam dapat tegak dan kekal dalam pribadi atau masyarakat manusia hanya karena ada dan kuatnya iman. Tanpa iman yang kuat, islam hanyalah satu simbol lahiriah yang diamalkan sebagai satu amalan tradisi dan kebiasaan semata-mata. Sebaiknya iman yang kuat akan menghasilkan pribadi yang benar-benar kuat dan islami.

Islam adalah amalan lahir. Islam adalah amalan hati (batin). Kalau iman kuat, islam pasti kuat. Kalau islam yang kuat belum

tentu imannya kuat. Hal itu mesti diperhatikan betul-betul. Jangan sampai kita menjadi orang yang kuat beramal saja tetapi tetapi lemah imannya. sebaliknya jadilah orang yang kuat beriman dan kuat beramal. Allah menjanjikan keuntungan tentunya hanya bagi orang-orang beriman dan beramal.

Firman Allah SWT:

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu semuanya berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh". (Al-Asr:1-3)

Allah menyebutkan iman terlebih dahulu, sebagai syarat bahwa amalan yang diawali atau didorong oleh iman saja yang akan dinilai. Rasulullah turut mengingatkan itu dengan sabda baginda:

"allah tidak melihat kepada rupamu dan hartamu (gambaran lahir) tetapi Dia melihat hati kamu dan amalan kamu" (riwayat: Muslim)

Sebanyak apapun amalan lahir seperti shalat, puasa, menutup aurat, zikir, do'a, sedekah, berjuang dan berjihad tidak ada arti apa-apa disisi Allah.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa, orang-orang yang beriman sudah akan beramal. Tetapi orang yang beramal belum benar-benar beriman. Dan orang lain yang tidak beramal sama sekali, tentu lebih lemah imannya atau tidak memiliki iman sama sekali. Sebab itu Allah sering mengingatkan bahwa amalan yang akan diterima-Nya hanyalah amalan dari orang-orang yang beriman. Diantara firman-firman Allah yang menunjukkan demikian adalah : *"maka siapa yang mengerjakan amal soleh, sedang dia beriman, maka usahanya itu tidak diabaikan dan sesungguhnya kami menuliskan amalannya itu untuknya"* (Al-Anbiya ayat 94).

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal soleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal didalamnya" (Al-Baqarah ayat 82).

Berdasarkan ayat-ayat itu, kita hendaknya paham dan sadar tentang pentingnya iman itu melebihi amalan-amalan yang lain. Orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau beramal adalah penipu. Orang yang beramal tetapi tidak beriman adalah tertipu. Oleh sebab itu sebaiknya bersiap-siap memeriksa hati kita sendiri, apakah beriman atau tidak. Cara pemeriksaan itu hendaknya sistematis dan ilmiah, bukan mengira-ngira tanpa panduan.

Iman menurut lughah (bahasa yang bisa digunakan sehari-hari) berarti percaya. Sebab itu orang yang beriman dikatakan orang yang percaya. Siapa yang percaya maka dia dikatakan beriman. Tidak ada uraian tentang bagaimana cara dan syarat percaya yang dimaksud.

Yang kedua takrif (pengertian) iman menurut istilah syari'ah islam adalah seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW yang berbunyi:

"Iman adalah mengenal dengan, mengucapkan dengan lidah dan mengamalkan dengan jasad(anggota lahir)" (At-Tabrani)

Dengan hadis itu kita diberitahu bahwa iman adalah keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan mulut (lidah) dan dibuktikan dengan amalan. Ringkasnya orang yang beriman adalah orang yang percaya, mengaku dan mengamalkan. Tanpa ketiga syarat itu, orang itu belum dapat dikatakan memiliki iman yang sempurna. Bila satu dari tiga faktor itu tidak ada, maka dalam islam orang itu akan dimasukkan pada golongan lain, mungkin fasik, munafik atau kafir.

Mari kita lihat apa yang terjadi pada orang yang tidak memnuhi ketiga syarat iman tersebut:

1. Seseorang yang beriman dengan ucapan "*laailahaillallah*" dan memiliki keyakinan, tetapi tidak beramal atau amalannya tidak sempurna sebagaimana yang dikehendaki, dimasukkan dalam golongan mukmin yang kafir atau mukmin 'asi (durhaka), diakherat nanti tempat mereka adalah neraka. Bila iman yang dimiliki itu sah, maka masih ada peluang untuknya ke surga, setelah disiksa dengan siksaan yang pedih.

2. Seseorang memiliki keyakinan tetapi tidak mau mengikrarkan *laailahailallah* baik beramal atau tidak, dimasukkan dalam golongan kafir. Ada juga qaul yang memasukkan mereka dalam golongan fasik. Tapi menurut qaul yang lebih kuat, mereka termasuk golongan kafir. Bila meninggal mereka tidak boleh dikuburkan ditanah perkuburan islam, dan diakherat nanti akan kekal tersesat dalam neraka.
3. Seseorang yang mengucapkan *laailahailallah*, kemudian beramal dengan segala tuntutan (sedikit atau banyak) tetapi keyakinannya masih diliputi keraguan-keraguan, digolongkan sebagai orang munafik. Ragu-ragu yang dimaksudkan disini bukan saja pada Allah, tetapi mungkin pada Rasul, Malaikat, Kitab, Hari kiamat atau Qadha dan Qadar.

Apabila seseorang mengucapkan kalimat tersebut, maka ia menjadi seorang islam. Tetapi belum bisa dikatakan beriman, walaupun ia mengerjakan shalat, puasa, zakat dan haji. Hal itu diberitahukan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

Orang arab badwi itu berkata, "kami telah beriman." katakanlah (pada mereka), " kamu belum beriman." Tetapi katakanlah olehmu," kami telah tunduk (islam), " karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyayang. (Al-Hujarat :14)

Dari ayat itu dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Seorang yang islam belum pasti beriman, tetapi seorang yang beriman sudah pasti islam.*
2. *Islam dapat diketahui melalui amalan-amalan lahir, sedangkan iman adalah amalan hati (batin).*

PERANGKAT IMAN

Iman antara satu orang dengan orang yang lain tidak sama. Ulama telah membagi iman menjadi 5 peringkat:

1. *Iman taqlid*

2. *Iman ilmu*
3. *Iman 'Ayyan*
4. *Iman Hak*
5. *Iman Hakikat*

Iman Taqlid

- Iman taqlid adalah iman ikut-ikutan, yaitu orang yang beriman dengan semua rukun iman tetapi hanya ikut-ikutan saja
- Pegangan islamnya tidak kuat, prinsip islamnya tidak kukuh. Dia tidak memiliki alasan yang kuat mengapa di beriman. Kalau ditanya, “ Apa bukti wujudnya Allah ?” Dia hanya mampu menjawab , “ Saya mendengar orang yang berkata ada , maka saya pun mengatakan ada.”
- Sandaran keyakinannya pada orang lain, dia tidak memiliki dalil ‘aqli atau naqli (dalil akal atau dalil Al-Qur’an) untuk membuktikan keyakinannya pada rukun iman.
- Mayoritas umat islam hari ini, baik berpangkat atau tidak, miskin atau kaya, bodoh atau bijak, adalah orang-orang yang beriman taqlid. Mereka yang beragama islam karena secara kebetulan dilahirkan dari ibu dan bapak yang beragama islam, keyakinan mereka kepada Allah hanya karena kebiasaan sejak lahir.
- Mereka lebih tau tentang anatomi seekor kuman yang sangat kecil, daripada Allah Yang Maha Besar. Mereka lebih mahir tentang bentuk bumi yang sulit dan rumit daripada suasana kiamat yang dahsyat. Mereka lebih yakin pada teori sains daripada janji-janji Allah yang terkandung dalam AL-Qur’an dan Hadist.
- Sifat orang yang beriman taqlid terhadap agama islam seperti daun kering yang ditiup angin kesana kemari. Mereka tidak dapat mengawal keinginan nafsu yang liar, juga tidak sanggup berhadapan dengan ujian.

Menurut dalil yang paling jelas, iman taqlid ini tidak sah. Segala amal ibadah orang yang beriman taqlid tertolak dan tidak mendapat pahala disisi Allah. Bila iman seseorang itu tidak diterima, seluruh amalannya tidak akan diterima. Kalau orang itu mati dalam keadaan taqlid tanpa berniat menuntut ilmu dan menambah

iman, maka mati sebagai orang kafir dan kekal dalam neraka. Tetapi Allah memberi maaf kepada orang yang terlalu bodoh, walaupun setelah belajar sungguh- sungguh tapi masih tidak dapat. Ada ulama yang mengatakan iman taqlid bagi orang seperti itu, dengan syarat keyakinannya mestilah jazam.

Iman Ilmu

Iman ilmu adalah iman yang berdasarkan ilmu, yaitu seorang yang telah mempelajari tentang Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, hari kiamat dan lain-lain yang diwajibkan mengimaninya. Ilmu minimal yang mesti dimiliki oleh seseorang yang membolehkan berada di taraf iman ilmu adalah:

1. 20 sifat yang wajib bagi Allah dengan dalil-dalil 'aqli (akal) dan naqli (Al-Qur'an) secara ijmal (ringkas, tanpa kepuasan yang terperinci)
2. 20 sifat yang mustahil bagi Allah dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli secara ijmal.
3. 1 sifat yang mubah (boleh) bagi Allah dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli secara ijmal.
4. 4 sifat yang wajib bagi Rasul dan satu sifat yang boleh bagi Rasul dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli secara ijmal.

Kesemua sifat Allah dan Rasul yang berjumlah 50 itu diyakini dan difahami sungguh- sungguh. 50 sifat inilah yang terkandung dalam kalimah syahadat. Inilah yang dikatakan 'aqaidul iman atau kesimpulan iman. Jika seseorang itu telah mempelajarinya, memahami dan meyakinkannya maka orang itu dikatakan beriman ilmu.

Sifat-sifat orang yang beriman ilmu ialah:

1. Imanya serta keyakinannya berasas dan kuat bertunjang pada akalanya.
2. Iktiqadnya disertai dengan dalil yang kuat serta pegangan yang kokoh.
3. Mereka benar-benar berada dalam fikiran tauhid yang mantab

dan unggul, tidak mudah goyang dan terpengaruhi dengan faham dan ideology selain dari islam.

4. Walaupun begitu, mereka tidak kuat melawan hawa nafsu dan syaiton.
5. Mereka tidak takut pada Allah dan mudah berbuat durhaka pada Allah.
6. Mereka hanya mampu mengatakan islam tapi tidak mampu berbuat atau mengamalkannya. Mereka tidak takut dengan Allah dengan ayat yang berbunyi:
7. " Wahai orang-orang yang beriman, jangan kamu perkatakan apa yang tidak kamu lakukan, teramat besar kebencian disisi Allah, apa yang kamu katakana tetapi tidak kamu lakukan." (As-Shaf:2-3)

Jadi iman ilmu belum lagi dapat menyelamatkan seseorang itu dari neraka Allah, karena imannya baru berasas di akal dan belum menjunam ke hati.

Iman Ayan

Iman Ayan, tarafnya lebih tinggi daripada iman ilmu. Hasil dari latihan yang bersungguh- sungguh, orang yang beriman ilmu akan meningkat kepada iman ayan. Antara sifat orang yang beriman ayan, ialah:

1. Imannya bertempat di hati (jiwa), bukan lagi di pikiran sebagaimana orang beriman ilmu.
2. Hatinya senantiasa mengingat Allah. Dia senantiasa mempunyai hubungan hati dengan Allah, firman Allah:

"Mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam waktu berdiri, waktu duduk dan waktu berbaring dan mereka senantiasa memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, seraya mereka berkata, :” Wahai Tuhan kami, tidak Engkau jadikan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, jauhilah kami dari azab neraka”. (Ali Imran : 191)

3. Ibadahnya khusyuk dan meresap ke hati.
4. Senantiasa merasakan kebesaran Allah di mana saja berada dan menyerah diri kepada Allah tanpa syak dan ragu, firman Allah:

“Sesungguhnya orang yang sebenarnya beriman ialah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka ragu-ragu berjihad dengan harta dan diri mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”. (Al-Hujarat: 15)

5. Hati sensitive dengan Allah. Bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Firman Allah:

“Bahwasannya orang mukmin yang sebenar apabila disebut nama Allah, dan dibaca ayat- ayat Qur’an, bertambah iman mereka dan hanya kepada Tuhan mereka (Allah) saja mereka menyerah diri.”

(Al-Anfal: 2)

6. Semua perintah Allah, kecil atau besar dipatuhi dan semua larangan Allah baik sesuai atau tidak dengan nafsunya, ditinggalkan dengan penuh kerelaan. Firman Allah:

“Kami dengar dan kami taat, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (An Nur : 51)

7. Terlalu sensitive dengan dosa. Sabda Rasulullah:

“Orang mukmin itu, apabila terbuat sedikit dosa, terasa seperti gunung yang besar, yang hendak menimpa mereka.”

8. Sangat berakhlak dengan Allah dan dengan manusia. Hati sementara merasa khusyuk, takut, terasa diawasi oleh Allah, tidak cinta dunia dll.

9. Sabar berhadapan dengan ujian-ujian hidup. Sudah mampu mengamalkan islam dalam diri, keluarga dan masyarakat.

10. Senantiasanya mendapat bantuan dan pertolongan dari Allah.

11. Tidak lama dihisab dan mudah masuk ke syurga.

Di dalam Al-Qur’an, Allah memuji golongan yang beriman ayyan dan menamakan mereka dengan berbagai nama yang baik, diantaranya: Solehin (orang-orang yang baik), abrar (orang-orang yang berbakti), muflihin/alfaizun (orang-orang yang mendapat kemenangan), ashabul yamin (orang yang akan menerima surat amal dari sebelah kanan di padang masyar nanti).

Iman Haq

Iman haq ialah iman yang sebenarnya, yang dicapai sesudah iman ayyan. Seseorang yang mencapai iman haq, mata hatinya melihat Allah, artinya melihat suatu kejadian, hati dan pikirannya tertumpu pada Allah.

Sifat-sifatnya ialah:

1. Ingatannya kepada Allah bukan dibuat-buat, terasa hebat dan takut kepada Allah setiap masa. Hatinya tidak lekang dari mengingati Allah, karam atau khushyuk dan dengan-Nya.
2. Hati tidak terpaud dengan dunia dan tidak dapat dilalaikan oleh nafsu dan syaitan. Cintanya penuh pada Allah dan pada kehidupan Akhirat.
3. Mereka diberi gelar sebagai Muqarrabin oleh Allah, yakni orang-orang yang terlalu dekat dirinya dengan Allah.
4. Kebikan orang shaleh itu dianggap satu kejahatan oleh orang-orang muqarrabin.
5. Merekalah yang dikenal sebagai wali Allah, karena memiliki sifat-sifat istimewa sebagaimana firman Allah :*"Sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak pernah merasa takut dan duka kita"*. (Yusuf: 62)
6. Hati dihiasi dengan sifat-sifat mahmudah seperti zuhud, ikhlas, tawadu' dan lain-lain.
7. Mereka senantiasa menunaikan perintah Allah, tidak merasa gembira bila dipuji dan tidak merasa hina bila dikeji.
8. Kebahagiaan hati mereka lebih mahal. Mereka mendapat al-jannatul 'arilah atau syurga yang disegerakan.
9. Mereka cinta akherat sebagai mana orang lain mencintai dunia. Mereka inilah yang layak

Allah serahkan dunia ini untuk diurus. Firman Allah :

"Sesungguhnya Allah akan wariskan bumi ini kepada orang yang soleh". (AL-'Anbiya:105).

Iman Hakikat

Iman hakikat adalah peringkat iman yang tertinggi dan paling sempurna. Inilah taraf iman yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi, Khulafaurasidin dan wali-wali besar, yakni para kekasih Allah. Mereka ditempatkan oleh Allah di dalam surge yang paling tinggi. Mereka dimasukkan ke dalam surge tanpa melalui hisab. Hidup mereka 24 jam asyik dengan Allah. Hati mereka kekal mengingat Allah dalam tidur maupun terjaga. Setiap perbuatan mereka semua menjadi ibadah kepada Allah. Ibadah mereka hebat solat sunnah paling kurang 300 rakaat sehari semalam. Akhlak mereka terbaik dan termulia. Allah akan turunkan barokah dimana mereka berada. Merekalah golongan super – scale akherat. Hidup dalam surge yang maha indah dan maha lezat. Allah karuniakan nikmat tersebut untuk membalas cinta dan pengorbanan mereka yang sungguh besar.

Setelah kita mengenal diperingkat mana iman kita hendaklah kita meningkatkannya hingga mencapai tingkat iman yang tinggi yang selamat sejahtera menuju Allah.

KEIMANAN ISLAM

Allah SWT berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya agama yang diterima disisi Allah adalah islam”. (Alimron: 19)

Satu-satunya agama yang Allah akui kebenarannya, kesempurnaannya dan terbaik untuk manusia ialah islam. Sebab islam itu ialah agama yang datang dari Allah, sedangkan agama –agama lain adalah bikinan manusia semata-mata. Adakah sama sesuatu yang datang dari Allah dengan sesuatu yang direka oleh manusia? Jauh, jauh sekali bedanya.

Allah adalah pencipta manusia, karena itulah Allahlah yang paling tahu tentang manusia. Oleh karenanya aturan / agama Allah itu yang paling lengkap dan paling sesuai dengan kejadian semua jadi (fitrah manusia).

Diri manusia terdiri dari tiga unsure, yaitu fisik, akal dan roh/hati/jiwa. Roh/hati/jiwa manusia mempunyai perasaan yang Tuhan bekalkan bersamaan dengan lahirnya fisik manusia. Indahnnya islam itu adalah dinnul islam itu sebenarnya sangat sesuai dengan fitrah manusia, dengan kata lain sesuai dengan perasaan manusia. Apa yang hati manusia setuju, itulah yang Allah suruh. Apa yang hati tidak setuju, itulah yang Allah larang.

Kemudian oleh Allah, Rasul diutus untuk membawa perintah untuk membenarkan yang da dalam fitrah manusia, menyuburkan apa yang telah ada. Karena itulah islam itu indah sebab memberi makanan pada roh. Apa yang roh kehendaki, itu yang dihidangkan oleh islam. Seperti makanan untuk fisik manusia, kita suka daging, tiba-tiba terhidang daging, betapa indahnnya. Tapi ketika inging daging dihidangkan lauk yang kita tidak suka , tidak indah.

Mari kita sebut contoh-contohnya:

1. Yang berhubungan dengan akidah

Manusia sifatnya suka menghambakan diri kepada tuannya yang menolong, melindungi dan yang memperhatikan dirinya. Atau dengan kata lain manusia rela mengabdikan diri kepada siapa yang dicintainya. Kalau kecintaannya itu perempuan maka ia akan menjadi hamba pada perempuan itu. Kalau kecintaannya ialah mobil mewah, maka menghambalah dia kepada mobil mewah. Kalau cintanya atau panutannya pada nafsu yakni menurut kata nafsu, jadilah ia seorang hamba nafsu.

Tapi aneh, manusia sangat marah kalau dijuluki hamba wanita, hamba mobil, atau hamba nafsu. Fitrah menolak sekalipun sikapnya betul begitu. Mengapa? Sebab fitrah manusia ingin menjadi hamba Allah. Dan keinginan menjadi hamba selain Allah itu bukan fitrah katakanlah kepada siapa saja tanpa memandang orang lain atau islam,kalau ini hamba Allah, niscaya ia mengiyakan dan rasa senang dengan kata-kata itu baik dimulut atau dihati. Hal ini adalah karena fitrah manusia telah Allah ciptakan untuk menyembah-Nya dan untuk menghambakan diri kepada-Nya. Lihat firman-Nya:

"Tidak aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembahKu" (Aazzariyyat: 56).

Allah mau manusia menyembah-Nya dan tidak ada yang lain. Maka dijadikan fitrah manusia itu mempunyai rasa bertuhan dan menghamba diri kepada-Nya. Tanyakanlah pada orang-orang yang menyembah Allah atau tidak menyembah Allah, adakah ia ingin menyembah Allah dan suka pada orang-orang yang menyembah Allah. Niscaya mereka menjawab suka. Suka pada pekerjaan menyembah Allah dan suka pada orang yang melakukannya. Cuma kalau mereka tidak melakukannya itu bukan karena benci, atau hati tidak mengakui tetapi karena nafsu dan syaitan menghalani dan melalaikan mereka. Mereka tidak kuasa melawan nafsu (yang sifatnya ego), lalu menurutinya. Kalau bukanlah karena nafsu dan syaitan, niscaya manusia ini akan senantiasa merindukan dan membesarkan Tuhannya dan sanagt taat kepada-Nya. Fitrah roh sudah kenal Allah dan mengaku untuk menyembah-Nya. Di dalam Al-Qur'an ada menceritakan hakikat ini:

Allah bertanya kepada roh: " bukankah aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: " betul (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi" (AL-A'raf: 172)

2. Yang berhubungan dengan syariat.

1.1. Manusia ingin menambah ilmu. Ingin mencari pengalaman dan ingin pandai, dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Manusia tidak mau hidup beku, jahil dan miskin papa. Itu adalah fitrah. Semua orang memilikinya walau apapun juga bangsa dan agamanya memang Allah jadikan jiwa manusia begitu kemauannya. Oleh karena itu Allah datangkan Agama islam yang mengajar supaya manusia mengisi tuntutan fitrah itu. Firman Allah:

Katakanlah:

"Berjalanlah kamu dimuka bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesususahan orang yang mendustakan itu". (An -An'am: 11)

Artinya kita disuruh mengembara untuk mencari pengalaman.
Rasulullah SAW bersabda:

"Menuntut ilmu wajib bagi lelaki dan wanita "

(Riwayat Ibnu Abdi Al-Barri) Sabdanya lagi :

"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat".

Begitulah yang dikatakan islam agama fitrah yakni apabila sesuatu itu disukai oleh fitrah maka islam mendorong atau membenarkannya. Disebabkan Allah yang menjadikan fitrah manusia itu demikian maka Allah pun datangkan cara bagaimana keinginan fitrah itu disalurkan. Tanpa petunjuk dari Allah nafsulah yang akan memimpin manusia untuk melaksanakan kehendak fitrah itu secara membabibuta. Kesannya akan buruk sekali.

Misalnya, apabila ilmu yang dituntut itu ilmu yang haram (ilmu sihir atau ilmu yang tidak dikaitkan dengan tauhid dan jiwa sufi) maka ia akan membawa akibat buruk. Walaupun adakala ilmu itu bersumber dari islam, tetapi tanpa dikaitkan dengan tauhid dan akhlak, ia akan menyebabkan manusia sombong, dengki, bakhil, pemaarah, rasuah, dan lain-lain.

Demikian juga halnya kalau mengembara yang tidak dikendalikan oleh syariat atau tidak di niatkan karena Allah atau kebaikan ia akan membawa hasil yang buruk. Sebab itu islam menurunkan panduan-panduan yang rapi dalam melaksanakan tuntutan fitrah itu.

2.2. Dalam mencari kekayaan yang diinginkan oleh fitrah murni manusia misalnya, islam tidak melarangnya. Malah Allah yang mendorong dengan firman-Nya.

"Apabila telah ditunaikan shalat hendaklah kamu bertebaran dimuka bumi dan hendaklah kamu cari kurniaan Allah, dan inggatlal Allah banyak-banyak moga-moga kamu dapat kemenangan" (Al-Jumaah: 10)

Nabi SAW bersabda yang artinya:

"Berniagaalah karena Sembilan persen dari rezeki itu ada

dalam perniagaan "

Tapi mencari harta tidaklah boleh dibuat secara sewenang-wenang. Islam mengatur cara- cara yang bersih dari riba, penipuan dan tinas menindas, karena hal-hal yang buruk itu bertentangan dengan fitrah. Hasilnya tidak untuk berfoya-foya, berjudi atau membekukannya dalam bank, tapi untuk kebaikan seperti membantu fakir miskin , mmebangun proyek yang memenuhi keperluan masyarakat atau membantu usaha jihad fisabilillah. Hal ini diatur begitu rupa karena ia sesuai dengan fitrah. Sebaiknya apa yang islam halangi adalah bertentangan dengan fitrah.

- 2.3. Siapa saja, tanpa melihat apakah orang itu islam atau yang bukan islam suka kepada makanan sedap; lelaki suka pada perempuan, perempuan suka pada lelaki; ingin mempunyai pada yang sehat dan pikiran yang waras. Begitulah fitrah manusia. Kalau keinginan fitrah ini tidak tercapai, maka akan rasa susah duka cita dan gelisah. Allah yang menciptakan manusia sedemikian rupa, tahu cara yang sebaik-baiknya untuk manusia mencapai keinginan-keinginan itu, dan tahu juga cara-cara yang dapat merusakkan manusia dalam usaha mereka mencapai keinginan-keinginan itu. Oleh sebab itu, Allah rela menurunkan petunjuk bagaimana keinginan itu bisa dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Islam tidak menghalangi keinginan fitrah tetapi tidak juga terlalu membiarkan keinginan itu dipenuhi secara membabibuta. Makan sedap, misalnya, dibolehkan dengan syarat jangan makan makan yang haram atau berlebihan. Malah, mengikuti sunnah Raulullah SAW, sunnah hukumnya makan daging seminggu sekali. Demikian juga islam menunaikan keinginan fitrah manusia untuk menikah. Ia memang dijaarkan oleh Rasululah SAW:

"Menikah itu adalah sunnahku, siapa yang membenci pada sunnahku ini bukanlah dia dari umatku".

Hadist lain berbunyi:

“Dua rakaat solat orang yang menikah lebih baik daripada 70 rakaat solat orang bujang”

Demikianlah indahny Islam. Dalam usaha mengelakkan masalah dalam perkawinan maka ditentukanlah syarat rukunnya yang wajib dipenuhi. Tanpa memenuhi syarat, rumah tangga akan goyang dan tumbang. Islam membenarkan menikah dan mengharamkan zina. Sebab zina akan mendzalimi dan menganiaya kaum wanita. Anak hasil perzinaan yang tidak tahu bapaknya itu akan terlunta-lunta hidupnya. Kemana anak itu akan membawa diri? Hal ini tidak ada siapapun yang suka. Fitrah menolak. Sebab itulah Allah mengharamkannya karena ia bertentangan dengan fitrah. Bagaimana tidak, seseorang yang berzina itu akan melibatkan anak itu ibu orangv atau istri orang atau anak perempuan orang. Siapapu akan marah kalau keluarganya yang terlibat. Kalau begitu sangupkah kita berzina sedangkan kita sendiri tidak suka perkara itu terjadi dalam keluarga kita?

Dalam islam ada kaedah:

Tidak mudharat dan tidak member mudharat. Contohnya:

1. Kawin boleh tapi jangan dengan istri orang.
2. Kaya boleh tapi jangan cara mencuri atau menipu uang rakyat

Tidak ada orang, baik itu islam atau bukan islam, yang menganggap zina itu baik. Kalau terjadi juga, itu adalah karena manusia sudah jadi setan dan nafsunya sudah jahat sekali.

Namun hati kecilnya tetap menolak; artinya dia senantiasa dalam keadaan melawan hati kecilnya. Orang ini tidak tenang hidupnya. Dia diburu rasa bersalah dan berdosa sepanjang masa.

- 2.4. Akhlak yang baik, budi pekerti yang mulia, berbuat kebaikan sesame manusia hingga dapat menghibur hati

manusia. Semua orang suka. Bagi orang yang suka menyakiti hati orang lain sebetulnya ia pun tidak mau orang lain menyakiti hatinya dan suka kalau ia dihibur. Begitulah fitrah. Maka islam agama fitrah itu datang memerintahkan agar manusia berakhlak baik sesama manusia. Sabda Rasulullah SAW, sebaik-baik manusia ialah manusia yang paling banyak membuat kebaikan untuk manusia lain.

Dengan itu, siapa saja yang berakhlak buruk dengan sesama manusia seperti sombong, bakhil, hasad dan lain-lain, seperti dia menentang Allah dan menentang fitrahnya. Orang begini bukan saja dimurkai Allah tetapi dia membenci dirinya sendiri. Hidupnya tidak akan tenang dunia dan akherat.

Kalau manusia saling mengisi fitrah, aman damaiilah masyarakat. Tapi apa yang terjadi sekarang kita susahkan orang tapi meminta orang jangan susahkan kita. Alhasil sengeketa semakin merata

Begitulah uraian tentan indahny islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Dan siapa yang tidak ikut islam artinya menentang fitrahnya. Walaupun mereka kaya raya, mempunyai jabatan tinggi dan banyak ilmu tidak akan tenang hidup mereka didunia apalgi di akherat. Karena bukan dia bermusuhan dengan Allah tapi juga bermusuhan dengan dirinya sendiri. Pada lahirnya manusia Nampak ia senang-senang tapi hatinya hanya Allah saja yang tahu; kosong, gelisah, tersiksa, serba salah dan mudah marah.

Dibarat hari ini, orang yang kelihatan bijak pandai dan hidup senang dilaporkan banyak yang terkena sakit jiwa. Sehingga jumlah yang masuk kerumah sakit jiwa melebihi jumlah orang yang masuk ke universitas dan kolej. Bunuh diri juga sudah menjadi hal biasa. Lihatlah akibat manusia menentang agama tuhanynya. Ditimur, umat islam yang sudah rusak imannya karena terlalu menuruti nafsunya sedang menghadapi masalah yang sama. Cara hidup yang mereka pilih telah mengantarkan mereka kel lembah masalah dan kesusahan.

Hanya islam satu-satunya agama yang tidak sistem

hidupnya benar dan terbaik untuk diikuti. Yakni kehidupan sunnah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah dan khulafaurrasidin dan semua salafu soleh. Denga mencontohi mereka niscaya manusia akan kembali kepada fitrah murninya dan akan bahagia di dunia dan akherat. Anatar cirri-ciri hidup mereka:

1. Beriman dan bertakwa.
2. Beribadah dan berzikir.
3. Berakhlak dengan Allah dan sesame manusia.
4. Berjuang dan berjihad denga Allah dan sesame manusia.
6. Berkorban pada jalan Allah.
7. Menuntut ilmu dunia dan akherat untuk melaksanakan.
8. Bekerja mencari rezki yang halal disamping membangun tamadun ummah.
9. Taat dan patuh pada Allah, pada Rasul dan pada pemimpin yang taat pada Allah.
10. Berkasih sayang.
11. Saling membantu dalam kebaikan dan menolak dalam kejahatan.
12. Bermaaf-maafan.
13. Bertenggang rasa diseputar masalah atau disudut-sudut yang dibolehkan.

PERBANDINGAN DUNIA DAN AKHERAT

Tidak ada manusia yang dapat menolak bahwa hidup didunia ini semetara waktu. Diakhir zaman ini paling lama manusia dapt hidup menurut umur dunia, 150 tahun. Setelah itu semua orang percayakan mati, selepas mati pergi keakherat. Banyak orang yang percaya, sedikit sekali yang tidak percaya.

Umma islam memang percaya bahwa akherat itu wujud, tempat tinggal manusia yang kekal abadi. Disana ada kesenangan dan ada kesusahan seperti didunia juga ada kesenangan, ada kesusahan, Cuma kesenangan dan kesusahan dianatar duni dengan akherat tidak sama. Kalau kita hendak membuat bandingkanlah walaupun tidak tepat, untuk mudah paham, kalau kesenangan itu macam kita duduk berumah diatas pohon dengan didalam istana, kalau azab pula seperti gigitan semut dengan dimakan oleh singa yang garang.

Batas dianatar dunia dengan akherat adalah alam kubur atau alam barzah. Disana ditahan sementara waktu. Disana juga ada kesusahan dan kesenangan macam didunia juga. Bandingannya seperti batas dianatara Negara dengan Negara. Diperbatasan anantara dengara dengan Negara adakalah mendapat kesenangan dan adakalanya mendapat kesusahan. Begitulah keadaan diantara dunia dengan akherat, yaitu alam kubur atau alam barzah.

Walaupun umat islam percaya dengan akherat serta percaya alam barzah batas anantara dunia dan akherat dan juga percaya bahwa nikmat dan azab disana jauh bedanya dengan nikmat dan azab didunia. Sekiranya Allah ta'ala rasakan sekarang ini perbandingan itu niscaya manusia ini akan menolak dunia ini secara total dan manusia akan menumpukan serastus peratus untuk tujuan akherat.

Namun demikian, oleh karena manusia hidup didunia lebih dahulu yaitu hidup di dunia yang dekat dan murah ini mereka berhadpan dan meras dengan nikmat dan azab nya lebih dahulu sebelum nikmat dan azab akherat, manusia terpesona hidup disini, mereka terlalai, terlupa kehidupan disana yaitu Negara akherat. Oleh yang demikian mereka bersungguh-sungguhlah mengejar nikmat

dunia dan mengelak azab didunia ini. Diperahlah otaknya, tenaganya pagi dan petang, siang dan malam, dengan tidak jemu-jemu walau susah tapi dapat dihadapi kesusahan itu. Walau penderita dari berbagai ujian yang dihadapi tapi manusia sanggup berhadapan dengannya. Adakalanya ia mengejar keuntungan, rugi yang dapat, inginkan kesenangan susah yang dapat. Kebahagiaan yang dikejar penderitaan yang dapat. Kebahagiaan yang diburu kemalangan yang dijumpai. Namun manusia tidak jemu, tidak rasa kecewa dan tidak putus asa, gunakan tenaga yang ada itu buru lagi dunia. Hingga ruangan untuk akherat tidak ada sama sekali atau tenaga yang sedikit-sedikit yang tinggal itulah untuk akherat, itu pun mudah jemu, terasa payah, terasa susah, rasa membeban, terasa terhina malu membuatnya.

Padahal di dalam pengalaman kita, hendak mengejar akherat yang lebih penting dengan dunia yang tidak penting, akherat yang istimewa dengan dunia yang murah ini sangat beda amalan akherat. Walau penting, Allah ta'ala memudahkan, itulah diantara rahmat-Nya agar manusia cenderung kesana, tapi dunia yang murah, amalannya lebih susah dan payah, supaya manusia mengambil enteng dan kecil saja dunia ini. Patutnya demikian. Tapi pada manusia rupanya tidak begitu, manusia lebih terasa susah membuat kerja-kerja akherat walaupun senang dibandingkan dengan kerja-kerja dunia yang susah itu. Tapi pada manusia diaras ringan saja dan mudah. Itulah membuktikan tarikan dunia lebih mempengaruhi umat islam walaupun kerja-kerja susah dan berat berbanding dengan tarikan akherat dan agung itu walaupun kerja-kerja yang mudah dan ringan.

Perbandingan kerja dunia dan akherat

Mari kita datangkan beberapa contoh-contoh menunjukkan kerja-kerja dunia itu susah dan payah, tapi ringan pada manusia karena tarikannya kuat dan kerja-kerja akherat itu mudah dan ringan tapi umat islam merasakan susah dan payah karena tarikannya dingin. Saya sebutkan beberapa perkara sebagai perbandingan dibawah ini:

1. Mana lebih berat, shalat subuh 2 rakaat sekedar 20 menit membawa 30 menit, dengan kerja 8 jam satu hari? Karena mencari duit adakala kerja buruh, betapa susah namun ada umat islam tidak sanggup shalat subuh sekedar 20-30 menit tapi tidak jemu-jemu bekerja 8 jam karena mencari duit.
2. Mana lebih berat menolong kawan karena Allah Ta'ala mungkin sekedar satu dua jam dibandingkan marathon berjam-jam, kadangkadangkang terpaksa naik bukit, menyebrang sungai, menuruni jurang, jurang yang terjal karena nama dan glamour. Susah lagi marathon, tapi mudah saja manusia dapat buat. Menolong kawan amat terasa berat.
3. Mana lebih berat diantara hendak member maaf kepada orang yang disuruh Allah Ta'ala dengan keinginan naik gunung kinabalu karena nama dan glamaour. Padahal tidak panjat gunung kinabalu bukan satu kesalahan tapi orang lebih mampu memanjat gunung dari pada member maaf yang diperintah.
4. Pergi shalat berjama'ah bukanlah memakan waktu yang panjang, tidak juga terlalu jauh karena perintah Allah Ta'ala dan juga tidak melewatkan. Dibandingkan hendak rekreasi dan menghabiskan waktu untuk bergaul bebas ditempat yang jauh mungkin dihutan, ditepi laut, dihulu sungai yang banyak memakan, menyita waktu dan berhadapan dengan keletihan. Namun yang tidak sanggup pergi shalat jama'ah tetapi sanggup pergi rekreasi. Adakalanya sampai dirumah bertengkar pula dengan istri karena sakit hati dengan suami.
5. Pergi belajar di amerika karena hendakkan ijazah agar dapat makan gaji bertahun-tahun lamanya, tinggal ibu bapak, tinggal tanah air, korban uang berjuta-juta adakala mati disana. Mana lebih susah dengan belajar agama dimasjid sekedar satu jam untuk memperbaiki diri, tidak mengorbankan waktu dan uang puluhan juta rupiah, tidak meninggalkan ibu bapak dan tanah air. Tentulah lebih susah di Amerika dibandingkan belajar dimasjid sekedar satu jam. Namun ke Amerika bisa, pergi kemasjid tidak mampu pergi.
6. Mana lebih berat hendak berhidmat dengan ibu ayah sekedar mungkin satu dua jam kemudian ibu bapak bagi makan, pakaian dan lain-lain, dibandingkan hendak melayan dan berhidmat dengan

- boyfriends atau girlfriend berjam-jam lamanya, sehari-hari, habis duit diperahnya, orang yang melihatpun malu.
7. Adakalanya ia tidak jujur, di belakang kita ada "pacar" tentu lebih susah melayan pacar daripada ibu dan ayah. Namun orang tidak sanggup berhidmat dengan ibu dan ayah tapi lebih sanggup melayan dengan pacar walaupun susah dan apayah.
 8. Mana lebih berat hendak menderma kepada kelab-kelab hiburan yang menyestakan, paling kurang 1 juta kalau tidak jatuh status, dengan hendak menderma dengan fakir miskin sekedar sepuluh dua puluh ribu. Tentulah lebih berat menderma ke klab-klab hiburan dan menyestakan itu daripada hendak bersedekah dengan fakir miskin sekedar sepuluh dua puluh ribu. Namun berat hendak bersedekah, tapi menderma seribu karena nama, sanggup. Adakalanya ketika istri tahu, dimaki oleh istri, namun walaupun begitu sanggup berhadapan dengan resikonya.
 9. Menonton film yang merusak akhlak atau membaca novel yang menyestakan dapat dibuat sampai memakan waktu berjam-jam, kadang-kadang bertengkar dengan ibu bapa atau suami dan istri. Mana lebih terkorban waktu atau mana lebih susah, daripada berzikir atau membaca Al-Qur'an selama 30 menit. Tentulah terkorban masa menonton film mengaruh atau membaca novel mengaruh hingga dapat bergaduh daripada berzikir atau membaca Al-Qur'an sekedar 30 menit. Namun orang sanggup menonton film atau membaca novel daripada berzikir atau membaca Al-Qur'an.
 10. Mana lebih susah pergi berjudi atau pergi disko sambil meminum arak, dengan menghabiskan waktu dan uang, lalu berkelahi setelah itu dengan istri hingga kocar kacir rumah, daripada sanggup menolong tetangga yang hanya sekali-sekala yang dapat menimbulkan kasih sayang. Tentulah menolong tetangga lebih muda tapi orang tidak sanggup berbuat, orang lebih sanggup berjudi, dan pergi ke disko, minum arak hingga hancur rumahtangga, bertengkar dan berhutang.
 11. Orang-orang yang banyak masuk sel, terbunuh, difitnah, ditangkap, diberi malu, dihina dan dicaci-maki oleh orang, mana lebih banyak disebabkan mencuri rezeki yang halal dan memperjuangkan

ideologi, daripada orang-orang yang disebabkan mencari rezeki halal dan memperjuangkan islam. Sudah tentu yang mencari rezeki halal dan arena memperjuangkan islam terlalu sedikit dibandingkan disebabkan melakukan kejahatan tapi karena kejahatan atau dunia, sanggup menerima resiko yang berat. Tapi kalau kebaikan dan kebenaran tidak sanggup melakukannya.

Setelah kita mengurai dan membuat perbandingan diantara kerja-kerja akhirat dengan kerja-kerja dunia, kerja-kerja dunia lebih-lebih lagi yang bersifat munkar dan maksiat lebih susah dan lebih berat resiko yang diterima daripada kerja-kerja halal dan kerja-kerja akhirat namun demikian orang tidak sanggup membuat kerja-kerja akhirat walaupun mudah dibandingkan membuat kerja-kerja dunia walaupun susah dan payah.

Disinilah menunjukan umat islam hatinya lebih cenderung dengan dunia daripada akhirat walaupun dunia itu murah dan sementara waktu dibandingkan dengan akhirat yang istimewa dan kekal abadi. Tepat sekali kata pepatah melayu, cinta itu buta. Cinta kepada apapun menjadi buta, yang lain tidak nampak lagi, yang lain walau cantik dan istimewa tidak ada perhatian lagi. Macam orang sudah jatuh cinta pada seorang perempuan atau seorang lelaki, lupa yang lain, lupa ibu bapak, lupa adik beradik, lupa makan minum, cuai bekerja, lupa bekerja dan lain-lain lagi. Dan karena cintanya itu sanggup bersusah payah dan sanggup menerima resiko yang berat.

Begitulah orang yang sudah cinta dan jatuh hati dengan dunia, akhirat, sanggup susah payah dengan dunia, sanggup menerima resiko yang berat sekalipun mati karenanya. Untuk akhirat walaupun istimewa, mudah pula, senang membuatnya, namun berat rasa hendak membuatnya karena tidak cinta.

Setelah kita mengkaji bahwa kerja-kerja didunia lebih susah dan berbahaya, lebih berat dan resikonya tinggi dari kerja kahirat, apakah hujjah dan alasan kita nanti dihadapan Tuhan di akhirat kelak. Tidak ada hujjah dan alasan yang sebenarnya. Maka banyaklah manusia yang masuk neraka dari masuk ke syurga.

Perbandingan azab dunia dan akhirat

Sesuatu yang pasti terjadi, tapi sering dilupakan dan tidak dipedulikan, ialah mati, yakni berhentinya degupan jantung, lalu berhentilah nafas dan aktivitas lainnya, hingga manusia tidak berguna apa-apa lagi. Walaupun dia seorang professor, raja, atau presiden. Kalau dibiarkan akan busuk dan berkerut, maka terpaksa akan ditanam jauh-jauh didalam bumi.

Semua orang dulu pasti sudah merasakan mati. Mereka sudah tidak ada lagi di bumi ini. Yang tinggal hanya nama dan sejarah hidup mereka saja. Dan sejak itu datang pada setiap orang diantar kita. Ia adalah program yang tidak bisa tidak pasti terjadi, dan kita sering bertanya-tanya: "kapanakah giliranku untuk mati? Dan apa persediaan yang harus aku lakukan?".

Kesakitan sewaktu ruh dicabut dari badan oleh malaikat izrail seperti ditusuk-tusuk 300 kali dengan mata pedang. Hancur lumat hingga hilang segala-galanya. Rasa haus ketika maut tiba terasa sangat azabnya hingga kalau air satu lautan diminum tidak akan puas-puas juga. Tersadar kembali sewaktu berhadapan dengan munkar dan nakir. Yakni disatu alam luar yang lain dari alam

dunia ini. Alam barzah namanya. Alam dimana kita dapat melihat malaikat dan bertanya-tanya dengannya. Alam yang diperlihatkan syurga dan neraka. Dan dapat juga melihat raga manusia didunia yang belum mati lagi itu.

Hidup disana kalau bahagia, sangat lama sekali yakni hingga akhirat, mungkin beribu-ribu tahun. Dan kalau kiamat tiba mungkin beribu-ribu lagi. Dan kalau tersiksapun begitu jugalah lamanya. Bahagia atau derita tergantung pada berhasil atau tidaknya kita ketika didunia. Kalau berhasil menjalankan tugas sebagai kholifahNya dibumi, maka bahagialah kita. Sebaliknya kalau sewaktu didunia menjadi hamba nafsu dan syaitan serta berjuang untuk itu, maka malaikat akan mengazab kita di barzakh sana. Terkurung selama beribu-ribu tahun dalam azab sengsara.

Itu kata Allah dan itulah ketentuanNya. Al-Quran dan hadis banyak sekali menceritakan tentang ini dengan sejelas-jelasnya. Lihat contoh-contohnya.

1. Surah Al-Qiyamah, ayat 36-40 :

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa dipertanggung jawabkan)? Bukankah dia dahulu setitis mani yang ditumpahahkan (dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah lalu Allah menciptakannya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang yang mati?.

2. Surah An-Naziat, ayat 10-14:

Terjemahannya: (orang kafir) berkata : "apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupannya yang sebelumnya ?" apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kamu telah menjadi tulang belulang dan hancur lebur? Mereka berkata: " kalau demikian, itu adalah satu pengembalian yang merugikan." Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu tiupan saja. Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali dipermukaan bumi.

3. Surah An-Naziat, ayat 34-41:

Maka apabila mala petaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari ketika manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya dan diperlihatkan neraka dengan jelas setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempatnya. Dan adapun orang yang takut pada kebesaran Tuhan Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka syurga tempat tinggalnya.

Demikian kita telah diberitahu seterang-terangnya tentang sesuatu yang bakal terjadi dan menimpa setiap hari. Apa pendapat anda? Nasib didunia atau diakhiratkah yang hendak diutamakan? Sebab orang yang kaya didunia (tetapi tidak bertakwa) akan miskin di akhirat. Sedangkan miskin didunia masih ada tempat tinggal, pakaian dan makan minum. Masih bisa ber ikhtiar. Sedangkan jika hidup di akhirat, sesuap makanan pun tidak akan dapat. Tidak ada seorang pun yang simpati.

Kemiskinan dan penderitaan yang mana yang lebih patut ditakuti. Berusaha keras untuk dunia atau untuk akhirat yang harus

diutamakan? Rasulullah SAW menjawab ketika ditanya:

"Siapakah orang mukmin yang paling cerdas? Sabda Rasulullah: (orang yang paling cerdas) ialah orang yang banyak mengingat mati" (Riwayat Ibnu Majah).

Maka fahamlah kita, keutamaan harus diberikan pada urusan-urusan akhirat. Sebab mati bisa jadi datang besok. Dan kalau hal itu terjadi dalam keadaan kita belum menjalankan tugas yang diamanahkan, kita akan menderita selama-lamanya. Sedangkan untuk dunia, kalau hari ini belum selesai, besok bisa disambung lagi. Kelalaian tentang urusan dunia tidak akan mengakibatkan kerugian yang panjang. Contohnya, kalau urusan yang kita tinggalkan dapat disambung lagi. Kita tidak rugi apa-apa. Tapi kalau karena dunia kita tangguhkan shalat, tiba-tiba kita mati sebelum shalat. Sementara akibat meninggalkan shalat dengan sengaja ialah 40 tahun masuk neraka. Demikian juga halnya kita menimbun duit dalam bank, konon untuk masa depan. Kalau kita sempat tua mungkin duit itu bisa kita gunakan; itupun diakhirat tidak dapat apa-apa. Apa jadinya kalau kita mati sebelum tua, sudahlah duit itu tidak berguna untuk kita didunia, diakhirat kita akan menderita karena dosa membekukan harta pemberian Allah, sedangkan kalau duit itu kita korbakan pada jalan Allah, didunia lagi kita akan hidup senang. Inilah yang diingatkan oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya yang artinya :

Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan berusaha untuk akhiratmu seolah olah kamu akan mati esok hari. (Riwayat Ibnu Asakir)

Jangan mengartikan hadis ini menyuruh kita bekerja keras didunia saja; bekerja keraslah untuk akhirat. Maksud yang sebenarnya ialah urusan dunia karena lama lagu (masi ada waktu) bisa ditangguhkan atau di kemudiankan; sedangkan untuk akhirat, karena bisa mati esok, harus disegerakan atau didahulukan.

Ingatlah mati dan akibatnya. Ia dahsyat, hebat dan menakutkan pada yang mati dan untuk yang tinggal. Secara kasar kita sudah ceritakan hal sesudah mati, untuk yang mati dan akan mati. Mari kita lihat akibat mati pada yang hidup. Betapa hebat dan menakutkan!

Demikianlah dahsyatnya akibat kematian; ngeri dan menakutkan. Sebut saja mati, orang yang tidak beriman sangat benci. Sebaliknya orang yang beriman akan insaf; sedangkan para kekasih Allah merasakan mati itu indah karena saat pertemuan dengan Allah sudah tiba. Betul-betulah mati itu sebagai guru. Sebab Rasulullah: Terjemahannya:

“Cukuplah kematian itu sebagai nasehat” (Riwayat Attabrani).

Kenapa Allah jadikan mati begitu dahsyat? Jawabannya sudah manusia member perhatian serius. Sebab biasanya satu hal yang besar dan dahsyat sangat diberi perhatian yang serius oleh manusia. Begitulah sepatutnya dengan mati. Oleh karena akibatnya terlalu serius ada yang mati dan yang hidup, tentu kita tidak bisa berbuat seolah olah tidak tau saja. Harulah berusaha dan bersedia dengan sebaik-baiknya, agar takdir Allah itu (ujian)dapat dihadapi dengan baik dan berhasil.

Ibarat kita akan menghadapi suatu tes ujian kenaikan yang besar dan penting. Tentu kita akan siap sedia dengan bersungguh-sungguh menghadapinya karena mengharapka kejayaan. Demikianlah halnya dengan mati ini. Iman dan taqwa, amal soleh dan akhlak mulia dengan Allah dan dengan manusia adalah syarat penting untuk selamat baik untuk yang pergi atau yang tinggal. Yang pergi selamat dikubur, yang ditinggal tidak menderita. Iman dan taqwa menjadi penghiburnya.

Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW adalah secara kebulatan, Rasulullah SAW sampaikan kepada kita juga secara kebulatan. Firman Allah SWT. Artinya:

“Masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhan”. Al-baqarah:

207

Ajaran-ajaran islam yang terpenting dan yang paling pokok ialah ajaran aqidah, syari’at, akhlak, pendidikan, ekonomi, politik, daulah islamiah, jemaah, ambru bil ma’ruf wa nahyun annil munkar. Jadi sejauh manakah kita yakin, paham serta amalkan selama ini? Untuk mengukurnya dizaman kita ini, tidak ada kayu pengukurnya. Maka Rasulullah SAW, sahabat dan salafussoleh sajalah sebagai kayu pengukurnya.

Firman Allah SWT yang artinya:

Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu mempunyai contoh tauladan yang baik. Al ahzab: 21.

Hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Sahabat-sahabatku umpama bintang dilangit yang mana saja kamu turuti niscaya kamu akan dapat petunjuk”.

Hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Sebaik baik manusia adalah dukurunku, kemudian yang mengikuti kurun mereka, kemudian yang mengiringi kurun mereka itu.

Inilah yang dikatakan golongan salafussoleh yang kemudian ini sudah tidak ada lagi dizaman kita ini, kalau ada jin-jin yang masih hidup di zaman Rasulullah SAW hingga sekarang ini. Walaupun hanya seorang, sudah cukup untuk menjadi contoh kepada kita, contohnya imam malik. Tetapi ia juga tidak ada. Oleh karena itu hendaknya kita lihat sejarah mereka yang masih ada dalam berbagai

sejarah, mudah-mudahan ia akan menjadi panduan kita di akhir zaman ini. Kita lihat mereka terutama sekali Rasulullah SAW untuk menjadi kayu ukur kepada kita. Kita lihat bagaimana mereka bangunkan.....

1. Aqidah

Mereka membangunkan aqidah, bukan hanya pada taraf akal, tetapi sampai ke hati (jiwa). Hingga mereka dapat merasakan kebesaran dan kehebatan Allah SWT. Bila menyebut nama Allah, bergetar hati mereka, bila menyebut neraka ada yang pingsan sampai tiga kali. Kadang-kadang ada yang mati. Ada sebagian dari mereka tidak bisa makan lagi ketika disebut tentang neraka. Kalau kita belum lagi sampai ke peringkat hati, kita hanya baru diperingkat akal saja. buktinya kalau sebut saja nama Allah atau Allahuakbar, hati kita sedikitpun tidak merasa kebesaran Allah, bahkan tidak rasa apapun. Seolah-olah nama Allah itu atau Allahuakbar itu sama saja seperti kita menyebut tiang dan sebagainya. itu menunjukkan hati kita telah mati, keras.

2. Ibadah

Bagaimana Rasulullah SAW dan umumnya salafussoleh bangunkan ibadah, solat mereka banyak. Kalau Rasulullah SAW kadang-kadang sampai terjatuh karena banyaknya shalat, kadang-kadang sampai bengkak-bengkak kakinya, adalagi sebagian sahabat, umumnya salafussoleh shalat fardhu dan sunat mereka yang ada sampai 100 rakaat sehari semalam. Kalau kita lihat sekuat kuatnya shalat kita tidak selemah lemahnya para sahabat dan salafussoleh, khusuk mereka hebat kalau kita lihat sejarah sayidina ali karamallahuwajha. Begitu khusuk sembahnya sehingga ketika sahabat-sahabat mencabut anak panah yang tertancap dikakinya sayidina ali tidak merasa sedikitpun merasa kesakitan. Kadang-kadang sebagian dari mereka saat shalat burung hinggappun tak terasa.

Tetapi kita didalam shalat bisa berniaga, macam-macam ingatan, kadang-kadang bisa terlupa perbuatan dalam shalat. Puasa mereka juga hebat sepanjang masa kecuali 2 hari raya dan hari-hari tasyrik. Sebagian dari para sahabat sehari berpuasa, sehari berbuka. Puasa senin dan kamis merupakan amalan istiqamah, kita

hanya bertahan puasa ramadhan saja. Bacaan Qur'an mereka satu minggu dapat khatam 30 Juzuk perkara biasa. Paling kurang satu bulan 30 Juzuk kita setaun sekali pun susah itupun hanya dibulan ramadhan saja. Yang selalu habis ialah surat kabar harian, helaian demi helaian habis dibaca.

3. Dakwah

Mereka begitu yakin dengan Allah dan Rasul. Sanggup berkorban apa saja hingga islam dapat keluar dari tanah arab. Diantaranya Abdullah Al bakhili dapat membawa islam hingga sampai ke negeri cina. Mereka berpegang dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya:

"Sampaikan dariku walau satu ayat"

Mereka lebih cinta syahid dalam menyampaikan dakwah, pada saat mereka berdakwah mereka tidak ada kendaraan, yang ada hanya unta-unta saja dengan berkat perjuangan merekalah islam sampai kepada kita hingga hari ini, oleh karena itu sudah sampai dimana dakwah yang kita lakukan??

Kalau kita lihat di zaman kita ini, mubaligh kurang, bila mubaligh kurang ini menjadikan islam tidak ada panduan dunia dan akhirat. Sementara kita ada kemudahan, mengapa kita tidak dapat berbuat seperti mereka.

4. Ukhuwah

Ukhuwah dan persaudaraan Rasulullah dan para sahabat terbukti pada realitinya, mereka dapat merasakan kesusahan orang lain seperti kesusahannya, kesenangan orang lain seperti kesenangan mereka. Hadis Rasulullah SAW yang artinya:

"Tidak dikatakan seseorang itu beriman selagi dia tidak mengasihi seperti dia mengasihi dirinya sendiri".

Kita makin berbicara tentang ukhuwah, makin bertambah pecah ukhuwah. Memfitnah dan mengumpat sudah jadi tradisi. Hingga islam hina dimana-mana tidak ada contoh yang dapat diambil.

5. Akhlak

Akhlak dikalangan mereka bagaikan bunga diri, akhlak dalam ajaran islam itu adalah hasil atau buah ibadah kepada Allah SWT, makin banyak ibadah mereka, makin baik akhlak. Kalau banyak

ibadah tapi tidak membuahkan akhlak yang mulia ini menunjukkan ibada selama ini tidak diterima disisi Allah. Ia hanya layak untuk ke neraka saja.

Sejarah seorang wanita yang dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa ia akan menjadi penghuni neraka karena walaupun ibadahnya banyak tetapi akhlaknya buruk.

Lain lagi dengan kisah sahabat Rasulullah yang Rasulullah sebut sebagai bakal calon penghuni syurga. Ibadahnya tidak layak, tetapi ibadah yang sedikit itu telah membuahkan akhlak yang terpuji kepadanya. Ia tidak pernah hasat dengki dan bahkan tidak sama sekali berniat untuk itu.

Akhlak yang terpuji itu umpama bunga diri, semua orang suka pada bunga. Firman Allah yang memuji akhlak Rasulullah SAW yang begitu agung.

Terjemahannya:

"dan sesungguhnya engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung". Al-qalam: 4.

Kita lihat contoh akhlak Rasulullah SAW. Suatu hari seorang arab badui menarik baju Rasulullah SAW dan meminta baju itu diberikan kepadanya maka Rasulullah langsung membrikan baju tersebut.

Rasulullah dapat berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya yaitu seorang perempuan tua yang pernah menabur kaca dan duri dikawasan dimana setiap hari Rasulullah melewatinya. Tiba-tiba suatu hari ketika Rasulullah melewati tempat itu, tidak ada lagi kaca dan duri seperti biasanya, Rasulullah merasa heran, lalu mencoba menziarahi orang tua itu rupanya orang tua itu sedang dalam kesakitan, Rasulullah tolong doakan untuk ibu tua itu, dengan berkat Rasulullah berbuat demikian ibu tua itu pun memeluk Islam. Rasulullah dapat memaafkan Dakstur ketika mengancamnya. Baginda pernah diusir oleh penduduk Thaif dan dilempari dengan batu, tetapi Rasulullah malah berdoa untuk kaum itu.

6. Ekonomi

Sebelum kedatangan Islam ke Madinah, ekonomi ketika itu dikuasai oleh orang-orang Yahudi yang terdiri dari 3 golongan:

1. Bani Nadhir
2. Bani Quraidhah
3. Bani Mustaliq

Waktu itu jumlah umat Islam baru ratusan saja, oleh karena itu Rasulullah memerintahkan para sahabat membangun Suqul Anshar. Pasar orang-orang Anshar. Ia diketuai oleh sayidina Abdul Rahman Bin Auf. Hasil dari itu 5000 orang penduduk Yahudi gulung tikar bantal keluar dari kota Madinah, dengan sebab itulah mereka dendam tidak habis-habis dengan orang-orang Arab hingga hari ini.

Allah bantu Rasulullah dan para sahabat adalah karena takwa yang ada pada mereka. Firman Allah yang artinya:

"Allah menjadi pembela pada orang-orang yang bertakwa". Al-Jatsiyah: 18

Allah bukakan rahmat dari pintu langit dan bumi karena bertakwa
Firman Allah yang artinya:

"Jika ada dikalangan pendudukan sebuah kampung itu beriman dan bertakwa, niscaya Allah akan bukakan berkat dari pintu langit dan bumi".

DI ZAMAN APA KITA BERADA

Sesungguhnya Allah SWT mengatur alam ini dengan pengaturan yang rapi dan tersusun. Penciptaan alam ini ada mulanya dan ada akhirnya dengan cara dengan cara yang telah di tentukan-Nya. Kita sebagai makhluk hendaklah menyadari tentang hakikat ini, dengan merenung hikmah dan pengajaran yang di sebaliknya agar dapat bertindak tepat sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu senantiasa ada peringatan dari Rasulullah SAW untuk umatnya agar menyadari di zaman apa dia berada dan bagaimana dia harus bertindak demi menyelamatkan iman dan islamnya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Telah berlaku zaman kenabian di atas kamu, maka berlakulah zaman kenabian itu sebagai mana Allah SWT yang kehendaki, kemudia Allah SWT mengangkat zaman itu. Kemudian berlakulah zaman khalifah yang berjalan seperti mana kenabian. Maka berlakulah zaman kenabian itu sebagaimana yang Allah SWT kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian berlakulah zaman pemerintahan yang mengigit. Berlaku zaman itu seperti yang Allah SWT kehendak. Kemudian Allah mengangkatnya juga, kemudian berlakulah zaman pemerintahan dictator (zaman penindasan dan zaman kezaliman), dan berlakulah zaman itu yang Allah kehendaki kemudian berlaku pula zaman khalifah yang berlaku dengan cara hidup zaman kenabian”. (H.R. Imam Ahmad, Bazzar, dan Athabrani dari Abu khuzaiifah Al- Yamani).

Hadis diatas menunjukkan umat Rasulullah SAW akan menempuh 4 zaman secar bergilir-gilir sebelum dunia kiamat:

1. Zaman kenabian (Nubuwah) dan Rahmad.
2. Zaman Khulafaurasyidin dan Rahmad.
3. Zaman fitnah (kerusakan) dan kegelapan.
4. Zaman Khalifah atau Ummah kedua yang berjalan diatas cara hidup zaman kenabian yakni zaman pemerintahan Imam Mahdi dan Nabi Isa.

1. ZAMAN NUBUAH (KENABIAN) DAN ZAMAN KHULAFURASYIDIN ATAU LEBIH DI KENAL DENGAN ZAMAN UMMAH PERTAMA.

Imam umat islam ketika itu sangat kukuh. Menyebut nama Allah saja mampu menggetarkan hati mereka. Cinta dan takutnya kepada Allah tergambar kepada setiap perkataan dan perbuatan mereka. Secara umum ciri-ciri zaman ummah pertama ini dapat diketahui sebagai berikut.

1. Ibadah mereka sangat banyak. Shalat, puasa, zikir dan wirit. Sukar ditandingi banyak dan khuzyuknya.
2. Ukhwah dan kasih sayang sangat padu, setiap orang mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri.
3. Jihad dan mati syahid menjadi idaman dan cita-cita, mereka akan merasa duka cita jika tidak di izinkan pergi ke medan jihad
4. Ahlak menjadi periasan diri, mereka mampu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada mereka.
5. Masyarakat dan Negara islam dapat dibangun sehingga layak digelar sebagai Negara aman makmur dan dapat keampunan Allah.
6. Tamaddun dan pembangunan rohani mencapai zaman puncaknya.
7. Islam berhasil menaklukkan dua imperium besar dunia yang sedang berkuasa saat itu (kerajaan romawi dan Persia) untuk kemudian memayungi $\frac{3}{4}$ bagian dunia.

2. ZAMAN FITNAH ATAU ZAMAN KERUSAKAN

Zaman ini merupakan zaman kerusakan atau kegelapan. Pada zaman ini umat islam jatuh kedalam jurang kehinaan yang berkepanjangan, yang merupakan akibat dari kelalaian dan angkara murka yang terjadi di dunia islam, sehingga Allah SWT biarkan mereka. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT bahwa Allah SWT hanya akan menjadi pembela kepada orang-orang bertaqwa.

Ciri-ciri zaman firnah ini adalah:

1. Negara Islam satu persatu mulai jatuh dan dijajah oleh orang kafir.
2. Akidah umat Islan pada saat ini sangat rapuh, ada diantaranya Islam diwaktu pagi dan kufur diwaktu petang.
3. Ibadah sangat lemah, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an tidak lagi diamalkan secara bersungguh-sungguh atau bahkan

ditinggalkan sama sekali.

4. Ikhwah sesama islam sangat lemah sehingga terjadi peperangan dan pembunuhan sesama umat Islam.
5. Orang kaya sangat bakhil dan pelit, manakala orang miskin tidak sabar dan hasad sengki.
6. Penyangkit cinta dunia dan takut mati sangat tebal dan mewabah dalam hati umat Islam.
7. Kriminalitas dan kemungkaran yang terjadi dalam masyarakat islam hamper tidak ada bedanya dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat yang bukan islam.
8. Akhlak umat islam sangat lemah dengan berleluasanya hasad dengki, umpat pengumpat, tuduh memuduh, tingkatan caci mencai dan saling mengkafirkan sesame umat Islam.
9. Wanita-wanita Islam telah dicabut rasa malunya dengan tingkah laku tidak senonoh, menampakkan aurat di depan umum, menari dan menyanyi tanpa menjaga marwah diri.
10. Umat Islam terhina di aspek semua kehidupan. Politik, ekonomi, pendidikan, pengobatan, pertanian dan lain-lain, segingga umat islam terpaksa bergantung kepada sistem khufur dan isme perbuatan manusia.
11. Sedikit demi sedikit cara hidup umat islam mengikuti cara hidup orang-orang hidup nasrani.
12. Terjadi gejala-gejala buruk dan keji di tengah masyarakat islam seperti narkoba, homo seks, lesbian dan lain-lain.

Namun kemungkaran yang terjadi di zaman fitnah ini tidak melemahkan kemungkinan dan semangat perjuangan segolongan manusia yang tetap pendiriannya. Mereka bukan saja mampu mempertahankan identitas islam dikalangan mereka, bahkan mereka gilih berjuang untuk memperbaiki masyarakat. Inilah golongan-golongan yang lemah tetapi mempunyai keimanan dan keyakinan yang kuat dan kukuh serta berjuang yang paduh.

Rasulullah SAW bersabda:

"Senantiasa ada dikalangan umatku satu khoifah yang akan menzahirkan kebenaran dan tidak akan dapat dibinasakan oleh

orang-orang yang tidak suka di sekeliling mereka sampailah akhir kiamat”.

Namun untuk menghidupkan suasana islam ditengah-tengah kerusakan dan kegelapan zaman firnah ini bukanlah suatu kerja yang mudah. Thoifah-thoifah islamiyah ini senantiasa di uji dan ditentang dengan berbagai macam fitnah dan ancaman. Tepat sekali sabda Rasulullah SAW akan kembali asing.

Namun walaupun begitu, islam akan kembali kuat dan memusnahkan segala bentuk kekufuran sebagaimana Rasulullah dulu berhasil melakukannya dengan jalan berdakwah dan mendidik hati manusia. Inilah langkah-langkah amal menuju zaman Imam Mahdi dan Nabi Isa yang merupakan peringat zaman ke empat atau yang terakhir yang akan dialami umat islam sebelum hari kiamat, setelah sekian lama umat islam mengalami zaman fitnah.

3. ZAMAN KHALIFAH ATAU ZAMAN UMMAH KEDUA YAKNI PEMERINTAHAN IMAM MAHDI DAN NABI ISA

Di zaman ini islam kembali lagi kezaman kegemilangan dan keemasannya seperti di zaman Rasulullah dan khulafahurrasyidin. Islam dapat menguasai dunia dan kembali menjadi penguasa alam sejagat.

Rasulullah SAW bersabda:

“sebelum hari kiamat datang pastilah islam itu bangun kembali walaupun antara mulanya islam bangun dan mulanya kiamat hanya sekedar masa memerah susu. Zaman ini berlaku selama 40 tahun dan barulah kemudian dunia ini akan dibinasakan (kiamat) oleh Allah”.

Kebangkitan islam zaman ini akan sampai kepada puncaknya apabila berpadunya ketinggian kerohanian umat islam dengan kecanggihan teknologi dibawah dunia pemimpin besar ummat islam yaitu Imam Mahdi dan nabi Isa.

Ciri-ciri zaman ini:

1. Islam dapat mencapai keagungannya kembali seperti yang telah dicapai oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu.

2. Dunia seluruhnya akan kembali aman dan damai, keadilan akan kembali ditengakkan setelah sekian lama dipenuhi dengan huru-hara dan kezaliman.
3. Hati orang-orang miskin dan kaya dipenuhi dengan sifat redha dan qanaah sehingga tidak seorangpun yang mau menerima sedekah.
4. Harta-harta yang melimpah ruah akan dibagi-bagikan dengan adil dan merata.
5. Umat Islam hidup dengan penuh kasih sayang dan cinta mencintai antara satu sama lain.
6. Akidah, ibadah dan seluruh aspek kehidupan masyarakat Islam berjalan sepenuhnya di atas landasan syariat Nabi Muhammad SAW.
7. Segala fitnah dan maksiat, riba, zina, minuman keras dan lain-lain, kekufuran berhasil diperangi dan dimusnahkan.

MENCARI KEBAHAGIAAN

Mencari kebahagiaan adalah firah murni setiap manusia. Tidak melihat apakah itu lelaki atau perempuan, tua atau muda, orang kaya atau orang miskin, orang besar atau orang kecil, semua menginginkan kebahagiaan. Segala tindak tanduk manusia dapat kita lihat tidak lajn dan tidak bukan hanya untuk mencari kebahagiaan.

Kebahagiaan itu buman terletak pada tangan ,mata, kaki, telinga atau yang lainnya. Tetapi kebahagiaan itu terletak pada hati (jiwa). Orang yang mendapat kebahagiaan akan merasa ketenangan hati, ketenangan jiwa, dan keindahan ruh. Kalau kita lihat berbagai cara dan jalan telah ditempuh oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Ada yang memcari kebahagiaan melalui kekayaan, pangkat, nama,kemashuran, atau istri yang cantik. Tetapi menjadi permasalahan sekarang adalah , benarkan semua itu dapat memuaskan hati manusia dengan mutlak.

Buktinya dalat kita lihat, orang -orang mencari kebahagiaan melalui:

1. Kekayaan

Setelah manusia itu mendapat kekayaan, ia tidak akan dapat terhindar dari masalah-masalah yang tidak menyenangkan. Yaitu ujian-ujian. Ujian-ujian itu merupakan sunatullah yang sengaja Allah datangkankepada setiap manusia. Contohnya, ia tidak dapat terhindar dari sakit yang Allah datangkan padanya. Jika sudah ditimpakan kesakitan maka diwaktu itu kekayaan tidak berguna lagi. Atau dalam waktu-waktu yang lain terjadi pencurian, kebakaran, diancam dan sebagainya. Kalau semua itu terjadi, walau sekaya apapun ia tidak dapat memberi kebahagian kepada manusia.

2. Pangkat

Dalam keadaan mencari kebahagiaan melalui pangkat, ia juga tidak dapat terhindar dari pada dihina oleh orang yang diatasnya. Ia tidak dapat terhindar dari hasad dengki dari orang lain yang berada di atasnya, semua orang akan benci sebab untuk

mendapatkan pangkat ia selalu mengumpat orang, mengfitnah, menjatuhkan orang lain agar orang memberi perhatian kepadanya. Apabila sudah mendapat pangkat apakah ia terdapat terhindar dari ujian-ujian yang Allah datangkan kepadanya? Apakah ia dapat terhindar dari kematian anak, istri, keluarga dan orang yang dicintai? Apakah pangkat tersebut memberi kebahagiaan dan ketenangan jiwa pada seseorang??.

Begitu juga kalau seseorang itu mencari kebahagiaan dengan lama kemasyhuran dan istri cantik, ia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Orang yang mencari kebahagiaan dunia dan material semata-mata tidak akan menemui kebahagiaan selama-lamanya. Kebahagiaan yang di harapkan trtapi kecelakaan yang datang. Yaitu kesengsaraan dan penderitaan di dunia. Kita lihat beberapa contoh :

Bintang film terkenal yang dipuja orang yaitu marilynmonroe danelvis presley mati bunuh diri, sedangkan mereka pada lahiriahnya seolah-olah sudah mendapat kebahagiaan, mengapa terjadi demikian? .

Ada juga yang dikatakan mereka yang mencoba bunuh diri, tetapi dapat diselamatkan. Ada yang tidak berani bunuh diri, tetapi terlibat dengan ganja, narkotika, mjunman keras dan bermacam-macam kejahatanyang mengerikan dan merusakkan masyarakat. Ada juga yang sebelum dapat dunia, mereka berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberi kebahagiaan, kepuasan jiwa dan ketenangan hati. Dengan itu mereka terus membenci dunia, mereka tinggal segala-galanya membawa diri mengikut rasa hati, kesana kemari tidak tentu arah. Ada yang membiarkan pakaiannya compang camping, seolah-olah ingin hidup seperti rumput rampai. Malah penyakit-penyakit beginilah yang menjadi masalah pada masyarakat sekarang ini. Benarlah firman Allah SWT yang artinya:

"Tidak ada hidup didunia ini, melainkan mata benda yang menipu daya " Q.S. Alhadid :20:

Didunia lagi sudah merasa menipu dan mengecewakan, buktinya mereka yakin pangkat, kekayaan, nama dan kemahsyuran, serta isteri cantik dapat memberi kebahagiaan, tetapi

semua itu telah menipu mereka. Diakhirat nanti baru dia sadar bahwa dunia ini menipunya, hingga menjadikan dia lupa perintah Allah. Karena dunialah yang menyebabkan dia terjun ke neraka. Firman Allah SWT yang artinya:

"Rasakanlah azab dan siksa yang pedih".

Kalau begitu dimanakah kebahagiaan yang hakiki, didunia atau diakhirat...? Kebahagiaan yang hakiki lagi sejati adalah setelah kita beriman kepada Allah SWT dan RAsul serta melaksanakan apa yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang dengan sepenuh hati dan ikhlas.

Allah SWT berfirman:

"Ketahuilah bahwa dengan mengingati Allah itu hati akan tenang (jiwa akan tenang)". Q.S. Ar-raad: 28.

Dimana diakhirat nanti tidak berguna lagi harta kekayaan, pangkat, pujian dari orang dan isteri yang cantik. Semua tidak akan dapat memberi manfaat lagi di hari akhirat.

Firman Allah yang artinya:

"Di hari itu tidak berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah SWT dengan membawa hati yang selamat sejahtera" Q.S. As-Syu'ara: 88-89.

KEAGUNGAN DAN KEBESARN ISLAM

Rasulullah SAW diutus oleh Allah ke dunia ini yang padanya diberi agama Islam dialah yang dikatakan sebagai pembawa rahmat kepada alam. Agama islam yang diberikan kepada Rasulullah SAW oleh Allah adalah untuk memimpin manusia ini, firman Allah yang maksudnya:

“tidak aku utuskan engkau (ya Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat kepada alam”

Walaupun kita dapati ayat ini menunjukkan bahwa rahmat yang dibawa oleh Rasulullah itu adalah umum kepada semua manusia tetapi sebenarnya adalah dikhususkan oleh Allah kepada orang mukmin semata-mata. Orang yang diluar mukmin tidak akan mendapat rahmat bahkan mereka lebih merasa tidak senang hati dengan islam dan kedatangan Al-Quran yang disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Manakala kedatangan Rasulullah yang padanya disampaikan agama islam dan dengan agama ini rasulullah menyampaikannya kepada umat serta memimpin umat hingga umat ini menerima Allah dan menerima Rasulullah disinilah letaknya keagungan islam serta rahasia kebesarn islam.

Apakah yang dikatakan dengan keagungan islam atau kebesaran islam itu? Sebelum kita memeperkatankan mengenainya, disini saya akan paparkan beberapa pendapat yang telah kita dengar dan yang pernah disampaikan kepada umat islam tentang apakah yang dikatakan dengan keagungan islam itu, dan salah satu daripada pendapat-pendapat itu mengatakan bahwa setelah umat ini menerima agama islam, mereka telah didorong untuk mencari ilmu dan didorong untuk berpikir hingga akhirnya lahirlah ahl-ahli filosof dan ahli-ahli piker dikalangan masyarakat islam seperti imam ghazali rohimahumullahu taala, ibnu rusyid, alfarabi, ibnu sina dan beribu-ribu lagi tokoh islam yang lain. Mereka-mereka ini telah menjadi ahli filosofi dan ahli-ahli fikir dibidang masing-masing disebabkan agama islam itu mendorong mereka mencari dan menyelidiki ilmu pengetahuan. Karena yang demikianlah maka da setrengah-setengah

umat islam memebrikannya sebagai sebab-sebab keagungan islam itu, mereka ini menyatakan bahwa kebesaran islam itu adalah karena ia telah melahirkan ahli-ahli fikir yang terkenal dikalangan penganutnya karena agama islam itu mendorong umatnya mencari ilmu dan menyelidik.

Kaulah hanya mendorong manusia ini untuk mencari ilmu pengetahuan serta menyelidik ilmu-ilmu diberbagai bidang hingga menjadikan mereka ahli-ahli fikir dan ahli-ahli filosof, kita rasa dengan tidak perlu kedatangan rasulullah SAW dan juga islam serta dengan tidak perlu didatangkannya Al-quran dan sunah pun manusia juga bisa pandai dan manusia juga bias mengkaji ilmu pengetahuan diberbagai bidang hingga manusia bias menjadi ahli-ahli filasuf. Ini telah dibuktikan oleh sejarah manusia. Umpamanya dikalangan bangsa yunani telah muncul banyak ahli- ahli filosof serta ahli-ahli fikir yang besar dan kecil seperti aristoteles, plato, Socrates, dan lain-lain. Yang mana mereka ini adalah memiliki ilmu pengetahuan dibidang masing-masing hingga mereka disanjung oleh manusia dimasa itu bahkan masih disanjung lagi pada hari ini. Dan sebagaimana yang kita ketahui, mereka ini telah lahir ribuan tahun sebelum kedatangan Rasulullah SAW, Al- quran dan islam artinya mereka telah menjadi ahli fikir dan ahli filosof tanpa kedatangan Rasulullah Al-quran dan islam.

Jadi, kita dapati disini bahwa kalau sekiranya Allah tidak datangkan Rasulullah dan Al-quran pun manusia bias menjadi ahli fikir yang terkenal, ini adalah karena ingin mencari ilmu pengetahuan, ingin menyelidik dan ingin pandai, dan ingin berilmu pengetahuan itu adalah fitrah semula jadi manusia, bukan didorong oleh islam dan Al-quran. Karena yang demikian bukanlah yang dikatakan keagungan islam itu karena ia mendorong manusia menjadi pandai atau menjadi ahli-ahli fikir.

Kemudian adapula orang yang berpendapat bahwa keagungan islam itu adalah karena ia mendorong penganutnya menjadi ahli seni bangunan hingga dapa membangun dan membina bangunan yang indah seperti masjid kurtubah yang besar dan indah itu hingga zaman sekarang bisa dilihat lagi. Kemudian terbiananya jannatul aris suatu

taman yang pernah dibangunkan oleh umat islam dizaman kerajaan islam di spanyol. Taman ini begitu indah dan cantik sekali hasil dari seni bangunan umat islam, kemudian di spanyol juga terdapat istana al-hambra sebuah bangunan yang terkenal yang juga dibina oleh masyarakat islam. Kemudian pula terdapat lagi satu binaan yang termashur hingga kehari ini di India yang dinamakan Taj mahal. Bangunan ini dibina oleh umat islam ketika itu yang mana bilangan pekerjaannya saja berpuluh-puluh ribu berdiri dengan indah dan gagah hingga ke hari ini.

Kalaulah hanya untuk mendorong manusia membina dan membangunkan istana-istana indah atau bangunan-bangunan yang indah seperti Al-Hambra, Taj mahal dan sebagainya. Kita rasa tanpa didatangkan Rasulullah tanpa adanya Al-quran dan islam, manusia dapat juga menghasilkan bangunan-bangunan yang indah seperti itu. Sejarah telah memaparkan kepada kita bagaimana romawi dan pars yang merupakan dua kekuatan dunia dizaman sebelum Rasulullah SAW telah dapat melahirkan manusia-manusia yang bias membina bangunan-bangunan yang indah dan gagah yang masih dapat dijumpai lagi dinegara itu pada masa ini.

Didalam Al-Quran telah digambarkan bagaimana kaum Aad, kaum tsmud kerajaan saba ni negeri yaman, beribu tahun sebelum Rasulullah SAW pernah membangun kemajuan, pernah membina gedung-gedung besar, pernah membina system pengairan yang besar hingga dapat menyuburkan tanam-tanaman mereka. Dan kaum ini tidak pernah didorong oleh Al-Quran dan ajaran Islam. Artinya tanpa Rasulullah, tanpa Al-Quran dan tanpa islam mereka bias membangun.

Kemudian ada sebagian orang pula berpendapat bahwa keagungan dan kebesaran itu adalah karena penganut-penganutnya didorong hingga dapat menguasai $\frac{3}{4}$ muka bumi ini. Memang benar, para-para sahabat hingga ke zaman para salafusshaleh telah dapat menguasai $\frac{3}{4}$ dunia ini, tetapi kalau inilah yang menyebabkan islam itu agung dan besar, maka kita rasa pandangan itu tidak dapat malahan pandangan ini bisa memperkecilkan islam itu sendiri, karena bangsa-bangsa sebelum Rasulullah lagi seperti romawi dan parsi

telah dapat menguasai jajahan yang begitu luas di tanah Arab. Bangsa Cina juga pernah menguasai satu daerah jajahan yang luas. Mereka tidak didorong oleh Rasulullah dan Al-Quran. Bangsa Yunani juga pernah mempunyai tanah jajahan yang luas sebelum kedatangan Rasulullah dan Islam bahkan bangsa-bangsa Eropa dan Barat di suatu masa dahulu telah dapat menakluki banyak Negara-negara di dunia ini termasuk jugalah Negara kita ini. Artinya, mereka telah dapat menakluki satu kawasan luas tanpa dorongan Rasulullah, tanpa dorongan Al-Quran dan tanpa dorongan Islam.

Sebenarnya ingin berpuasa serta ingin membangun dan berkemajuan, juga ingin mencari ilmu pengetahuan adalah menjadi fitrah manusia. Seperti juga manusia ini ingin makan, ingin kawin dan sebagainya, ia juga adakah fitrah manusia. Semua yang berbentuk fitrah manusia tidak perlu didorong-dorong, tidak perlu diajar. Semua bangsa dan semua kaum dapat bertindak secara otomatis mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh fitrahnya. Karena itu tanpa Rasulullah, tanpa Al-Quran dan Islam, manusia dapat langsung bertindak untuk mencari ilmu pengetahuan, dapat bertundak untuk membangun dan membina serta dapat langsung bertindak menguasai jajahan. Dengan demikian bukan disini letaknya keagungan dan kebesaran Islam itu. Karena itu ketiga pendapat ini tidak bisa kita terima.

Tetapi yang sebenarnya keagungan dan kebesaran Islam itu ialah setelah kedatangan Rasulullah SAW, manusia dapat mengenal Allah melalui sifat-sifatNya melalui sifat-sifat rahmatNya serta melalui sifat rahimNya, melalui sifat QadimNya, dan lain-lain. Artinya setelah Rasulullah didatangkan barulah manusia ini kenal Allah dengan sebenar-benarnya yang mana sebelum ada Rasulullah SAW manusia ini hanya tahu adanya pencipta bumi dan langit ini tetapi manusia tidak kenal Allah. Manusia ketika itu hanya dapat merasakan adanya Allah tetapi tidak mengenal Allah mengikuti pengertian yang sebenarnya. Manakala manusia ketika itu pula tidak tahu bagaimana hendak menyembah Allah, walaupun rasa bertuhan itu ada. Jadi sebelum dibangkitkan Rasulullah manusia hanya menyembah Allah mengikuti cara-cara yang mereka pikirkan tetapi tidak mengikuti cara yang sebenarnya. Hanya setelah didatangkan Al-

Quran barulah manusia ini oandai menyembah Allah.

Selain dari itu manusia ini sebelum didatangkan Rasulullah atau sebelum adanya islam mereka hanya tahu adanya Negara akhirat tetapi mereka tidak kenal benar-benar dengannya. Begitu juga manusia ini tidak kenal syurga dan neraka mengikut pengertian yang tepat. Tetapi setelah dating Rasulullah dan setelah dating Al-Quran dan islam barulah manusia ini mengenal Akhirat dan barulah manusia ini mengenal syurga dan neraka dengantepat. Ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW telah dapat mengenalkan kepada manusia tentang syurga dan neraka yang sebenar- benarnya.

Kita dapati disini bahwa kedatangan islam kepada umat ini menyebabkan manusia dapat benar-benar mengenal Allah SWT dan seterusnya dapat mengenal negeri akhirat sungguh-sungguh serta dapat pula mengetahui tentang syurga dan neraka dengan tepat. Hasil daripada pengenalan ini, maka manusia dapat melahirkan rasa takut dan hebat kepada Allah SWT serta dapat merasa takut kepada neraka Allah dan cinta kepada syurga Allah. Dari keyalkinan inilah maka manusia dapat melawan hawa nafsu dan syaitan, yang mana selama ini manusia begitu mudah digoda oleh nafsu dan setan itu. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setan itu adalah musuh manusia yang amat nyata seperti mana yang diperingatkan oleh Allah melalui firmanNya:

"Sesungguhnya syitan itu adalah musuh yang amat nyata bagimu"

Manakala nafsu pula senantiasa menjadi penghasut kepada manusia supaya berbuat jahat sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah yang artinya:

"Sesungguhnya nafsu itu sangat mengajak manusia berbuat kejahatan"

Nyata kepada kita kedua-dua syaitan dan hawa nafsu ini senantiasa mengajak kita supaya durhaka kepada Allah SWT serta menghasut kita supaya tanpa memperdulikan akhirat, syurga dan neraka. Tetapi dengan islam yang dibawa Rasulullah maka manusia

kenal Allah serta merasa takut dan hebat kepadanya dan kenal pula surga dan neraka, maka manusia dapat melawan hawa nafsu dan syaitan, tetapi dengan kemajuan dan pembangunan manusia tidak bisa melawan hawa nafsu. Sebab itu semakin membangun dan semakin majunya manusia itu semakin tambah durhaka mereka kepada Allah dan manusia dapat menguasai daerah dan jajahan yang luas juga tidak dapat melawan syaitan dan hawa nafsu. Karena itu jumlah manusia yang luas jajahan daerah dan taklukannya senantiasa durhaka dan berbuat mungkar kepada Allah SWT. Senantiasa menindas dan mendhalimi; manakala kalau manusia ini hanya dapat memiliki ilmu pengetahuan yang banyak macam-macam bidangnya belum tentu lagi dia dapat melawan nafsu dan syaitan, karena itu kita tidak heran berapa banyak manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tetapi masih durhaka dan mungkar kepada Allah.

Apakah hasil dari pada manusia dapat melawan hawa nafsu dan syaitan ini?

Pada mulanya nafsu dan syaitan ini adalah bersifat bakhil dan rakus dan kemudian mendorong manusia itu bersifat tamak dan egois. Tetapi setelah manusia itu dapat melawan hawa nafsu dan syaitan karena takut kepada Allah, takut kepada neraka Allah dan rasa cinta kepada surga, dia di dorong untuk berkorban.

Kemudian nafsu dan syaitan pula adalah bersyifat sombong dan dapat mengakibatkan manusia bersikap sombong. Tetapi apabila manusia itu dapat melawan hawa nafsu ini karena ia takut kepada Allah dan cinta kepada surga, dia dapat bersikap rendah hati kepada Allah, dan kepada sesama manusia terutamanya kaum muslim.

Nafsu dan syaitan juga bersyifat tidak mau mengakui kesalahan manusia itu berbuat salah tetapi setelah manusia itu dapat melawan hawa nafsu dan syaitan di dorong suka mengakui kesalahan diri. Ini adalah karena manusia itu sudah takut kepada Allah dan cinta kepada surga.

Nafsu dan syaitan tidak suka memaafkan kesalahan orang lain. Tetapi apabila seseorang itu dapat melawan hawa

nafsu dan syaitan karena telah kenal dan takut kepada Allah, serta takut kepada neraka dan cinta kepada syurga dia sanggup kemaafan kepada orang yang membuat kesalahan kepada dirinya.

Begitu juga hawa nafsu dan syaitan juga adalah bersyifat gelisah bila berhadapan dengan kesusahan tetapi manakala seseorang itu melawan hawa nafsu dan syaitan takut kepada Allah, takut kepada neraka dan dan cinta kepada syurga, maka dia di dorong berbuat syabar dan sedha bila berhadapan dengan kesusahan dan bala bencana.

Kemudian hawa nafsu dan syaitan pula adalah bersyifat kejam dan zalim tetapi apabila seseorang itu dapat melawan syaitan dan hawa nafsu ini dia di dorong untuk bersifat belas kasihan.

Jelaslah bahwa hasil dari manusia dapat melawan hawa nafsu dan syaitan seseorang itu bersyifat pemurah dan suka berkorban, merendah diri kepada Allah dan manusia, sanggup mengakui kesalahan diri sendiri, sedia memaafkan kesalahan orang, bersifat sabar redha, serta bersifat belas kasian. Inilah rahasia melahirkan kasih sayang di tengah masyarakat dan inilah rahasia yang melahirkan ketenangan, kedamaian, serta keamanan di tengah kehidupan manusia.

Kasih sayang, keamanan serta kedamaian di dalam kehidupan manusia ini teidak akan lahir kalau manusia tidak takut kepada Allah, tidak takut kepada neraka Allah, dan cinta kepada syurga Allah manusia ini akan bersifat tamak dan rakus, tidak sabar dengan ujian-ujian hidup manusia serta bersifat sombong dan kejam dan sebagainya.

Akhirnya timbul perkelahian, bergeseran dan pertentangan ditengah masyarakat yang menyebabkan tidak ada kedamaian dan ketenangan kehidupan manusia. Ini akan terjadi walau manusia itu maju dan membangun, walaupun manusia itu mempunyai kuasa dan jajahan dan daerah taklukan yang luas dan walaupun manusia itu mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi.

Jadi mampu melakirkan keamanan dan kedamaian di tengah kedamaian di tengah kehidupan ialah manusia yang melan hawa nafsu dan syaitan hingga menyebabkan manusia itu memiliki sifat ingin berkorban, sabar dan redha, bersifat pemaaf dan berkasih sayang dan

sebagainya. Ini adalah hasil dari manusia itu takut kepada Allah, takut kepada neraka dan cintakan syurga Allah, ini adalah hasil terjadi dari zaman Rasulullah, dizaman para sahabat, para-para tabiin dan para salausshalch dan ia tidak terjadi dizaman kita dan dikalangan masyarakat islam kita hari ini sebab kita tidak mengikuti ajaran isam itu sesungguhnya-sungguhnya.

Tetapi sejarah telah membuktikan kepada kita bagaimana orang-orang kaya dizaman rasulullah karena dia takut kepada Allah, takut kepada neraka Allah dan cintakan syurga Allah, dia sanggup menjadi bank kepada masyarakat islam. Artinya orang-orang kaya dizaman itu sanggup mengorbankan harta dan uang mereka untuk memajukan masyarakat islam. Umpamanya sayidina abu bakar dan sayidina umar, sayidina abdurrahman bin auf, sayidina usman mereka semuanya telah mengorbankan harta-harta kekayaan mereka untuk membangunkan masyarakat islam, mampu membangunkan kehidupan dan mengatasi kemiskinan serta penindasan kaum Yahudi. Akhirnya masyarakat islam ketika itu dapat membangun dan mencapai kemajuan tanpa bersandar kepada orang kafir. Adakah sayidina abu bakar dan sayidina umar, sayidina abdurrahman bin auf, dan sayidina usman berbuat pengorbanan karena mereka membangun atau karena mereka banyak ilmu pengetahuan dan sebagainya. Jawabnya, tidak! Mereka-mereka ini berkorban karena mereka takut kepada Allah, takut dengan neraka Allah dan cinta syurga Allah. Bukankah sebelum itupun mereka adalah kaya-kaya belaka tetapi mereka tidak berkorban karena mereka menjadi orang yang bakhil dan tamak ketika itu. Mereka menjadi yang pemurah hanya setelah mereka menerima islam dan Rasulullah.

Kemudian sejarah juga telah membuktikan kepada kita bagaimana orang-orang yang susah dan menderita dizaman Rasulullah dapat berlaku sabar dan redha dengan kesusahan dan penderitaan setelah mereka menerima ajaran islam dan setelah mereka takut kepada Allah, takut dengan neraka Allah dan cinta pada syurga Allah. Mereka ini tidak pernah mengeluh. Mereka tidak pernah merasa kecewa dengan penderitaan hingga dipuji oleh Allah SWT didalam Al-Quran yang artinya:

“orang yang tidak tau menyangka mereka itu adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta”.

Kemudian kita juga dapat mengetahui dari sejarah bagaimana sayidatina fatimah binti Rasulullah senantiasa ditimpa dengan ujian-ujian hidup. Waktu kecilnya lagi ibunya sayidatina khadijah telah meninggal dunia dan hiduplah dia bersama Rasulullah yang serba miskin. Kemudian apabila dewasa, dia nikah pula dengan seorang yang serba miskin yaitu sayidina ali. Bertambah menderitalah hidup sayidatina fatimah. Yang membuatnya lebih menderita, ialah karena sayidina ali sering meninggalkannya seorang diri karena sayidina ali pendakwah atau pejuang. Apabila dia keluar rumahberminggu-minggu baru balik. Maklumlah perjalanan diketika itu adalah amat sukar. Dan pada waktu sayidina fatimah tinggal seorang diri, dialah yang terpaksa menyelenggarakan urusan rumahnya seperti mengambil air dari kerigi yang jauhnya sekitar 4 kilo dari rumah. Dia terpaksa berjalan kaki ditengah-tengah padang pasir yang panas terik diwaktu siang hari dan terlalu sibuk dimalam hari.kemudian kerigi itu pula adalah sedalam lebih 20 hasta yang diambil dengan menggunakan timba. Hampir setiap hari sayidina fatimah membuat kerja ini.

Demikian digambarkan tentang kehidupan sayidatina khodijah tetapi dia tidakpernah mengeluh tentang kesusahannya ini adalah dia takut kepada Allah, takut kepada neraka dan cinta dengansyurga pula. Karena itu dia senantiasa sabar dan redha dngan penderitaan yang menimpa.

Kalau seseorang sudah takut kepada Allah SWT dan takut dengan neraka Allah dan serta cinta kepada syurga Allah,sepertimana yang telah di contohkan oleh sayidatina Fatimah binti Rasulullah, inilah yang dikatakan keagungan dan kebesaran Islam itu. Dengan rasa takut kepada Allah, taku kepada neraka Allah, cinta dengan syurga Allah ini maka manusia dapat melawan hawa nafsu dan syaitan hingga dapat melahirkan ketenangan hidup yang mana terhapus segala kekacauan, pertengkaran, pertentangan, peperangan. Ini telah dapat diciptakan oleh umat islam dizaman yang lampau dengan demikian

keagungan islam ini bukan terletak pada banyaknya ahli fikir, bukan terletak pada pembangunan dan kemajuannya dan bukan pula terletak pada kuasa dan luas jajahan pemerintahannya.

Dan manakala saya katakan bahwa keagungan islam ini bukan terletak pada banyak ahli fikirnya atau pada pembangunannya atau pada daerah yang luas, jangan pula dianggalkan bahwa saya mengatakan supaya jangan membangun, jangan mencari ilmu pengetahuan, penuan belajar dan jangan maju. Sebab sebagaimana yang telah saya katakan bahwa ingin berilmu pengetahuan, ingin menjadi pandai, ingin membangun, ingin maju dan menakluki daerah yang luas dan berkuasa adalah fitrah manusia. Islam tidak menghalang manusia mencari ilmu pengetahuan dan ilmu tidak menghalang manusia maju dan membangun. Cuma islam menyediakan peraturan-peraturannya saja agar dapat dijamin keselamatan umat agar jangan timbul kekacauan, agar jangan melanggar hak asasi manusia lain dan agar tidak timbul hasad dengki dan perkelahian dan agar jangan sampai merusak akhlak. Apa saja yang di inginkan oleh fitrah manusia, lakukanlah tetapi ia mesti diatur mengingat garis-garis yang ditetapkan oleh islam.

Untuk itu, apa saja yang akan dilaksanakan itu, ia mesti menempuh lima syarat. Karena itu, fitrah ingin maju maka laksanakanlah kemajuan tetapi pertama, niat mesti betul dan mengikuti syarat, kedua pelaksanaannya betul mengikut syariat, ketiga perkara yang hendak dibuat itu juga adalah betul mengikut syariat islam. Hasil dari hasil usaha itu juga mesti betul dan kelima ketika menjalankan usaha itu jangan meninggalkan perkara asas yaitu kewajiban yang terkandung dalam rukun islam yang lima dan rukun iman yang enam. Begitu juga dengan fitrah manusia yang ingin mencari ilmu pengetahuan. Belajarlah dan tuntutlah ilmu tetapi niat mencari ilmu itu mesti betul, pelaksanaannya mesti menurut syariat, perkara yang dipelajari itu sah menurut syarat, hasil ini menuntut ilmu itu betul dan semasa mencatat ilmu itu kita tidak meninggalkan perkara asas seperti tidak meninggalkan shalat, puasa, dan sebagainya. Dan karena fitrah kita ingin menguasai daerah

yang luas, maka kuasailah walaupun dunia ini sekalipun yang

ingin handak di kuasai, tetapi ia juga mesti menempuh lima syarat yang kita sebutkan tadi, supaya kita berkuasa itu tidak meninggalkan huru-hara orang lain, supaya tidak meninggalkan hasad dengki dan supaya jangan melanggar hak asasi manusia lain.

Jadi islam hanya mengatur supaya manusia ini mendapat keselamatan mengikut lima syarat yang telah dibentangkan tadi, maka Allah akan nilai ia sebagai ibadah yang mana di akhirat begitu cinya sekali, kalau kita faham benar-benar apa yang kita kaji itu dan kemudian kita amalkan sungguh-sungguh. Karena apa saja yang kita buat akan mendatangkan dua faedah. Apa yang kita buat itu merupakan kemajuan di dunia yang mendapatkan faedahnya dan itu jugalah kemajuan kita di akhirat. Ini adalah karena apa yang kita buat adalah menjadi nilai ibadah mengikut syarat Islam, kalau ia menempuh kedamaian syarat ibadah.

Inilah keangungan dan kebwnaran islam, yaitu setelah datang Rasulullah SAW dan menanamkan islam kepada manusia, maka timbul rasa segan kepada Allah, takut dengan neraka Allah dan cinta dengan syurga Allah. Dengan ini pula manusia dapat melawan hawa nafsunya dan syetan yang mana senantiasa mengajak manusia membuat kejahatan. Dan manusia yang dapat melawan hawa nafsu ini dapat melahirkan kedamaian, keamanan, serta kasih sayang ditengah-tengah kehidupan manusia.

Sebaliknya manusia yang takut kepada Allah, tidak segan dengan neraka Allah dan tidak pula cinta kepada syurga Allah, makin dia maju makin dia menjadi orang jahat, dan makin luas daerah jajahan dan taklukannya makin dia menjadi orang jahat. Akhirnya lahirlah kemungkaran di tengah masyarakat, penindasa dan penzaliman yang akhirnya tidak ada lagi kedamaian dan keamanan di tengah masyarakat manusia, berlakulah perkelahian, pembunuhan, dan peperangan yang tidak ubah seperti kwhidupan di Neraka. Inilah yang dikatakan Neraka dunia sebelum Neraka di akhirat.

Firman Allah yabh artinya:

"Lahirilah kerusakan di daratan dan di lautan adalah akhirat uluh tangan manusia".

MENCARI KEBENARAN

Sudah menjadi fitrah manusia yang hidup diatas muka bumi Tuhan ini, baik laki-laki maupun perempuan, orang besar ataupun rakyat kecil, yang berkuasa ataupun rakyat jelata, yang pandai atau yang bodoh, yang kaya atau yang miskin, ingin mencari kebenaran. Kebenaran itu suatu hal yang baik dan mulia , yang harus dimiliki dan diperjuangkan , agar dengan kebenaran itu manusia hidup mulia di bumi ini, dan selamat dimana-mana , terutama selamat di akhirat.

Kebenaran itu tidak dua, tidak tiga tidak sepuluh, dst. Kebenaran itu adalah kebenaran yang datang dari Allah SWT, yang disampaikan kepada para Rasul terutama kepada Rasul yang paling akhir sekal, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Allah SWT telah memberitahu kepada kita dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 147 yang artinya:

"Kebenaran itu adalah datang dari Tuhan kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang menentang atau menolaknya".

Selain dari Allah SWT bukan kebenaran walaupun ada orang mengakui itu suatu kebenaran. Yang bukan datang dari Allah adalah kepalsuan, walaupun nampak indah pada pandangan mata. Kebenaran dari Allah yang di bawa oleh para Rasul itulah yang harus kita cari, kita dapatkan dan amalkan. Selanjutnya kebenaran itu kita perjuangkan, karena kebenaran yang datang dari Allah itulah yang membuat manusia mulia di atas muka bumi ini dan mulia di akhirat.

Namun kita telah di tinggalkan oleh Rasulullah SAW lebih kurang 14 abad yang lalu. Itu merupakan suatu masa yang sangat panjang, yang telah menempuh bermacam-macam hal, keadaan dan peristiwa, telah menempuh tinggi dan rendah , naik dan turun, maju dan mundur. Maka bagi umat di akhir zaman termasuk diri kita sesudah untuk mencari kebenaran. Apalagi untuk mendapatkan dan memperjuangkan kebenaran itu. Walaupun kebenaran itu memang sudah ada dalam Al-Quratul karim, dan telah di tafsirkan oleh hadis Nabi, tapi itu hanya merupakan ilmu pengetahuan dan teori-teori,

bukan berbentuk perbuatan dan sikap.

Yang berbentuk perbuatan itu hanya ada pada Rasulullah, dimana Rasulullah sudah tidak ada lagi di zaman kita. Yang berbentuk perbuatan ada pada diri sahabat, tabiin, dan salafushaleh zaman dahulu, sedangkan dari kalangan mereka tidak seorangpun ada disamping kita. Padahal mereka adalah orang-orang yang patut kita contoh.

Jadi karena kita susah terlalu jauh dari Rasulullah, sahabat, tabiin dan salafusaleh dahulu, maka manusia di zaman ini mencari kebenaran dengan bermacam-macam cara, menurut keyakinan mereka. Bagaimana bentuk kebenaran yang sebenarnya, bagaimana kita akan mengamalkannya dan memperjuangkannya serta kebenaran seperti apa yang kita tempuh, maka dibawah ini akan di bentangkan lebih jauh sebagian cara manusia di akhir zaman ini mencari kebenaran.

Sebagian manusia di akhir zaman ini mencari kebenaran secara jalan singkat dan mudah, tidak mau berfikir, menyelidik, mengkaji secara susah payah, yaitu:

1. Manusia mencari kebenaran dengan mengikuti orang banyak.

Kalaupun kita mengikuti cara ini, yaitu mencari kebenaran dengan mengikuti orang banyak maka sampai mati kita tidak akan mendapat kebenaran. Sebab cara yang pertama ini telah ditolak Al-Qur'an. Allah telah memberi tahu kepada kita, di dalam beberapa ayat, diantaranya ayat itu bermaksud: *"Sedikit sekali hamba-hambaKu yang bersyukur"*.

Artinya manusia yang berterima kasih, yang tunduk pada Allah SWT hanya sedikit, sedangkan yang sesat, rusak, dan tidak menerima kebenaran dari Allah lah yang banyak. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an di tegaskan lagi dengan ayat lain yang bermaksud,

"Jika kamu mengikuti dan kebanyakan manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah".

Siapa yang mencari kebenaran dimuka bumi ini, jika mengikuti orang banyak, maka mereka akan sesat, sebab orang banyak itu sedikit yang tidak sesat, sedikit yang menerima, mengamalkan dan memperjuangkan kebenaran. Jika kalau kita mengikuti orang banyak untuk mencari kebenaran, maka kita akan

sesat.

Kalau kita mengkaji sejarah dalam Al-Qur'an, akannlebih meyakinkan kita bahwa mencari kebenaran dengan mengikuti orang banyak itu bukan caranya dan bukan jalannya.

- i. Bukanlah Nabi Nuh a.s seorang Rasul yang Ulil Amri, Ulul Azmi yang panjang umurnya, yaitu 1000 tahun, berjuang selama 950 tahun dengan penuh gigih, kesungguhan dan ketabahan, hanya 80 orang saja yang menjadi pengikutnya. Selain dari 80 orang itu sesat. Kalau kita janggankan 950 tahun, 9,5 tahun saja berdakwah, orang tak mau menerima kita, mungkin kita sudah putus asa dalam perjuangan kita. Berbeda dengan Nabi Nuh a.s, 950 tahun berjuang, berdakwah. Menyampaikan ajaran kepada Ummah, dia tetap sabar dan tidak kecewa, walau hanya 80 orang yang mengikutinya.
- ii. Bukankah Allah telah menceritakan bagaimana Nabi Musa a.s berjuang dan berjihad, menyampaikan ajaran islam ketengah kaumnya, dengan penuh kesabaran dan penuh kegigihan. Ia adalah salah seorang Rasul Ulul Azmi yang begitu gigih, sungguh-sungguh dan di perkuat oleh Allah dengan mukjizat-mukjizat, namun peringatannya hanya 70 orang yang mau menerima kebenaran.
- iii. Begitu jua Allah menceritakan tentang Nabi Isa a.s, yang gigih berjuang, sungguh- sungguh menyampaikan ajaran Allah ke tengah kaumnya, dibantu oleh Allah dengan mukjizat- mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi Isa a.s, namun hanya 12 orang saja yang menerima kebenaran Nabi Isa a.s. itu pun akhirnya salah seorang menyeleweng, bersekutu dengan musuh untuk membunuh Nabi Isa. Karena dia berkhianat maka Allah tukar mukanya seperti muka Nabi Isa a.s. Akhirnya orang menangkap Yahuza karena menyangka dia adalah Nabi Isa a.s, kemudian dia di bunuh dengan cara disalib.
- iv. Begitu juga kita baca sejarah yang telah memaparkan jepada kita, sejarah yang terjadi pada bangsa Romawi setelah wafatnya Nabi Isa a.s, sebelum akhirnya Nabi Besar

Muhammad SAW, yaitu yang terjadi di Negeri Romawi. Pada waktu itu ada seorang Raja yang sangat zalim dan menindas. Namun Raja Dakyanus. Dia menyembah berhala dan mengajak rakyatnya menyembah berhala. Pada masa Raja Dakyanus ini masih ada ulama dari kalangan pengikut Nabi Isa a.s, yang membaca kitab-kitab Nabi Isa a.s. bila datang perintah dari Raja Dakyanus yang mengajak Rakyatnya menyembah berhala, kalau kita timbang dengan akal, yang paling menentang waktu itu tentu alim ulama' yang membaca kitab, yang masih menyampaikan ajaran Nabi Isa a.s. ketengah masyarakat. Tapi ternyata alim ulama' pu. Tak sanggup lagi membendung kehendak Raja. Kalaupun mereka tidak mengikuti, setidaknya mereka membungkam mulut mereka karena takut. Bila ulama' diam, sedangkan ulama' menjadi contoh, maka diwaktu itu banyak manusia yang sesat.

Tapi tak terfikir oleh kita ternyata ada beberapa orang pemuda yang sanggup mempertahankan kebenaran, yang tidak mau menerima kesesatan itu, sebanyak tujuh orang pemuda. Itulah yang dikatakan ashabul kahfi, yang diceritakan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Mereka itu beberapa orang pemuda yang beriman dengan Allah SWT, kemudiab Allah tambahkan keimanan mereka itu. Akhirnya mereka masuk gua dan Allah tidurkan selama 300 tahun.

- v. Kalau kita lihat sejarah Rasululllah, seorang Ulul Azmi, orang yang paling dikasihi Allah, diberi Mukjizat lebih banyak dari Nabi-nabi yang lain untuk membantu Rasululllah dan menambah keyakinan masyarakat. Selama 13 tahun Rasululllah berjuang di era mekah, hanya puluhan orang yang ikut. Selain dari mereka sesat. Jadi golongan yang sedikit, yang membawa kebenaran, sedangkan golongan yang banyak mereka sesat. Dalam peperangan badar, tentara yang membawa kebenaran hanya 313 orang, yang membawa kesesatan 1000 orang. Waktu Syaidina Kholid bin Walid berhadapan dengan romawi, tentaranya 30000, sedangkan lawannya 250.000. Itu menunjukkan yang sesat jauh lebih banyak dari yang membawa kebenaran.

vi. Hujah yang terakhir adalah dari pengalaman kita sendiri. Lebih banyak mana orang yang pergi di tempat shalat dengan yang pergi ke bioskop atau yang pergi ketempat kuliah islam dengan yang pergi ke tempat kuliah-kuliah yang lain. Lebih banyak mana yang menutup aurat dengan yang membuka aurat atau orang yang berakhlak dan yang tidak berakhlak.

Kesimpulannya kalau orang yang mencari kebenaran yang mengikuti orang banyak, sampai mati tidak akan bertemu kebenaran. Allah telah memberi tahu sejarah telah menceritakan. Mencari kebenaran dengan mengikuti golongan atasan. Bila golongan atasan campur tangan dalam suatu hal, menerima satu isme, menerima satu idiologi maka kita ikuti mereka sebab mereka lebih pandai menilai dari pada kita. Padahal bila kebenaran di perjiangkan dan dibawa ke tengah masyarakat maka kebanyakan golongan atasan yang menentang. Mereka adalah yang berpengaruh, orang kaya, atau ada kekuasaan di tengah masyarakat.

- i. Kalau kita ingin mencari kebenaran ikut orang atasan hal ini ditolak oleh Al-Qur'an hanya sedikit orang atasan yang mau menerima kebenaran. Misalnya ketika Nabi Musa a.s berhadapan dengan Firaun. Sebelum masyarakat bisa menyanggah, maka orang atasan lebih dulu menyanggah perjuangan Nabi Musa a.s, "sesungguhnya laki-laki ini adalah ahli sihir yang bijak".
- ii. Nabi Nuh a.s ketika menyampaikan kebenaran kepada Umatnya. Golongan atasan lebih dulu menolak. Mereka berkata, "kami lihat engkau betul-betul orang sesat". Nabi Nuh yang membawa kebenaran dikatakan sesat, padahal mereka yang sesat.
- iii. Dalam Al-Qur'an ada cerita tentang sesuatu yang terjadi kepada Bani Israil setelah wafatnya Nabi Musa a.s orang yahudi di jajah oleh Bangsa Romawi. Ketiaka dijajah, bangsa yahudi di perhaba, di perbudak, di permalukan, dirampas, di jadikan gundik. Orang tua nya ditangkap dimasukkan kedalam penjara. Kekuatan ekonominya dirampas, sehingga orang yahudi

kebenarannya. Tapi kini kita telah lama ditinggalkan oleh Rasulullah. Para alim Ulama' sekarang ini sudah tidak sama sikapnya dengan para alim ulama' zaman salafushaleh (orang shaleh zaman dahulu) zaman ini kerusakan telah melanda sebagian besar anggota masyarakat. Termasuk orang awam dan Ulama'nya. Sebagaimana Sabda Rasulullah, akan berlaku di akhir zaman, ahli ibadah jahil dan Alim Ulama' Fasik. Kalau orang awam istrinya membuka aurat, maka Alim Ulama' pun anak istrinya membuka aurat. Maka orang awam cinta dunia, terlibat dengan riba, maka alim Ulama pun terlibat dengan hal yang sama.

Kesimpulan islam sudah tidak ditegakkan dalam diri, syiar islampun tiada. Karena itu cara yang ke empat oni juga ditolak.

Akhirnya, bagaimanakah kita untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Di akhir zmaan ini jangan memilih sembarabg individu, sembarang jama'ah. Tempat rujuk kita adalah:

i. Rasulullah

Allah telah mengingatkan Rasulullah adalah teladan yang sangat baik.

ii. Sahabat Rasulullah

Rasulullah bersabda sahabat-sahabat ku bagaikan bintang di langit. Diapa yang mengikutinya akan dapat petunjuk.

iii. Masyarakat shalafushaleh

Sabda Rasulullah,sebaik-baik manusia adalah dikurun ku kemudian kurun yang mengiringinya dan kurun yang mengirunginya. Artinya umat islam dalam masa 300 tahun dari zaman Rasulullah SAW.Kebanyakan mereka adalah orang-orang shaleh.Sebagian orang mukarabin.Merekalah teladan kita kalau kita menerima,mengamalkan dan memperjuangkan kebenaran, terutama kalangan cendikiawan mereka dan alim Ulama'.

Kalau begitu berikut ini di ceritakan secara ringkas kehidupan masyarakat shalafuslaheh. Mereka mengamalkan dan memeperjuangkan ajaran islam yang kamil, meliputi seluruh kehidupan manusia, dalam segi akidah, iabadah, akhlak, ukwah, jihad, dakwah, masyarakat, jama'ah, iktisad, tarbiayah islamiyah

menderita, melarat. Dari rakyat biasa hingga ke golongan atasan. Mereka di tinas, dan di zhalimi. Tapi ada Nabi Allah yang masih hidup pada waktu itu yaitu Nabi Samuel.

Suatu hari golongan atasan dari Bani Israil ini berunding dan mengambil keputusan untuk datang bertemu kepada Nabi Samuel. Berdo'a akan didatangkan pemimpin untuk bersama-sama menghalau bangsa Romawi. Ketika diminta berdo'a, maka Nabi Samuel bertanya. Jika apakah saya berdo'a, maka kamu akan menerima syarat dari saya, " mereka pun menjawab". Kamioun sudah tidak tahan, mwka siapa saja yang menjadi pemimpin kami akan ikut, akan ta'at". Maka Nabi Samuelpun berdo'a kepada Allah.

Do'a Nabi Samuel di kabulkan oleh Allah. Maka beliau menyampaikan kepada golongan atasan Bani Israil, yang Allah tunjuk sebagai pemimpin adalah Thalid. Seorang yang tidak terkenal. Thalud adalah seorang petani. Ketika diberi tahu, maka kebanyakan mereka menolak, padahal Allah tunjuk Thalud permintaan mereka. Mereka menolak pemimpin yang bukan sembarang pemimpin, yang tidak di tunjuk secara demokrasi, tetapi di tunjuk oleh Allah atas permintaan mereka. Akhirnya golongan atasan itulah yang menjadi golongan pertama yang menolak kepemimpinan Thalud.

3. Orang mencari kebenaran dengan mengikuti penguasa-penguasa bumi yang menjadi penjajah, yang besar kekuasaannya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, penguasanya adalah Romawi dan Persia. Kalau sekarang orang mengikuti saja Amerika. Kalau ikut mereka kita akan menemukan kebenaran. Secara logik akal tentu kita dapat melihat jalan ketiga ini tidak betul dan tidak akan sampai pada kebenaran. Selain itu sejarah menceritakan, Al-Qur'an menceritakan, setiap kebenaran pasti akan berhadapan dengan penguasa bumi dan menghadai halangan dari penguasa bumi.
4. Cara yang lebih logis lebih daoot diterima, yaitu mncari kebenaran dengan mengikuti cendikiawa dalam islam, karena mereka tahu tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau cara ini ditempuh pada Zaman Rasulullah SAW atau zaman Tabiin, memang ada

kebenarannya. Tapi kini kita telah lama ditinggalkan oleh Rasulullah. Para alim Ulama' sekarang ini sudah tidak sama sikapnya dengan para alim ulama' zaman salafushaleh (orang shaleh zaman dahulu) zaman ini kerusakan telah melanda sebagian besar anggota masyarakat. Termasuk orang awam dan Ulama'nya. Sebagaimana Sabda Rasulullah, akan berlaku di akhir zaman, ahli ibadah jahil dan Alim Ulama' Fasik. Kalau orang awam istrinya membuka aurat, maka Alim Ulama' pun anak istrinya membuka aurat. Maka orang awam cinta dunia, terlibat dengan riba, maka alim Ulama' pun terlibat dengan hal yang sama.

Kesimpulan islam sudah tidak ditegakkan dalam diri, syiar islampun tiada. Karena itu cara yang ke empat oni juga ditolak.

Akhirnya, bagaimanakah kita untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Di akhir zmaan ini jangan memilih sembarabg individu, sembarang jama'ah. Tempat rujuk kita adalah:

i. Rasulullah

Allah telah mengingatkan Rasulullah adalah teladan yang sangat baik.

ii. Sahabat Rasulullah

Rasulullah bersabda sahabat-sahabat ku bagaikan bintang di langit. Diapa yang mengikutinya akan dapat petunjuk.

iii. Masyarakat shalafushaleh

Sabda Rasulullah,sebaik-baik manusia adalah dikurun ku kemudian kurun yang mengiringinya dan kurun yang mengiringinya. Artinya umat islam dalam masa 300 tahun dari zaman Rasulullah SAW.Kebanyakan mereka adalah orang-orang shaleh.Sebagian orang mukarabin.Merekalah teladan kita kalau kita menerima,mengamalkan dan memperjuangkan kebenaran, terutama kalangan cendikiawan mereka dan alim Ulama'.

Kalau begitu berikut ini di ceritakan secara ringkas kehidupan masyarakat shalafuslaheh. Mereka mengamalkan dan memeperjuangkan ajaran islam yang kamil, meliputi seluruh kehidupan manusia, dalam segi akidah, iabadah, akhlak, ukhwah, jihad, dakwah, masyarakat, jama'ah, iktisad, tarbiayah islamiyah

dan daulah islamiyah. Mereka tidak hanya mengamalkan satu hal tapi meninggalkan aspek-aspek yang lain dari akidah sampai daulah dipelajari, difahami, diamalkan dan di perjuangkan oleh mereka. Akidah mereka begitu kuat. Keimanan mereka begitu kuat, sehingga membuat dosa sebesar debu di anggap gunung besar yang berada di atas kepala mereka. Ibadah mereka banyak, ukhwah mereka kuat. Mereka sibuk berjuang dan berjihad dakwah sampai ke negeri cina padahal perhubungan waktu itu susah. Bahkan 3/4 mati di luar jazirah arab. Sopan santun mereka tinggi, bahkan dalam berperangpun mereka berakhlak dan sopan santun. Mereka

membangun sistem pendidikan tersendiri, tidak mengambil dari timur dan barat. Semua dengan cara islam, tidak meniru tempat manapun. Ekonomi betul-betul dengan cara islam, tidak mengamalkan riba. Masyarakat bersih dari kejahatan, hingga hidup aman damai. Mereka menegakkan Jama'ah dan tamadun islam.

Jelaslah Salafushaleh tidak mengambil ajaran islam secara serpihan. Semua diambil, diamalkan dan di perjuangkan. Jadi kalau kita mencari kebenaran di akhir zaman ini harus mengikuti mereka. Bial mereka menjadi teladan kita, barulah kita akan selamat di dunia dan di akhirat, kalau tidak kehidupan kita akan sesat.

ISLAM LAKSANA SEBATANG POHON

Agama islam yang telah kita akui, yang telah kita warisi itu sebenarnya cantik dan indah. Sebab itu kedatangan Rasul itu rahmatan lil alamin, karena di beri peraturan hidup yang disebut dinul islam. Kalau benar-benar difahami, diamalkan dan di perjuangkan di semua bidang dan aspek secara

kebetulan, bukan hanya di sudut tertentu maka sudah tentulah islam itu akan membawa manusia berkasih sayang, menghubungkan silaturahmi, mencantumkan ukhwah, anak-anak akan taat pada ibu dan bapak, ibu ayah akan senantiasa mwmberei kasih sayang pada anak-anak istri-istri senantiasa patuh kepada suami selain kepada Allah dan Rasul. Suami-suami senantiasa memberi simpati kepada istri-istrinya. Kalau pemimpin dia akan dapat menjadi payung bagi seluruh masyarakat, dia akan dapat melakukan keadilan oada selirih rakyat. Kalau ulama akan menjadi obor, penasehat kepada seluruh peringkat masyarakat. Kalau orang kaya akan terdorong menjadi bank, sehingga tidak perlu lagi membanhun bank islam. Selain itu islam itu juga akan mendorong peniaga bertindak jujur dalam perniagaan, orang miskin akan redha dengan kemiskinan, atau setidaknya sabar. Masyarakat akan bersih dari maksiat, krisis, kejahatan, perkelahian, dan peperangan, hingga manusia hidup harmonis, berpadu, aman, damai, selamat dan bahagia. Itu yang dikatakan Al Jannatul Ajilah, surga yang di segerakan di dunia sementara yang kemudian di hadiahkan kepada mereka yang mencetuskan keselamatan dan kebahagiaan itu surga di akhirat kelak.

Yang malangnya dalam pengalaman hidup kita selama ini, kita belum dapat merasakan islam itu cantik dan indah, kita belum dapat merasakan ketenangan agama islam, kebahagiaan agama islam merasakan kedamaian islam, melihat suatu masyarakat yang bersih dari kemungkaran, kejahatan dan bersih dari segala bentuk krisis. Kita belum dapat merasakan kecantikan dan keindahan agama islam.

Kenapa? Karena sudah ratusan tahun sedikit-tidaknya dari 700 tahun yang sudah sesudah jatuhnya kerajaan islam di Timur Tengah, sejak itulah umat islam seluruh dunia tidak mempelajari, memahami, dan seterusnya memoerjuangkan islam itu secara kwbulatan, secara keseluruhan, secara skup yang luas. Yang kita fahami hanya di sudut-sudut tertentu, di jujuk tertentu.

Sebagaimana yang di minta oleh Allah, masuklah islam secara keseluruhan. Untuk mudah difahami, akan dibuat perbandingan islam yang begitu cantik dan indah laksana sebuah istana dan mahligai cinya yang cantik dan indah. Kita tidak dapat merasakan kecantikan dan keindahannya, lebih-lebih lagi tidak dapat merasakan keselamatan dan kebahagiaan, kalau kita hanya mendengar cerita istana itu dari mulut orang, atau kita melihat istana itu dari jarak jauh, di dalam usaha yang samar-samar. Mungkin yang kita lihat dari jauh itu atapnya saja, mungkin yang kita lihat sebagian dinding istana, atau beberapa pohon yang berada dikawasan pekarangan istana. Munhkin yang kita lihat sebagian pagar istana. Yang paling malang kalau kita terlihat dari jauh itu longkang (selokan) istana. Kalau ada orang yang pernah melihat istana dari dekat, bahwa sudah masuk kawasan istaha luar dan dalam. Kemudian berkata bahwa istana itu indah dan cantik bahkan rasa selamat, orang yang melihat dari jauh bahkan hanya melihat lonhkangnya saja pasti akan menafikan dan menolak.

Kalau kita hendak melihat istana itu cantik dan indah lebih-lebih lagi untuk merasakan tenang dan damai dalam istana itu, mesti kita lihat dari dekat, kemudian masuk, lihat luar, dan dalam. Jangan ada yang tak kita lihat. Waktu itu kita akan mengagumi istana bahkan rasa aman dan selamat, kita akan bertahan dan tidak ingin pergi dari istana itu, lupa segala-galanya.

Begitulah kalau kita ingin merasakan islam itu cantik dan indah sejak di dunia dan kita hendak merasakan aman dan damai sejak di dunia, maka hendaklah kita pelajari, fahami dan kita amalkan, kemudian kita perjuangkan ajaran islam itu secara keseluruhan skop yang luas, bukan di aspek- aspek tertentu atau di jujuk tertentu seperti yang kita lakukan 700 tahun lamanya.

Kalau begitu akan digambarkan bagaimana bentuk ajaran

islam yang sempurna, yang lengkap, yang menyeluruh, secara kebulatan, secara ilmiah, hingga kita dapat melihat bagaimana rangka atau structure islam itu secara keseluruhan. Kalau secara ilmiah orang dulu belajar islam setidaknya-tidaknya 10 tahun bahkan ada yang 20-30 tahun mengaji islam. Tapi disini akan di ketengahkan jalan yang kedua, secara singkat, shortcut, denahn cara buat perbandingan, buakn dari dikiran, menggambarkan melalui perbandingan yang berasal dari Allah, Allah ada membandingkan ajaran islam yang sempurna itu dibandingkan dengan sebatang pohon yanh lengkap.

“Apakah engkau tidak lihat bagaimana Allah membandingkan kalimah Tayyibah dengan sebatang pohon yang baik, agarnya teguh dan cabangnya menjulang kelangit, pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan izin Allah. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Q.S: Ibrahim: 24-25

Titik tolak berawal dari ucapan kalimah Tayyibah. Kalau ada orang yang berkata seorang pakar yang mampu menguraikan kalimah Tayyibah, keluar isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah dari kalimat tersebut. Sebab itu Allah pilih siapa yang ingin masuk islam melalui gerbang kalimah Tayyibah, secara otomatis dia mengaku akan embangunkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Karena iti barang siapa mengucapkan lailahailallah masuk surga, tapi bukan sekedar ucapan, di samping mengucapkan dapat memahami kehendaknya, dapat mengamalkan, juga memperjuangkan kehendaknya. Kalau hanya sekedar ucapan, tentu mudah.

Jadi Allah telah menggambarkan ajaran islam secara kebulatan itu laksana sebatang pohon yang rindang, yang akar tunjangnya benar-benar terjunam dibumi dan puncaknya menjangkau langit. Membuat pohon itu setiap masa dan ketika berbuah dengan izin Allah SWT.

Coba kita kaji tengang pohon yang sempurna dan rindang untuk membantu kita memahami ajaran islam secara keseluruhan, tetapi secara ringkas, general dan secara umum. Pohon apapun

kalau akar tunjangnya bener-benar terjunam dibumi menjadikan pohon itu gagah, kuat, teguh, ketika datang angin

ribut, angin kencang, pohon itu tidak akan jatuh, tidak akan tumbang. Kalau ada yang jatuh, hanyalah daun-daun kering, ranting-ranting yang telah lama di atas yang lama merusak pohon. Begitulah satu isyarat Allah kepada kita, orang yang benar-benar beriman, berjiwa tauhid, roh islamiah, padat merasakan sampai peringkat hati. Tetapi banyak kita dengar melalui ceramah-ceramah atau melalui berita di surat kabar, mari tegakkan fikrah islamiah. Inj satu kesalahan. Peringkat awal mungkin boleh fikrah islamiah melalui bacaan dan pelajaran, tapi peringkat selanjutnya mesti di didik hingga berjiwa islam.

Orang berjiwa islam tidak perlu terlalu banyak ilmunyam walaupun sederhana ilmunya tapi sampai peringkat berjiwa islam, imannya kuat, teguh, jadi sampai takut kepada Allah, gerun dengan Allah, cinta dengan Allah. Hati yang merasakan, bukan akal. Jadi orang yang benar-benar berjiwa islam, tauhidnya benar-benar terjuman dalam hati. Orang yang imannya begitu teguh, walaupun di uji dengan berbagai-bagai ujian, baim di uji dengan nikmat maupun di uji dengan siksaan, imannya tidak akan tumbang, islamnya tidak akan jauh, akhlaknya tidak akan terabai. Walaupun dunia diserahkan kepadanya. Diberi pangakt besar, diberi mobil besar, rumah, tapi iman tidak akan timbang. Bahkan makin bersyukur, makin halus akhlaknya. Walaupun di uji dengan penderitaan, walau papa kedana, makin kuat imannya. Islamnya tidak akan terabai, budi bertambah halus, akhlak beryambah kuat.

Tetapi kalau iman belum bertunjang dalam hati, baru berpikir islam, di uji dengan sedikit ujian, islamnya runtuh, imannya roboh. Sedikit sakit, sudah tidak shalat, walaupun shalat sudah tidak khusyuk.

Pohon yang sempurna, kalau dapat difahami akan membantu kita memahami islam secara lengkap. Pohon yang lengkap yang ridang, yang sempurna, terdiri dari:

- Akar tunjang
- Bantang
- Dahan-dahan besar, dahan-dahan kecil.
- Ranting-rantingnya banyak

- Daunnya banyak
- Bunganya Banyak
- Buahnya banyak
- Ada isi buah dan rasa isi buah.

Rasa isi buah itu adalah soal hakikat, maknawi, abstrak, tidak dapat mensyarahkan. Kalaupun ada yang mendapatkan rasa hati yang Allah karuniakan kepada hamba-hambanya yang dia pilih, yang telah dicabut sifat-sifat mazmumah, hingga membuat hati orang itu tenang dan bahagia, walaupun menderita, miskin dan sakit. Terlebih lagi bila dia kaya, itu yang dikatakan surga dunia, surga yang disegerakan. Apakah dapat diceritakan?

Bila orang itu meninggal maka rohnya akan diarak oleh kekasih-kekasih Allah dan para malaikat. Dia redha kepada Allah dan Allah cinta kepadanya. Sebab itu ada ulama yang mengatakan. Orang yang jiwanya tidak selamat di dunia, tidak dapat kebahagiaan di akhirat.

Begitulah ajaran islam, ada yang berkedudukan seperti akar tunjang, batang, daun, dahan, bunga, buah, isi buah dan rasa isi buah. Persoalan iman (aqidah) seperti mempelajari, memahami, dan meyakini tentang rukun iman yang 6. Itu soal aqidah, yang ada dalam ajaran islam, itu baru akar tunjang.

Rukun islam yang lima yang terpentingnya shalat, hingga Rasulullah SAW bersabda, barangsiapa meninggalkan shalat, nyata dia kafir. Shalat laksana pohon tadi, itulah batang. Rukun islam yang lain kalau nisbah kepada pohon tadi, itulah dahan-dahan besar. Sedangkan fardhu kifayah yang banyak kita dapati dalam ajaran islam itulah dia dahan-dahan kecil. Walaupun yang kita tahu selama ini hanyalah, sebab 2 hal itu saja yang di syarahkan kepada umat, yaitu shalat fardhu berjama'ah dan menyelenggarakan mayat. Kita tidak faham menegakkan pendidikan secara islam itu fardhu kifayah, kita tidak faham menegakkan amrun bil makruf wa nahyun anil mungkar itu fardhu kifayah, kita tidak faham jihad itu fardhu kifayah, kita tak faham menegakkan ekonomi secara islam itu fardhu kifayah. Kita tidak faham menegakkan negara islam itu fardhu kifayah.

Begitulah banyaknya fardhu kifayah sampai peringkat antar

negara. Dahan-dahan kecil lebih banyak dari pada dahan-dahan besar. Perkara-perkara yang sunah, banyaj yang muakkad maupun yang ghairu muakkad, termasuk perkara yang mudah, boleh kita jadikan ibadah, dengan syarat yang menempuh 5 syarat. Ibadah furu' ini lrbih banyak dari ibadah pokok. Itulah ranting-ranting, daun-daun dan bunga-bunga. Buah belum ada lagi. Buah islam kalau nisbah kepada pohon, itulah dia akhlak yang baik, budi pekrti yang baik, khususl khuluq.

Jadi baru kita faham, ibadah yang fardhu 'ain, fardhu kifayah, sunah muakkad, ghairumuakkad dan yang mubah itu adalah untuk membuahakan akhlak. Jadi kalau orang menegakkan ibadah, dengan tujuan untuk melahirkan buah akhlak. Supaya akhlak bisa jadi pakaiakn kita, akhlak itu nilai diri manusia. Kalau begitu seorang itu ibadahnya walau banyak sekalipun tapi tidak dapat melahirkan buah akhlak, maka ibadah orang itu tidak ada nilai di sisi Allah, nilainya rendah. Tetapi walaupun hanyalah ibadah yang fardhu tapi dapat melahirkan buah akhlak lebih baik dari ibadah yang banyak tapi tidak dapat melahirkan buah akhlak. Jadi kalau orang yang menanam pohon rambutan tapi taka ada buah rambutan, senasib dengan oarang yang tidak menanam pobon rabutan. Mungkin hanya ada sedikit faedahnya bila pohon rambutan tak berbuah, yaitu dahannya dan rantingnya dapat boleh jadi kayu api.

Sebab itulah orang yang menegakkan amal ibadah walaupun banyak, tapi tak berakhlak tidak dinilai oleh Allah SWT. Ada 2 cerita dalam hadist Rasulullah SAW.

- Pernah Rasulullah berkumpul dengan para sahabat, kemudian Rasulullah berkata, saya memiliki seorang tetangga wanita, dia berpuasa di siang harinya dan di malam harinya dia shalat tahajud, tetapi ia ahli neraka. Sahabat bertanya. Bagaimana wanita itu ya Rasulullah, jawab baginda Rasulullah SAW. Wanita itu selalu menyakiti tetangganya dengan lidahnya. (Tidak ada kebaikan lagi baginya) dia adalah ahli neraka". Kenapa? Srbab ibadah tak berubah. Jadi orang menyakiti orang lain. Ibadahnya tidak melahirkan akhlak.
- Sementara itu, suatu hari Rasulullah bercerita di depan

sahabat,tidak lama lagi akan datang seseorang di majlis ini, dia ahli syurga. Kalau Rasulullah bersabda. Dia itu ahli syurga. Maka itu pasti ahli surga. Jadi sahabat menunggu siapa yang akan datang. Tak lama kemudian datang seseorang.Sahabat banyak yang tidak kenal.Setelah kuliah, sahabat ada yang mengambil perhatian, apa amalanya samapi Rasulullah sebut dia ahli syurga. Sahabat itu mengikuti sampai kerumah dan meminta izin untuk bermalam. Sahabat ingin melihat apa amalannya sehingga Rasulullah sebut ahli surga. Jadi setelah di ikuti sepanjang malam. Tak ada yang istimewa, shalat sunah tak dibuat, tahajudpun tak di buat, lepas subuh sahabat bertanya, waktu kuliah semalam Rasulullah berkata, sebelum saudara datang, sebentar lagi akan datang ahli surga. Saya ingin tanya apa amalan asudara, sampai dapat dikatakan ahli surga. Jawab orang itu, saya dalam seumur hidup bukan saja tidak ada hasad dengki dengan orang, niqt untuk hasad pun tak ada. Jadi ibadah yang sesikit berbuah. Orang yang tidak ada hasad dengki adalah orang yang akhlak nya tinggi. Rupanya sahabat tafi walaupun ibadah nya sederhana,tapi ibadahnya berbuah,tetapi wanita tadi walaupun ibadahnya banyak tapi tidak berbuah.Tidak berakhlak,menjadi penghuni neraka.

Jadi akhlak adalah buah ibadah, kalau orang beribadah tak dapat akhlak yang mulia maka ibadahnya tidak ada nilai di sisi Allah. Tapi jangan sampai sama sekali tak beribadah, yang penting berakhlak. Sahabat yang kita ceritakan tadi, ibadah asas tak tinggal. Jangan sampai tertinggal ibadah asas. Kalau kita semua dapat membuat ibadah asas, yang sunah tak dapat buat tak apa, tapi dapat ber akhlak, itu lebih besar nilainya dari pada shalat yang ibadahnya kuat tetapi tak berakhlak. Ibadah asas mesti dibuat. Jangan sampai keliru, tak buat shalat, tak kerjakan puasa, pokoknya berakhlak.

Akhlak terbagi 2:

- akhlak kepada Allah
- akhlak sesama manusia

Akhlak kepada Allah

1. Allah uji dengan sakit dan miskin, kita sabar. Jadi kalau orang itu di uji oleh Allah, dia tidak sabar. Sebenarnya dia kurang ajar dengan Allah.
2. Kalau Allah tentukan suatu ketentuan kepada kita. Kita mencari rezeki tapo dapat sedikit mesti redha. Sudah belajar sungguh-sungguh tapi tak lulus, mesti redha. Ingin jadi kaya, tapi Allah tentukan miskin juga, mesti redha. Redha menerima ketentuan Allah, itu akhlak. Jadi kalau orang tak redha dengan ketentuan dari Allah artinya orang itu kuranh ajar, biadab dengan Allah.

Akhlak kita kepada sesama manusia

- lemah lembut
- pemurah
- kasih sayang

Tidak ada hasad dengki dengan orang, tidak pendendam, tidak pemarah, itu akhlak.

Kita beribadah untuk melahirkan akhlak. Jadi akhlak dalam islam kalau di nisbahkan sebatang pohon merupakan buah.

Kalau seorang itu hanya dapat menegakkan aqidah dalam dirinya, tapi tidak berbuat, tidak melaksanakan atau orang hanya sekedar beraqidah tapi tidak melaksanakan perkntah Allah, kalau di nisbatkan pohon adalah pohon yang baru ada akar tunjang. Belum dapat bermanfaat kepada kita. Setelah beraqidah, ada yang shalat saja, zakat. Puasa tak buat, fardhu kifayah tak buat, kalau nisbah kepada pohon tadi, pohon yang hanya ada akar tunjang dan batang, belum sempurna juga. Ada yang rukun islamnya beres, fardhu kifayah tak buat, ibadah sunah tak buat dan seterusnya, kalau seperti itu ibarat pohon yang belum sempurna. Sebagaian orang dapat melaksanakan perkara sunah walaupun tak penuh, yang mubah dapat sedikit banyak dijadikan ibadah. Orang seperyo itu ibarat pohon, sudah ada sedikit daun, sedikit bunga tapi buah belum ada. Kalau memiliki beberapa akhlak yang baik dalam islam, kalau dinisbatkan maka sudah ada buah. Pohon itu sudah sempurna, sudah lengkap, hanya belum saja rimbun dan belum subur.

Kalau umat islam itu dapat menegakkan islam menurut gambaran yang akhir secara mayoritas, tentu umat islam sudah ada kekuatan. Perpaduan, kemajuan, tamadun sudah di bangunkan, syiar sudah nampak di mana-mana. Terlebih lagi yang paling sempurna, lebih-lebih secara sempurna, pohon yang sudah rindang, sudah rimbun, bila kita tidak menarik hati dan indah. Sejuk hati kita, semua orang senang. Siapa saja berteduh di bawahnya pohon itu dapat melindungi dari panas matahari. Pohon itu dapat memberi khidmat kepada semua orang yang mendekati semua orang suka datang, suka berteduh bukan hanya manusia bahkan burung-burung pun menjadikannya tempat bermain.

Kalau islam laksana pohon yang sempurna itu dapat ditegakkan oleh mayoritas umat islam barulah umat islam ini gagal, berpadu, menjadi payung, bukan saja memayungi umat islam bahkan yang bukan islam pun layak duduk di bawah payung umat islam. Waktu itu umat islam akan dibagi kekuasaan sebagaimana zaman gemilangnya dahulu. Dunia ini akan diserahkan kuasa. Tak perlu dakwah banyak-banyak, orang lihat gambaran islam begitu cantik, berpadu, berkasih sayang, bersih dari kejahatan, dengan sendirinya orang bukan islam akan berbondong-bondong masuk islam, terasa masyarakat islam cantik dan indah.

Tetapi kalau kita bawa kepada diri kita, keluarga kita, masyarakat kita, negara kita, orang islam seluruh dunia hari ini, amalan mereka kalau kita selaraska. Dengan islam, sebagai hanya aqidah saja, sebagiannya selain beraqidah hanya shalat saja, sebagian yang lain, selain beraqidah, shalat, hanya dapat menegakkan rukun islam yang 5 saja, fardhu kifayah tak buat. Paling tidak setelah beraqidah, tegakkan rukun islam yang 5, dapat buat 2-3 fardhu kifayah, sedikit-sedikit sunah, dapat menjadikan 2-3 hal yang mudah jadi ibadah, itupun golongan yang minoritas. Kadang-kadang itupun sudah membuat gempar dan heboh orang, yang anggap dia sudah ekstrim, buat lebih dari Rasulullah SAW. Padahal sebelum sempurna tapi karena banyak yang tak buat, mereka terkejut, seolah-olah sudah melampaui batas.

Hal itu terjadi karna kita selama ini mengamalkan ajaran islam

tidak sebagai mana rindangnya pohon, tidak selengkap sebatang pohon. Sebab itu sejak di dunia kita tak terasa dapat keamanan dengan islam, tidak terasa iman itu cantik dan indah, tidak dapat berpadu dengan islam, tidak dapat berkasih sayang dengan islam, tidak dapat kita tegakkan ukhuwah islamiyah dengan ajaran islam. Masyarakat kita penu dengan kejahatan, tak ada beda dengan yang bukan islam. Akhir nya umat islam hina dimana-mana, sebat Allah telah memberi tahu:

"Siapa yang membuat kebaikan walaupun sebesar habuk akan dilihat dan barang siapa membuat kejahatan sebesar habuk akan dilihat"

Kalau ajaran islam itu kita ambil setengah-sengah maka akan hina didunia, neraka di akhirat. Hina dimana-mana neraka di akhirat. Itu jaminan dari Allah. Allah maha suci, dari dosa, kata-kata Allah adalah maha benar. Setelah kita tidak melaksanakan Dan memperjuangkan amalan islam itu secara kebulatan, maka kita telah jadi hina dimana-mana, kalah dimana-mana.

Misalnya kehinaan, dalam pendidikan, berapa banyak yang mendidik secara islam, padahal pengikut pendidikan yang utama adalah anak-anak. Dalam hadist yang artinya:

"Hendak lah kamu perintahkan anak-anak kamu solat ketika telah sampai berumur 7 tahun. Ketika sudah sampai 10 tahun tak juga solat, boleh pukul tapi yang tidak mencacatkan".

Sholat itu tiang agama yang penting setelah rukun iman, artinya kalau kita inggin mendidik anak-anak kita mulai dari kecil walau untuk hal-hal yang sunah sekalipun, adakah sistem pendidikan ini kita buat, sejak kecil sudah kenal kan sholat, sudah ajar bersuci, sudah kenal air, sudah kenalkan najis, sudah ajarkan yang halal, mana yang tidak, sudah ajarkan hukum-hukum.

Anak -anak mubaligh pun tak buat, anak ustad-ustad pun tak buat. Tapi kalau tak lulus ujian kita rotan. Itu sudah terbalik. Akibat kit lalai mendidik anak-anak kita dengan sistem dengan pendidikan islam, apa yang terjadi? Anak-anak bukan saja tak kenal Allah, ibu ayah pun tak hormat. anak-anak kita kalau pergi dan pulang sekolah tak pernah ucapkan salam, mendo'a kan ibu dan ayah. Setelah

besar, ibu jadi kuli, anak jadi tuan. Anak-anak gadis yang didik, tidak secara islam, dengan kelulusan sedikit, dapat kerja di pabrik, gaji kecil. Sampai di rumah cekap pinggang, perintah ini itu kepada ibu, ini tanda alamat kiamat. Malas menyajikan makam minum kepada ibu dan ayah, lebih senang berkhidmat pada bos di pabrik dari pada kepada ibu dan ayah. Itu hina di dunia.

Begitu juga kita tak sanggup membangun klinik dan rumah sakit secara islam itu fardhu kifayah, sistemnya secara siatem islam. Kalau wanita akan bersalin, dokter laki-laki, tentu hina, tapi kita tak terasa hina, karena hati telah hitam. Padahal orang yang dayus tak masuk surga.

Hati di tempa dengan makan dan minum, bila makan munum haram atau syubhad mwnghitamkan hati. Bila hati hitam, hati keras, sudah nampak kebenaran tapi berat untuk menegakkan shalat, berat berpuasa, malas berjuang, sebab hati hitam. Tetapi dengan maksiat hati sudah senang.

Pada hari ini kita lihat perjuangan islam banyak yang hanya menggunakan lahir. Padahal Allah memenangkan umat islam berdasarkan takwa, orang kafir dengan kuwwah. Pada hari ini kekuatan tak ada, takwa pun tak ada. Sebab itu hina dimana-mana. Orang islam bukan saja hina di dunia dan di akhirat. Kalau bertakwa bari dapat keselamatan dunia dan si akhirat.

Karena itu selirih aspek mesti di perjuangkan untuk keselamatan kita. Karena itu mestilah kita mempelajari, mengamalkan dan memperjuangkan ajaran islam secara kebulatan.

TINGKATAN NAFSU

Allah berfirman yang artinya:

"Beruntunglah orang yang membersihkan hatinya dan rugilah orang yang mengotorinya". Islam menganggap nafsu itu sebagai musuh. Allah SWT telah menegaskan yang maksudnya: *"Sesungguhnya nafsu itu sangat mengajak kepada kejahatan".*

Dalam ayat ini digunakan tiga bentuk ketegasan. Yaitu In-taukik, Lam-taukik dan fiil (isim fiil mubalagh). Ini menunjukkan penekanan ysg ' sungguh-sungguh' membawa kepada kejahatan.

Nafsu adalah musuh dalam diri. Bahkan ia sebagian dari pada dari manusia. Ia adalah jismil latif (jism yang tidak dapat dilihat). Ia sebagian daripada badan tetapi ia perlu dibuang. Jika tidak dibuang ia musuh, hendak dibuang ia sebagian dari pada diri. Oleh karena itu sangat sulit untuk melawan hawa nafsu. Nafsu adalah jalan atau high way bagi syaitan. Ini diterangkan oleh hadis Rasulullah SAW yang maksudnya:

"Sesungguhnya syaitan itu bergerak mengikuti aliran darah, maka sempitkan jalan syaitan melalui lapar dan dahaga".

Ini menunjukkan syaitan dapat dilawan dengan melawan hawa nafsu secara mengurangi makan atau berpuasa. Jika nafsu tidak terdidik, jalan syaitan adalah besar. Sedangkan syaitan itu juga adalah musuh.

Firman Allah yang maksudnya:

"Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata".

Penegaasan tentang syaitan sebagai musuh hanya sekali berbanding dengan tiga kali pada nafsu. Ini menunjukkan nafsu lebih jahat dari pada syaitan. Syaitan dapat lorong (peluang) yang amat luas untuk merusak manusia jika nafsu tidak terdidik.

Menghalau (mengalahkan) syaitan tidak dapat tertiuip atau dijampi-jampi. Tetapi didiklah hawa nafsu, niscaya syaitan akan sukar untuk mempengaruhi diri. Jika nafsu terdidik, jalan syaitan akan terputus. Yang bisa dijampi dengan ayat-ayat Qur'an ini adalah bila syaitan merusak jasad lahir manusia. Jika ini terjadi, syaitan bisa dilawan dengan ayat kursi, surat An-Nas atau lain-lain. Memang ada nas mengatakan demikian. Tetapi jika syaitan merusak hati, jampi-jampi itu tidak dapat digunakan lagi tetapi hendaknya didiklah hawa nafsu. Sedangkan bila hati rusak, risaklah seluruh anggota badan. Oleh karena itu, pada syaitan tidak usah ambil pusing sangat tetapi didiklah nafsu, bermujahadahlah. Jika nafsu tidak terdidik maka mudahlah jalan syaitan mempengaruhi kita. Oleh karena itu perangilah nafsu niscaya secara otomatis akan terperangilah syaitan.

Nafsu diperlukan untuk manusia.

Dengan nafsu manusia bisa menjafi kecewa, celaka dan dapat

masuk neraka. Tetapi nafsu juga, bisa menjadi alat untuk sampai kepada kebahagiaan di dunia sebelum sampai ke akhirat.

Ketika Allah selesai menciptakan akal, Allah bertanya kepada akal.

"Siapakah kamu, siapa aku? "

Jawab akal, *saya hamba, Engkau Tuhan".*

Kemudian Allah arahkan akal agar maju kedepan dan mundur kebelakang. Akal turut perintah Allah, ini menunjukkan akal begitu taat.

Kemudian Allah iringkan dengan menciptakan nafsu, ketika Allah tanya nafsu *"hai nafsu, siapa engkau siapa aku"* Jawab nafsu dengan sikap membantah *"engkau-engkau, aku-aku"*. Allah murka dengan nafsu. Allah berikan didikan supaya insaf pada nafsu, Allah masukkan ke Neraka selama 100 tahun, dipukul, dibakar hingga tinggal arang dan hangus. Bila diangkat Allah tanya lagi, *"siapa engkau, siapa aku"*. Baru dia kenal tuhan, *"Engkau tuhan, aku hamba."*

Bila Allah ciptakan Nabi Adam a.s Allah masukkan akal dan nafsu dalam tubuhnya. Kemudian Adam datang kebumi, zuriat manusia bertambah, maka nafsu dan akal tidak dapat dipisahkan. Kemudian yang terjadi diatas muka bumi ini adalah dari nafsu, bukan dari akal.

Bila akal dan nafsu ada dalam tubuh manusia, maka terjadilah pertentangan di antara satu sama lain. Peperangan nafsu dan akal tidak pernah henti-henti, kadang-kadang menang nafsu, kadang-kadang menang akal. Buktinya bila berhadapan dengan kebaikan, nafsu ajak kepada kejahatan, akal ajak kepada kebaikan, kalau kita ikut nafsu, kita kalah, ikut akal kita menang. Namun walau bagaimanapun nafsu perlu untuk manusia, bila nafsu habis, manusia akan habis. Contohnya nafsu seks, kalau tidak ada, maka zuriat manusia tidak akan berkembang, begitu juga dengan nafsu makan, tidak akan habis ia merupakan semula jadi. Kalau nafsu makan tidak ada, orang itu akan mati. Tentang nafsu kelamin ini pernah datang seorang sahabat kepada Rasulullah dan memberitahu untuk membunuh nafsu kelaminnya agar ia dapat berjuang sungguh-sungguh, tetapi Rasulullah melarang, sebab Rasulullah juga berumah tangga dan suka dengan zuriat ramai.

Pernah suatu saat ada seorang sahabat mengadu kepada Rasulullah untuk berpuasa terus menerus, agar dapat lebih berbakti kepada Allah. Inipun Rasulullah larang karena baginda berpuasa dan juga berbuka. Rasulullah juga bermasyarakat dan berjuang untuk menegakkan dunia dan menegakkan akhirat. Jadi Rasulullah memberi jalan tengah, bahwa nafsu ini adalah perlu untuk manusia, cuma jangan tersalah langkah, ia akan ke Neraka. Rasulullah bersabda yang maksudnya: "ada dua lubang yang dapat menyebabkan seseorang masuk Neraka, yaitu lubang faraj dan lubang mulut, dua lubang ini juga bisa menyebabkan manusia masuk Surga.

Nafsu ini juga bisa kita jadikan kuda untuk ke surga. Ada setengah orang bila dengar tentang nafsu, terbayang perkara-perjara jahat saja. Nafsubitu adakalanya jahat, adakalanya baik. Nafsu akan jadi baik bila dilatih, Al-Imam Al-Gazali mengibaratkan nafsu sebagai anjing, bila dilatih dia akan menjadi baik.

Ulama-ulama islam telah membagikan nafsu kepada 7 peringat:

1. Ammarah
2. Lauwamah
3. Mulhamah
4. Muthamainnah
5. Rodhiah
6. Mardhiah
7. Kamilah

Nafsu Amarah

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an : Maksudnya:

"Tidak ada kebaikan dalam diriku, karena sesungguhnya nafsu itu senantiasa mengajak kepada kejahatan". Yusuf:53

Dalam ayat tadi, ada kaitan dengan peristiwa Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha, istri perdana menteri mesir. Barang siapa yang memiliki nafsu amarah, dia tidak akan tahan lagi untuk menjaga kehormatannya. Memiliki nafsu amarah, tidak mampu lagi untuk menjaga diri supaya tidak terjerumus ke dalam maksiat. Mengapa kita lihat orang yang tidak disangka-sangka tiba-tiba minum arak, punya simpanan perempuan, korupsi dan sebagainya. Ini adalah nafsu

amarah yang ada dalam diri.

Nafsu jnilah yang mendorong manusia kepada kejahatan, jika bisa berbuat maksiat, baru terasa puas. Bahkan berlomba-lomba siapa yang banyak buat maksiat. Orang yang berada ditingkat nafsu amarah tak berduka tentang akhirat. Mudah kecewa tidak tahan diuji. Allah panjangkan umur mereka agar puas dengan maksiat, bila mati dengan mudah Allah lemparkan ke dalam api neraka. Orang yang mempunyai nafsu amarah adalah ahli Neraka. Ada juga yang berpura-pura baik, agar mudah dengan kejahatan dia mencari keuntungan diri.

Nafsu Lawwamah

Orang yang sudah ada bunga kesadaran, keinsafan, dia sadar kejahatan itu berdosa dan kebaikan itu pahala, dia ingin berbuat baik, tetapi tidak bertahan lama, waktu jatuh dalam kejahatan dia resah tak tentu arah, walaupun dia puas dengan kejahatan tapi hati menderita dengan kejahatan. Rasa berat untuk keluar dari kejahatan, timbul perebutan antara nafsu dan akal, nafsu mengajak kepada kejahatan dan akal mengajak kepada kebaikan.

Orang yang memiliki nafsu lawwamah belum dapat membuat keputusan untuk berbuat baik. Ia seperti daun lalang, ikut kemana arah angin tertiu. Tidak ada kekuatan untuk meninggalkan maksiat, dia biasa melakukan kejahatan lagi sesudah dia berbuat baik. Kadang-kadang ke tempat ibadah, kadang-kadang ke tempat maksiat, hatinya selalu merintih kepada Allah bila tidak dapat melawan nafsu berbuat maksiat. Atau tidak dapat istiqomah dalam berbuat kebaikan.

Nafsu Mulhamah

Firman Allah artinya:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, jalan kejahatan dan ketaqwaan". Asy-syam: 8

Bagaimana rasa hati orang yang memiliki nafsu mulhamah ini? Yaitu apabila hendak berbuat amal kebajikan terasa berat. Dalam keadaan mujahadah dia berbuat kebaikan-kebaikan karena sudah mulai takut kemurkaan Allah dan neraka. Bila

berhadapan dengan maksiat, hatinya masih rindu dengan maksiat, tetapi hatinya dapat melawan dengan mengengankan niat di surga.

Dalam hatinya masih banyak sifat-sifat mazmumah. Dia sudah dapat mengenali penyakit yang ada dalam dirinya, cuma tidak bisa lawan. Dia mencoba beribadah sengan sabar, Rasulullah bersabda untuk orang ini yang artinya:

"Beribadahlah kepada Allah dalam dirinya cuma tidak boleh rasa syukur dengan rasa sabar".

Apa arti sabar?

Sabar itu menahan rasa tidak setuju dalam hati, melahirkan rasa setuju. Orang yang nafsu mulhannah, bila kea puji pasti dah rasa puas dan seronok. Ibadah yang dilakukan belum boleh khusyuk lagi. Bagaimana untuk melawan penyakit hati yang ada dalam orang yang ada diperingkat nafsu mulhannah itu? Sebab ia di dorong oleh nafsu dan syaitan. Sebab itu untuk menolak dari godaan nafsu dan syaitan kena amalkan zikir-zikir dan wirid-wirid tertentu. Syaitan dan nafsu hanya takut dengan tuannya saja yaitu Allah SWT. Bila kita wirid dan zikir seolah-olah kita beri tahu bahwa Allah melihat, bila amal kebajikan itu dibuat karena Allah, bukan karena orang, insya Allah istiqomah. Kalau amal kebajikan dibuat oleh orang atau guru, tidak lama, ia akan buat apabila berhadapan dengan orang atau guru saja, di belakang guru dia dapat berbuat maksiat. Jadi, setiap kebajikan mesti dibuat karena Allah. Orang yang dapat peringkat nafsu ini juga perlu dipimpin oleh guru-guru atau syaikh-syaikh yang betul-betul kenal jiwa muridnya atau yang boleh mengasuh murid-muridnya.

Bila penyakit-penyakit hati sudah tidak ada lagi, ia akan rasa atau kemanisan baru dalam hatinya dan akan rasa benci dengan kejahatan. Waktu itu dia akan meningkat ke taraf nafsu baik lagi yaitu nafsu muthmainnah.

Nafsu Mithmainnah

Orang yang memiliki nafsu muthmainnah Allah berfirman dalam Al-Qur'an

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati

yang redha lagi di redhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (Al- Fajr: 27-30).

Hamba Tuhan yang sebenarnya mereka yang telah sampai kepada nafsu mUthamainnah. Sebelum itupun hamba juga, cuma hamba yang si dasarnya kepada dia buat atau dipaksa. Bukan atas dasar keredhaan. Orang yang sudah sampai kepada nafsu ini, dia sudah dijamin surga. Bagaimana aifat orang-orang yang memiliki nafsu muthmainnah?

Yaitu bila dia buat amal kebajikan rasa sejuk hatinya, tenang dan puas. Selalu rasa rindu nak buat kebajikan mereka senantiasa menunggu waktu untuk beribadah kepada Allah. Mereka ini dikatakan pengembala matahari (senantiasa menunggu waktu ibadah).

Hati senantiasa rindu dengan Allah, bila dia baca ayat Allah yang ada kaitan dengan neraka, dia rasa takut, cemas, ada yang pingsan, kadang-kadang ada yang mati. Dia takut dengan dosa, seolah-olah gunung akan menimpa kepalanya. Bila berkorban habis-habisan, baru rasa puas hatinya. Senantiasa cemas dengan maksiat dan coba cegah habis-habisan. Dia akan bersabar dengan ujian dari Allah kepada dirinya. Do'anya mustajab Allah cepat kabulkan, rizkinya terjamin, dijamin oleh Allah. Bila selalu diuji dia sabar, akhirnya ia sudah bisa redha dengan ujian. Hasil dari kesabaran dan keredhaan dalam hatinya, maka ia akan mb meningkat kepada nafsu yang kelima yaitu nafsu Rodhiah.

Nafsu Rodhiah

Sifatnya:

1. Walau kecil tentang larangan, ia akan tinggalkan sungguh-sungguh, bagi dia makruh, dia anggap macam haram, yang sunah dia anggap macam wajib. Kalau tidak buat yang sunah, seolah-olah rasa berdosa, kalau kita lihat riwayat mereka kadang-kadang kalau anak mati mereka berkata "Alhamdulillah" pernah terjadi dalam sejarah, seorang ibu bila orang membawa berita tentang anaknya yang gugur di medan jihad. Dia rasa gembira, orang ini sudah bisa jauhkan diri dari perkara yang subhat, bila disuruh pada

jihad pada jalan Allah mereka sambut macam sambut hari raya. Kalau kita lihat takbir hari raya itu adalah hasilnya dari takbir selepas para sahabat mendapat kemenangan di peperangan khandaq.

Setengah mereka kalau dilarang ke medan jihad mereka menangis, di dalam ada disebut "asnabul buka" sebanyak 18 orang, bila Rasulullah tiada kendaraan untuk bawa mereka dalam peperangan tabuk. Mereka menangis siang dan malam mengadu kepada Allah, apakah dosa mereka karena tidak dipilih ke medan jihad. Hingga Allah turunkan wahyu kepada Rasulullah, bahwa mereka menangis sepanjang malam, mereka sangka mereka banyak dosa. Mereka begitu cinta kepada mati syahid. Mereka redha dengan apa yang Tuhan redha.

Dalam beribadah kepada Allah, bukan sekedar sedap membaca, bahkan sedap beramal. Akhlak mereka terpuji disisi Allah. Dapat memberi maaf ketika berkuasa. Satu peristiwa, sahabat Rasulullah yang memiliki hamba, suatu hari hambanya

kambiang. Tiba-tiba pisau yang terletak diatas atas dulang terjatuh di kepada anaknya yang sedang merangkak dan terus mati, dalam keadaan demikian hamba tadi merasa takut, maka kata sahabat tadi, "bertenanglah kamu, anak itu Allah punya, Allah ambil balik, maka pada hari ini aku merdekakan kamu".

Tidak ada siapa yang boleh berbuat demikian kecuali mereka yang memiliki nafsu Rodhiah. Mereka akan rasa menderita bila sahabat terjerumus pada maksiat, mereka akan doakan khusus untuk sahabatnya di malam hari agar terselamat dari maksiat. Mereka juga banyak mendapat pertolongan dari Allah. Diantara firasat yang Allah berikan, mereka mudah kenal orang yang berbuat maksiat atau tidak, mereka mudah pimpin masyarakat, sebab dia kenal sifat-sifat hati. Orang yang dia didik nasehat-nasehatnya tepat, bila mereka dihalau dari masyarakat, tunggulah bala Allah akan turun. Banyak lahir karamah-karamah dari mereka, mulutnya masin apa yang disebut Insya Allah akan terjadi.

TAUBAT

Dalam perbincangan yang lalu dengan izin Allah kita telah membicarakan tentang hati(Roh) dan nafsu serta bagaimana susahnya melawan nafsu(Mujahadatunnafsi) sehingga kita selalu gagal dalam menghadapinya. Artinya, kita senantiasa bearada dalam dosa. Dosa-dosa itulah yang menjadi hijab antara Hamba dengan Allah SWT dan karenanya juga Allah memandang hambaNya itu dengan peuh benci dan murka. Sehingga terhijab seluruh rahmat dan kasih sayangNya.

Kapan ini terjadi, apa saja amal ibadah dan kebaikan yang kita perbuat Allah tidak pandang dan tidak terima. Yakni pahalanya tergantung atau tidak sampai pada Allah. Bukan itu saja, bahkan diakhirat nanti, Allah akan menghukum dengan neraka yang maha dahsyat. Oleh karena itu, wajib setiap Hamba Allah itu bertaubat dengan segera terutamanya apabila melakukan dosa dan kesalahan.

Taubat artinya kembali merujuk kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang serta menyerah diri(Surrender) KepadaNya. Maka orang yang bertaubat itu ialah orang yang datang kepada Allah yang sifatNya Maha Pengampun Maha Pengasih dan Maha Penyayang, menyerah diri(Surrender) KepadaNya denga hati yang penuh penyesalan dan sungguh-sungguh. Yakni sesal sedih dukacita serta rasa tak patut diatas dosa-dosa yang dilkukan sehingga menangis mengeluarkan air mata. Hati terasa meredam bila mengingat dosa-dosa yang dilakukan itu. Merayu moga-moga Allah sudi mengambil perhatian. Merintih moga-moga Allah mendengar. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan mengampunimya. Meminta agar Allah memandang dan memberi denga penuh kasih sayang. Hati remuk redam itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga kepala, kaki, tangan dan kemaluan) tunduk dan patuh kepada syari'at yang Allah telahteapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang durhaka itu.

Itulah pengertian taubat, tidakh seperti setengah-setengah orang memahamipengertian taubat selama ini. Kata mereka, cukup

dengan mengucap istighfar dimulutu saja tanpa hati merasa bersalah dan berdosa. Oleh karena itu tidak semudah itu pula Allah menerima taubat hamba- hambaNya, kecuali setelah menempu syarat-syarat (proses) yang telah ditetapkan.

Syarat-syarat taubat dibagi menjadi tiga, seperti dosa dan pahal terbagi dua. Yaitu syarat taubat diatas dosa dan kesalahan kepada Allah dan juga dosa kesalahan sesama manusia. Antara syarat-syarat taubat yang berhubungan dengan allah ialah:

1. Menyesal sungguh-sungguh diatas dosa-dosa yang telah dilakukan. Yakni terasa kesal, sedih, dukacita, rasa tidak sepatutnya melanggar syari'at Allah sekaligus datang perasaan menerah diri padaNya.
2. Berazam bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perkara-perkara yang menjadi larangan Allah itu.
3. Meninggalkan perkara-perkara yang mendatangkan kepada Allah baik dosa besar maupun dosa kecil.
 - a. Diantara contttoh dosa besar ialah meninggalkan shalat, tidak puasa, meramal nasib, minum arak, zina, judi, sogok, riba, memfitnah, mengumpat, membunuh dan lain lagi.
 - b. Diantara dosa kecil ialah membuka aurat, bergaul bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mendengar nyanyian yang menaikkan nafsu syahwat, bercakap perkara-perkara yang cabul, berguarau berlebihan, berkelakar, membazir dan lain-lain lagi.

Oleh karena itu, kalaulah selama ini ia terlibat dengan perbuatan yang haram(seperti riba, minum arak, dll) maka dia tidak akan buat lagi atau terus meninggalkan prbuatan tersebut. Juga kalau ia terlibat dengan dosa-dosa meninggalkannya lagi. Artinya ia terus melaksanakan perkara yang wajib dengan dengan bersungguh-sungguh dan membayar segal perintah yang tertinggal itu.

Sekiranya seseorang berbuat dosa dan kesalahan yang ada hubungannya sesama manusia antara syarat-syarat bertaubat yang harus ditempuhnya ialah:

1. Menyesal sungguh-sungguh diatas kesalahan atau kejahatan yang dibuatnya yang hubungannya dengan orang lain itu, rasa sedih,

dukacita dan rasa tidak patut dia berbuat begitu benar-benar terasa diahatinya.

2. Berniat bersungguh-sungguh menyinggalkan (atau tidak mengulanginya lagi) perkara-perkara yang mendatangkan dosa yang ada hubungannya dengan manusia.
3. Meninggalkan semua perkara-perkara yang mendatangkan dosa kepada manusia.
4. Meminta maaf atau meminta ridha(halal) diatas dosa-dosa dengan manusia (orang yang bersangkutan) atau membayar ganti rugi atau memulangkan barang yang telah diambil itu. Dosa-dosa sesama manusia ini kalau hendak kita sebutkan terlalu banyak. Secara ringkasnya ia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a. Dosa yang ada hubungannya dengan harta seperti hutang yang tak dibayar, harta yang dicuri, dirampas, ditipu, dibinasakan, dan lain-lain lagi. Ini semua ia harus minta halalkan, atau minta maaf kepada orang yang bersangkutan, atau harus dibayar hutang tersebut, atau harus berupa ganti ruginya dan seumpamanya.
 - b. Dosa yang ada hubungannya dengan pribadi, seperti memukul, menempeleng, menyubit, merotan, mendera seperti push up, mengikat dirinya, merantai, menyiksa dngna benda-benda tajam atau binatang bisa, mencacatkan anggota atau memotong anggotanya, mengurung atau memenjarakan dan lain-lain. Dosa-dosa ini semuanya harus ditebus dengan meminta maaf kepada orang yang berkenaan. Atau menerima hukuman mengiku syari'at, sekiranya orang itu meminta dikenakan hukuman diatas perbuatan kita itu.
 - c. Dosa yang ada hubungannya dengan kehormatan atau agamanya. Seperti memberi malu didepan khalayak ramai, mengumpat dirinya, menghina dia, menuduh dia, dengan tuduhan yang tidak benar, fitnah dan lain-lain. Kesalahan ini semua harus ditebus dengan meminta maaf dan meminta ridha.
 - d. Dosa yang ada hubungannya dengan keluarganya, seperti pernah memegang-megang, meraba-raba, mencium-cium anak gadisnya atau menzinai anggota keluarganya atau membunuh ahli

keluarganya dan lain-lain. Maka meminta maaf dan meminta ridha dari keluarganya. Kalau mereka tidak ridha dan memaafkan, maka mesti sanggup diapa-apakan saja oleh pihak keluarganya itu. Misalnya: apakah dipukul, ditempeleng, dan sebagainya. Mengikuti yang ditentukan oleh syari'at yang disahkan mahkamah.

Disini kita dapat lihat, bahwa bertaubat diatas dosa kepada sesama manusia lebih berat dari dosa kepada Allah. Ia harus menempuh empat syarat tetapi dosa kepada Allah hanya cukup dengan tiga syarat saja. Jadi, semua tuntutan ini harus dibua mengikuti kaedah-kaedah tadi barulah taubat itu diterima oleh Allah. Sungguhpun bgitu muda bukan untuk mengikuti syarat-syarat ini melainkan setelah memili hati yang benar-benar ikhlas dan surrender(menyerah sebulat hati) padaNya. Kalau tidak dapat menunaikan syarat-syarat ini, tetapi taubat itu tidak diterima. Orang yang egonya tinggi amat berat untuk bertaubat. Lebih-lebih lagi dosa yang dilakukan itu kepada sesama manusia.

Begitulah kasih sayang Allah lepada hamba-hambaNya kalau mereka membuat dosa, masih ada peluang bertaubat untunmendapat ampunan dari Allah dengan menempuh syarat-syarat yang telah disebutkan. Kecuali dosa-dosa syirik yang tidak dapat diampuni oleh Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firmanNya:

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Maknanya selain syirik orang bertaubat dari dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah. Apabila diampunkan, maka samalah dia seperti orang tidak berdosa. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Orang yang bertaubat daripada dosa seperti orang yang tidak berdosa.

Allah juga memberitahu kita dalam firmanNya:

110. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah,

niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan hadit-hadits dan ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan diatas dapat kita pahami bahwa wajib setiap orang islam itu bertaubat daripada dosa-dosanya. Supaya tidak menjadi hijab antara dia dengan Allah SWT. Setelah bsih daripada dosa hijabpun terangkat. Terhubunglah kembali kasih Allah yang terputus selama ini. Dia memandang hambaNya itu dengan penuh kasih sayang sehingga rahmatNya melimpah ruah. Justru itu, hiduplah seorang hamba yang bertaubat itu dengan penuh bahagia didunia dan mendapat balasan syurga diakhirat.

Demikianlah jika sebaliknya terjadi. Kalau hamba itu tidak bertaubat daripada dosa-dosanya, artinya dia senantiasa berada dalam keadaan dosa. Maka terhibablah dia dengan Allah SWT hubungannya dengan Allah terputus. Sehingga seluruh pahala amal ibadahnya tergantung diakhirat nanti Allah siksa lebih dahulu dengan azab yang amat pedih.

Sebab itu Allah minta dan membujuk supaya segera bertaubat. Sebagaimana dalam firmanNya:

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

136. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Terbaik-baik pahala orang-orang

yang beramal.

Berdasarkan ayat ini Allah meminta kita segera bertaubat. Yakni membersihkan diri dari dosa, dengan menyerah diri separuh hati pada Allah, sebelum kedatangan mati atau bertemu denganNya karena mati itu tidak tahukapan waktunya. Boleh jadi mendadak datang tiba-tiba. Setelah bertaubat Allah menyuruh kita segera mengejar syurga. Akni dengan cara melakukan amal sholeh dan amal kebaikan seperti berjuang, berkhidmat kepada masyarakat, bersedekah, menahan marah. Memafkan kesalahan orang dan sebagainya.

Orang yang tidak bertaubat artinya orang yang berdosa. Jika dalam waktu yang sama dia beramal ibadah atau menghadap Allah. Perbandingannya sama denga seorang rakyat datang menghadap raja. Seorang yang terlibat dengan dosa-dosa besar seperti seorang yang mau bertemu raja. Sedangkan badan pakaiannya penuh dengan najis kotoran anjing yang menjijikkan. Najis kotoran anjing itu kan najis mughalazzah, yakni najis yang amat berat. Jadi, bukan saja tidak dapat bertemu dengan raja bahkan waktu dipagar istana lagi dia ditangkap dan dihukum penjara oleh pengawal-pengawal istana karena dianggap mengotori majlis raja.

Adapun orang yang melakukan dosa-dosa kecil seperti seorang rakyat yang mau bertemu dengan raja tapi badan pakaiannya penuh dengan najis kotoran ayam atau kucing atau kotoran lembu yang sangat busuk dan sangat dibenci orang. Seperti orang yang tadi belum sempat bertemu raja dipagar istana lagi dia ditangkap dan dihukum penjara. Cuma hukumannya mungkin agak sedikit ringan dibanding dengan orang yang pertama.

Demikianlah juga terjadi dengan orang yang melakukan perbuatan-perbuatan. Orang ini seperti orang yang badan dan pakaiannya penuh dengan lumpur atau debu-debu dan abu atau peluh yang busuk dan berbau hapak tapi bukan najis. Tiba-tiba mau menghadap raja. Mungkin dia tidak

dihalangi untuk kemajlis raja tetapi akan dimarahi dan ditempeleng oleh pengwal raja karena dianggap tidak sopan. Walaupun tidak ditangkap dan dipenjara tapi akan diberi malu dan dimarahi.

Oleh karena itu untuk bertemu raja harus ada syarat-syaratnya yang harus dijaga supaya senantiasa berdisiplin yaitu kemas, bersih, rapi dan tahu adab-adab menghadap raja. Kalau tidak, diluar istana lagi dihalau tidak diterima masuk menghadap dan ditangkap untuk dipenjarakan. Demikianlah orang-orang yang melakukan kesalahan, apakah dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Kalau tidak bertaubat, diakhirat dia tidak berpeluang melihat zat Allah yang Maha Indah. Sebaliknya tempatnya adalah neraka yang amat pedih dan amat dahsyatnya. Yang melakukan perbuatan makruh kalau tidak bertaubat walaupun tidak azab dengan siksaan neraka tapi Allah memandang dengan penuh benci. Dia dimarahi, dihardik dan diberi malu didepan makhluk- makhluk lain. Sehingga malu yang dirasakan pada kita tidak terhingga dan tidak terkata. Sehingga cir dan gugurilah segala daging-daging berjatuhan dari urat-urat dan kulit-kulit daging dan akhirnya tinggallah rangka-rangka yang sangat buruk dan mengerikan. Begitulah penanggungan malu yang dirasakan saat itu.

Itu baru azab malu yang tidak mampu ditanggung oleh kita. Hanya baru terlibat perbuatan makruh yang Allaah sudah benci. Gambarkanlah siksaan yang ditanggung kalau melakukan dosa- dosa besar dan dosa-dosa kecil. Sudah tentu azab dan siksanya. Oleh karena itu marilah kita sama- sama bertaubat dari segala dosa-dosa. Baik dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil dan perbuatan yang dibenci yaitu makruh. Moga-moga kita menjadi orang yang bertaubat dan taubat kita diterima Oleh Allah.

SYARAT TAQWA

Menjadi seorang muslim belum mendapat jaminan dari Allah, yang akan Allah bela menjadi seorang islam semata-mata belum ada jaminan dari Allah bahwa amal ibadahnya akan diterima. Menajdi orang islam saja belum ada jaminan bahwa Allah akan memberi bantuan dariNya. Karena mnjadi seorang muslim atau seorang islam itu mudah. Apabila sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia tidak boleh dianggap dia itu seorang kafir. Lebih seseorang itu sudah shalat, berpuasa, naik haji, kita tidak boleh menuduh orang itu kafir. Dia termasuk golongan islam tetapi belum tentu ia seorang bertaqwa.

Setelah menjadi orang yang bertaqwa baru da jaminan dan pembelaan dari Allah didunia dan diakhirat. Bila jadi orang yang bertaqwa barulah dosa diampunkan. Barulah amal ibadah ini diterima, barulah mendapatkan pimpinan dari Allah. Secara langsung Allah yang menjadi pemimpinnya. Bila menjadi orang bertaqwa pintu rezeki akan terbuka, tidak tahu darimana datang dan sumbernya. Bila menjadi orang yang bertaqwa Allah mudahkan kerja-kerjanya. Buat kerja sedikit maka hasilnya akan menjadi banyak dan jikalau buat banyak maka akan lebih banyak yang akan diperoleh. Hal inilah yang dijelaskan Allah melalui firmanNya, Yaitu:

Barang siapa yang bertaqwa pada Allah, Allah akan permudah jalan keluar dari kesusahan dan akan diberi rezeki sekira—kira dan tak terduga-duga.

Barang siapa yang bertaqwa pada Allah, Allah akan pemudahkan segala urusannya. Allah menjadi pemimpin(pembela) oranng yang bertaqwa

Dalam ayat lain disebutkan bahwa:

Sesungguhnya amal ibadah yang diterima dari orang yang bertaqwa.

Dan jika ada penduduk sebuah kampung itu beriman dan

bertaqwa, maka akan Allah bukakan berkat dari pintu langit dan bumi.

Allah akan buka pintu berkat dari langit dan bumi, maka sudah tentu kehidupan orang bertaqwa akan aman damai, berkasih sayang, mesra, selamat sejahtera, tidak ada gangguan, penuh harmoni dan indah, didunia sudah dapat syurga dan pastilah diakhirat akan dapat syurga yng kekal abadi.

Bagi langit ayat-ayat yang memberitahu bahwa setelah seseorang atau satu bangsa itu menjadi orang yang bertaqwa, barulah dapat pembelaan dari Allah kalau haya sekedar islam tidak ada jamina dan pembelaan dari Allah didunia dn diakhirat. Inilah yang terjadi kepada seluruh umat islam didunia hari ini. Rata-rata islam sebagai seorang musli tetapi tidak menjadi orang yang bertaqwa. Sebab itu tidak ada pembelaan dari Allah. Bila tidak ada pembelaan dari Allah, coba kita lihat apa yang telah terjadi. Hidup tidak bersatu apdu, musuh menekan, menghina, menderita, menjadi hamba orang, susah dan tersingkir dimana-mana. Jumlah banyak tapi tidak berguna. Ramai tapi tidak berguna laksana buih dilaut.

Jadi, sekedar menjadi seorang islam saja jangan berbaangga sebab masih belum ada jaminan dan pmbelaan dari Allah. Oleh karena itu kita mesti menjadi orang yag bertaqwa barulah jaminan dan pembelaan akan diperoleh baik didunia dan diakhirat. Oleh karena itu kita mesti bersungguh- sungguh dalam hidup ini untuk mmiliki sifat taqwa. Lebih-lebih bagi mereka yang bercita-cita membagunkan islam, prlu berusaha menjadikan diri mereka orang yang bertaqwa.

Orang islam yang mempunyai cita-cita. Perjuangan bukan saja ingin memperbaiki dirinya, tetapi juga ingin memperbaiki masyarakat. Untuk itu dia mesti paham bagaimana memperbaiki dirinya sendiri dan bagaimana memperbaiki masyarakat.

Untuk memperbaiki diri agar menjadi orang ayngh sholeh atau orang yang bertaqwa, maka adapun syarat yang prlu ditempuh sebagai berikut:

1. Dapat petunjuk dari Allah

Disilah modal utama kearah taqwa, yaitu Allah beri hidayah dengan cara mengetuk pintu hatinya. Dia senang dengan islam, suka

dengan islam dan terbuka hatinya untuk islam. Sebut saja islam terasa indah dan senang. Rasa terhibur walaupun dia tidak tahu apa itu islam. Firman Allah:

125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya[503], niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Jadi kalau seseorang itu Allah buka pintu hatinya hingga dia sayang, suka minat, terhibur dan senang dengan islam, maka itulah anak kunci yang perta untuk dia bertindak memperbaiki diri. Tetapi kalau hati sudah tertutup, hidayah sudah tidak dapat, rasa senang hati dengan islam sudah tidak ada walau pakar islam, hafidz Al-qur'an, hafidz ribuan hadits namun tidak dapat memperbaiki diri. Kenapa? Dorongan tidak ada rasa minat, cinta dan suka pada islam, itulah dorongannya. Ibarat orang yang cinta dengan istri, apa saja kehendak istrinya aka dituruti dan dia akan berkorban habis-habisan, harta nyawa sekalipun.

2. Paham tentang islam.

Paham tentang islam bukan diberitahu tentang islam, bukan diajar tentang islam. Inilah yang diaksudkan oleh sabda Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang Allah hendak jadikan dia orang baik, maka dia akan diberi paham tentang islam.

Kalau begitu sekiranya sekedar diajar dan diberitahu, tidak ada jaminan seseorang itu menjadi baik. Tetapi kalau diberi paham itulah tanda seseorang itu akan membuat perubahan. Sebab bila dikatakan "diberi paham" ka jatuh ke hati. Tetapi kalau hanya "diberitahu" hanya di akal saja. Akhirnya akan jadi mental exercise. Pintar mengatakan tentang islam, hanya berputar di akal tapi tidak dihati. Bila saja bertapak di akal, ceramahnya hebat, dapat menulis dsb. Tetapi kalau tidak bertapak dihati, akan menjadi keyakinan hidupnya. Artinya tidak menhayati ilmunya.

Kalau begitu ilmu yang ada diotaknya tidak mendorong memperbaiki diri. Tidak mendorong untuk memperjuangkannya. Ilmu itu tidak mendorong untuk menuntun hidupnya tetapi kala sampai kehati barulah akan brkesan pada dirinya.

Sebab itu orang alim banyak tapi orang fakih sedikit. Yang diajar dan diberitahu ilmu islam itu banyak tapi yag mejiwai tentang islam itu tidak banyak. Seorang yang sekedar diberitahu atau diajar tentang islam, belum tentu akan terdorong memperbaiki diri. Akalnya terisi dengan imu islam tapi kalau ilmu islam itu tidak berasas dalam hati dorongan untuk memperbaiki diri tidak ada. Sedangkan kalau ilmu disertai dengan kepahaman, maknanya seseorang itu tahu dari hati atau jiwa , bukan sekedar dengan akal dan ini akan memndoronya memperbaiki diri.

Namun perlu diingat, kalau hati saja terbuka untuk menerima islam tetapi ilmunya tidak ada maka sseorang itu tidak akan dapat berbuat . beramal tanpa ilmu tertolak. Ada ilmu tapi tidak diamalkan laksana pohon tidak berbuah.

Jadi kepahaman tentang islam ini perlu ada. Memahami islam secara syumul, secara lengkap. Bukannya scara sebagi-bagian. Memahami islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia . memahami islam sebagai cara hidup atau dengan kata-kata lain. Memahami sebgai agama akidah, ajaran ibadah, dakwah, ukhuwah, jihad, jama'ah amrun bin ma'ruf wanahyu a'nil mungkar, tarbiyah, pendidikan, ekonomi, daulah islamiah antara bangsa dan hinggalah ke alam sejagat.

Unuk mendapat kepahaman, mesti ada jalan, ada usaha dan caranya. Tidak dapat paham begitu saja. Msti melahirkan sebab, seperti dengan belajar, membaca, menelaah, muzakarah, bertanya dan sbgnya. Jadi lapang dada menerima islam saja tidak cukup. Mesti disertai dengan kepahaman. Kemudian berbuat dan bertindak berdasarkan kepahaman itu.

Kalau sesuatu amalan itu dibuat atas dasar tahu tanpa disertai kepahaman. Jadilah amaln iu sekedar betul lahirnya tapi batinnya rusak. Misalnya dia tentang shalat dan melakukan shalat dan tapi roh shalat tidak ada. Bila roh shalat tapi tidak ada maka

hakikatnya dia belum mengerjakan shalat. Begitu juga bagi orang yang sekedar tahu ilmu berjuang dan dapat berjuang. Lahirnya saja bagus tapi hatinya rusak. Roh berjuang tidak ada. Sedangkan kalau diberi ilmu berpuasa dan memang kemampuannya pun ada, maka dia akan berpuasa tapi yang berpuasa hanya tanganya. Mulutnya, matanya, dan perutnya, sedangkan rohnya, hatinya dan nafsunya tidak berpuasa. sebab mengetahui itu hanya terhadap benda-benda lahir yang dapat dinilai oleh mata kepala. Tetapi faham itu mendalam yaitu hati atau rohani sama-sama merasa, bukan akal semata-mata.

Begitu juga, tidak cukup membangunkan islam dengan cara semangat-semangat, slogan- slogan, pekik sana pekik sini, kutuk orang itu ini. Itu bukan paham namanya. Jangankan paham kadang-kadang ilmupun belum ada. Ini lebih rusak lagi. Braninya seperti lembu. Lembu kalau berani tembokpun ditanduknya. Itu bodoh namanya. Beranikah itu namanya? Laksana air bah kalau tidak ada saluran yang betul, habislah dihanyutkannya pohon kelapa orang, kebun orang, rumah orang dsb. Tapi kalau ada saluran yang betul, air bah itu dapat dialirkan kesungai. ada parit, dapat ditangkap ikan dapat main sampan. Minimal kalau bernai atas dasar ilmu tapi yang baik atas dasar paham. Kalau tidak paham meskipun tanya, belajar, muzakarah, berbincang, banyak menelaah dll.

3. Yakin

Apa saja ilmu yang kita ketahui dan pahami perlu kita yakini terutamanya dalam soal- soal aqidah, keyakinan kepada Allah, kepada malaikat, kepada Rasul dsb. Keyakinan itu mesti kental, jangan dicelahi oleh *syak*, *waham* atau *zan*. Jangan jadikan ilmu islam itu seperti ilmu-ilmu sekuler yang lain. Umpanya seperti waktu kita belajar ilmu ideologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan ilmu alam, kadang-kadang hati kecil kita berkata, iyakah? Betulkah? Sudah belajar teori ekonomi, tapi hati kecil kita pula berkata "eh, kalau buat ini, boleh dapat untungkah?"

Ada rasa wa-was. Ilmu luar islam bolh begitu. Kalau kita boleh belajar ideologi, belajar teori politik, teori ekonomi dsb

sehingga pandai dan pakar serta boleh mensyarahkannya, tetapi ada rasa ragu, ada syak, waham, zan atau ada rasa tanda tanya maka inmtidak salah. Tetapi terhadap ilmu islam tidak boleh begitu. Terutamanya yang ada hubungan dengan akidah. Sebab itu kita mesti amalkan atas dasar keyakinan.

4. Melaksanakan

Setelah kita mengetahui paham dan yakin tentang ilmu-ilmu islam, kita mesti bertindak dan mengamalkannya. Perintah fardhu dan sunnah mesti dilaksanakan, perintah haram dan makruh mesti ditinggalkan. Perintah buat itu baik yang fadhu ain. Maupun yang fardhu kifayah . manakah yang sunnah yang kita laksanakan sejauh yang termampu. Kalau boleh yang haruspun dijadikan ibadah dengan menempuh lima syarat.

Buah ilmu itulah amalnya. Jadi sekiranya ilmu itu tidak diamalkan , jadilah ilmu yang tidak berbuah. Pepatah Arab berkata: ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon tidak berbuah.

Orang yang tidak menanam pohon durian tidak dapat makan buah durian. Orang yang memiliki pohon durian tapi ketika musim durian tidak berbuah, maka snasib dia dengan orang yang tidak memiliki pohon durian. Orang yang tidak memiliki pohon durian dan tidak makan buah durian itu sudah sewajarnya. Tetapi orang yang memiliki pohon durian tapi tidak memakan buah durian karena pohon duriannya tidak berbuah ini lebih malang nasibnya.

Begitulah kita senang saja beramal tapi malas hendak menuntut ilmu, maka banyaklah kesalahan yang dibuat. Amalnya tidak disuluh dengan ilmu, maka akan tertolak amalannya itu. Bila ada ilmu tidak diamalkan, maka ibarat pohon tidak berbuah. Bahkan dalam matan zubat dikatakan:

“orang yang beilmu tapi tidak beramal akan masuk neraka 500 tahun lebih dahulu penyembah berhala.

Oleh karena, jangan jadikan ilmu islam sebagai ‘mental exercise’ atau riyadhah aqilah saja. Kalau kita belajar ilmu ekonomi. Misalnya tidak berniagaupun tidak mengapa. Kita belajar ilmu politik. Tidak berpolitikpun tidak apa. Tetapi ilmu islam mesti dilaksanakan jadikanlah ilmu yang ada pada kita itu, yang telah

kita pahami mejadi panduan hidup dalam semua hal. Dalam menegakkan akhlak, masyarakat dan perjuangan, membangun jemaah, berumah tangga, dalam berekonomi, pendidikan, mencari rezeki dsb. Hingga benar-benar menjadi panduan hidup, agar tindak tanduk kita jadi ibadah dan diterima oleh Allah sebagai pahala.

5. Bermujahadah

Walaupun hati sudah terbuka, rindu dan suka dengan islam, sudah paham dan yakin dengan yang dipahami itu, tapi bila hendak bertindak, masa Allah rupanya bukan musuh lahir, seperti yahudi dan nasrani yang menghalang tapi dalam diri kita yaitu nafsu. Nafsu itulah yang lebih jahat dari syaitan.

Syaitan tidak mempengaruhi seseorang kalau tidak meneliti diatas nafsu. Dengan kat lain nafsu adalah highway untuk syaitan. Kalau nafsu dibiarkan akan membesar. Maka semakin luaslah higway syaitan. Kalaulah nafsu dapat diperangi maka tertutuplah jalan syaitan dan tidak dapat mempengaruhi jiwa kita. Sedangkan nafsu ini sebagaimana yang digambarkan oleh Allah sangat jahat.

53. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Dan ini dikuatkan lagi oleh sabda Rasulullah SAW:

"Musuhi yang paling memusuhimu adalah nafsu yang ada diantara dua lambungmu"

Nafsu inilah yang emnjadi penghalang pertama dan utama, kemudian barulah syaitan dan golongan-golongan yang lain. Memerangi hawa nafsu lebih hebat daripada memerangi yahudi dan nasrani atau orang kafir. Sebab berperang dengan orang kafir hanya sekali-kali.

Nafsulah yang paling jahat. Kalau musuh dalam selimut, itu mudah dan dapat kita hadapi. Tetapi nafsu adalah bagian dari badan kita . tidak sempurna diri kita jikalau tidak ada nafsu. Ini disebut denganmusuh dalam diri. Sebagian diri kita. Ia adalah

jizmuliatif – tubuh yang halus yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, hanya dapat dirasakan oleh mata otak atau mata hati. Oleh karena itu tidak dapat kita buang. Sekiranya dibuang kita pasti mati.

Nafsu adalah penghalang yang besar. Kalau hendak shalat bukan mudah untuk mujahadah. Akhirnya terlambat shalat subuh. Siapa yang membisikkan kepada kita? Itulah nafsu. Tidak mudah hendak berjuang dan berkorban. Tidak mudah hendak sabar apabila berhadapan dengan ujian. Tidak mudah sebab nafsu tidak mau. Begitu hendak juga memberi maaf orang yang berbuat salah kepada kita? Kita rasa terhina hendak memaafkan orang yang bersalah kepada kita. Lebih-lebih lagi kita yang bersalah, hendak meminta lebih sukar lagi. Terasa tergugat ego kita. Lebih-lebih lagi ada jabatan dan pengaruh. Tidak mudah untuk ikut syariat, jika nafsu mengatakan jangan. Sebab itu barang yang berjaya melawan hawa nafsu makan dianggap pahlawan. Dianggap orang berani dan luar biasa. Sebab itu pada hadits yang mengatakan:

“Tidak dianggap seseorang itu berani jika ia dapat mengalahkan musuhnya. Tetapi dianggap berani jika seseorang itu dapat melawan hawa nafsunya”.

Bukannya yang terjadi hari ini, gelar tokoh atau pahlawan yang dikaruniakan kepada seseorang apabila kita tinjau kehidupan mereka, kebanyakan mereka sudah dikalahkan hawa nafsu. Itulah pahlawan yang palsu. Pahlawan yang sebenarnya ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Inilah yang dikatakan pejuang haiki. Selagi hawa nafsu tidak dapat diperangi selama itu seseorang itu tidak akan tertuju pada Allah. Tidak akan dapat benar-benar berbakti pada Allah. Tidak akan jatuh cinta pada Allah. Tidak akan memberi ketaatan yang sesungguhnya pada Allah. Kalau nafsu tidak diperangi, tidak akan dapat hidup dalam kebenaran hidup dalam pimpinan Allah, sebagaimana dalam FirmanNya yang artinya:

Mereka yang berjuang untuk melawan hawa nafsu karena hendak menempuh jalan kami, sesungguhnya kami akan tunjuki jalan kami. Sesungguhnya Allah itu beserta dengan orang yang

berbuat baik.

Ini jaminan dari Allah. Siapa saja melawan hawa nafsu, Allah akan tunjukkan satu jalan hingga diberi kemenangan, diberi bantuan dan tertuju kejalan yang sebenarnya. Inilah rahasia untuk mendapatkan pembelaan dari Allah.

Artinya meraka mendapat pembelaan dari Allah sejak didunia. Jadi sesiapa yang sanggup melawan hawa nafsu maka dia adalah rijalullah (orang Allah, keluarga Allah, kepunyaan Allah, tentara Allah) siapa yang menjadi kepunyaan Allah atau tentara Allah maka dia akan dibantu oleh Allah. Tapi selagi belum menjadi tentara Allah sebaliknya menjadi tentara manusia atau tentara syaitan, Allah akan biarkan. Kalau diberi kemenangan adalah atas dasar kuat. Bukan atas dasar bantuan manakalah yang lemah akan diberi kekalahan.

6. Istiqomah Beramal

Beramal jangan bermusim, jangan ada turun naiknya. Kalau sudah beribadah mesti terus beribadah. Kalau sudah berukhuwah mesti terus berukhuwah. Kalau sudah tinggalkan maksiat terus tinggalkan. Jangan sekali buat terus tinggalkan. Begitu juga kalau berjuang, berdakwah dsb. Hendaklah berjuang dan berdakwah terus. Jangan kadang-kadang beribadah kadang-kadang juga tidak . kadang-kadang berdkwah, kadang-kadang tidak jadi mesti mengamalkan baik perintah suruh dibuat secara istiqomah maupun perintah larangan itu ditinggalkan secara istiqomah juga. Dengan kata lain, beramal hendaklah secara tetap, secara rajin dan terus menerus. Ini yang dimaksud oleh Rasulullah SAW:

"sebaik-baik amalan itu, yang dibuat secara istiqomah sekalipn sedikit".

Apa yang dimaksud sedikit? Sekiranya tidak diuraikan, nanti ada mereka yang ambil kesempatan dan berkata: "yang penting istiqomah, tetap Allah terima walaupun sedikit. Kalau begitu saya kan shalat saja samapi mati, puasa, naik haji, dan berkorban tak perlu diuat". Sebenarnya sedikit yang dimaksudkan oleh Rasulullah ialah amalan yang fardhu sudah ditunaikan. Yang fardu ain sudah selesai. Kemudian ditambah ditambah pula dengan

amalan yang sunnah. Istiqomah amalan yang sunnah, amalan wajib tidak dapat ditinggalkan.

Amalan yang istiqomah akan memberi kesan pada Roh atau hati seseorang. Laksana titisan air, walaupun kecil dan lembut tapi jika ia masih menitis sepanjang masa. Lama- kelamaan batu menjadi lekuk. "Sebaliknya, air banjir yang datang setahun sekali atau dua tiga tahun sekali, walaupun besar tetapi tidak dapat melekuukkan batu. Tegasnya amalan istiqomah sangat memberi kesan pada hati. Kesannya dapat dilihat pada gerak-gerik, membuahakan akhlak mulia. Sebaliknya amalan sunnah yang dibuat walaupun banyak tetapi tidak secara istiqomah tidak memberi bekas pada jiwa.

7. Ada pemimpin yang memimpin

Dapat memimpin baik dibidang ilmu, akal atau hati. Baik yang lahir maupun yang batin dan dalam semua hal hingga hidup kita ini dapat tertuju kepada Allah.

Dalam islam, pemimpin yang dapat memimpin hidup kita itulah yang dikatakan mursyid. Asalnya dari perkataan "mursyidun" maknanya orang yang memimpin. Setiap orang wajib ada pemimpin yang memimpin dirinya, baik dia ulama atau tidak, hafiz atau tidak, pakar islam atau tidak, mualim atau tidak.

Orang yang memimpin(mursyidun) tidak sama dengan mualim. Juga tidak sama dengan ustad dan guru karena mualim itu hanya memberi ilmu. Mereka hanya memandang luar. Tetapi mursyid yang dapat memimpin, Allah memang memberi padanya ilmu-ilmu yang luar biasa. Ada ilmu lahir dan batin, saja ia dapat memimpin akal tetapi juga hati(roh) yang dipimpinnnya. Walaupun mursyid itu tidak hafal quran dan hadits. Sebab itu sebagaimana hebat alim seseorang itu, dia mesti punya seorang pemimpin.

Memang guru pemimpin itu susah dicari apalagi dizaman sekarang yang sudah jauh dari zaman Rasulullah. Orang yang jadi mursyid hanya dalam hitungan jari saja. Sebab itu mursyid kurang popular dan jarang disebut dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ghazali:

"untuk mencari seorang mursyid laksana mencari belerang

merah"

Begitulah susahnya mencari seorang mursyid. Oleh karena itu pemimpin sudah tidak wujud lagi dikalangan umat islam saat ini. Maka berjuangpun hanya main-main akal, beribadah sesuka hati, bertindak sembrono, tidak diukur secara ilmu lagi. Jadi perlu ada seorang mursyid yang dapat memimpin ilmu dan amalan kita dan yang memimpin lahir dan batin kita. Guru mursyid ini menjadi tempat kita merujuk walau dalam hal kecil sekalipun.

Tetapi disinilah banyak yang kita paham termasuk alim ulama. Sebagiannya berkata: "kalaulah kita sudah berguru disatu tempat, jangan lagi berguru ditempat lain ". Ini satu pemahaman yang salah sebenarnya guru mursyid ini tidak banyak seorang saja tapi kalau guru sumber ilmu lebih banyak lebih baik karena lebih banyak saluran unu dapat ilmu. Imal Ghazali r.h ada 1000 orang gurunya.

Guru pimpinan tempat rujuk dalam semua hal hanya seorang saja. Dalam hal apapun mesti dirujuk kepadanya termasuk dalam hal yang mubah. Walaupun mubah, tetapi untuk dapat berkat mesti bertanya padanya. Lebih-lebih lagi kalau sudah menjadi arahannya wajib ditaati. Setiap arahannya sudah menjadi wajib arodhi, sebab mentaai pemimpin adalah wajib. Disinilah kebanyakan pejuan sekarang. Mereka sudah memiliki jemaah tetapi bila ada masalah dalam jemaah dia rujuk pada 'ulama luar jemaah' atau dukun.

Jadi setiap orang yang memperbaiki dirinya mesti ada mursyid yang akan memimpinnnya, sekalipun dia ulama, alim, hafiz alqur'an dan pakar hadits. Kenapa?

Dalam ajaran islam ini, ada ilmu islam yang datang dari akal, dan ada dari hati, ada lahir dan batin, ada yang tersurat dan ada yang tersirat. Kalau seorang itu diberi ilmu yang tersurat maka belum tentu dia akan diberi ilmu yang tersirat. Bukan semua muhaddisin akan diberi ilmu-ilmu hati. Oleh karena itu, ulama pakar sekalipun, mesti ada guru yang memimpinnnya. Disinilah banyak orang yang salah paham, teruama para ulama. Hati mereka berkata , saya jadi alim, ulama, sudah mengajar profesor, sudah

menjadi dosen, mengapa perlu pimpinan? Saya boleh pimpin diri saya sendiri. Buat apa bersandar pada orang lain? Sebab mereka merasa banyak ilmu dan dapat pimpin diri sendiri. Lebih-lebih lagi mereka tidak mau dipimpin oleh guru yang mursyid.

Orang yang boleh memimpin ataupun mursyid, hanyalah orang yang pintu hatinya terbuka, yaitu yang mempunyai basyirah. Bukan sekedar akal saja yang terbuka. Banyak orang yang akalunya terbuka hingga dapat menangkap ilmu, tapi orang yang hatinya terbuka tidak banyak. Mursyid ialah orang yang hatinya terbuka luas dan dapat memimpin orang lain. Dia tidak semestinya lebih alim daripada orang yang dipimpinya. Imam Hambali umpamanya, dia tidak disebut ahli tasawuf sebab dia tidak mengarang kitab tasawuf, sebaliknya hanya mengarang kitab-kitab ilmu lahir. Tetapi yang sebenarnya dia juga alim ilmu batin. Dia tahu dan mengamalkannya. Menurut riwayat Imam Hambali selalu merujuk kepada ulama-ulama, menziarai bisyru al-khafi. Sering menziarai ahli-ahli sufi diujung negeri Baghdad.

Jadi setiap orang mesti mencari guru mursyid untuk memimpin dirinya walaupun dia alim. Lahir dan batinnya perlu diserahkan kepada guru Mursyid.

8. Berdoa kepada Allah

Usaha kita tidak memberi bekas walaupun usaha itu diperintahkan oleh Allah. Kita sudah belajar tetapi ilmu itu sebenarnya tidak memberi bekas. Kita bermujahadah, tetapi usaha kita memperbaiki diri itu tidak memberi bekas. Mursyid kita tidak memberi bekas walaupun kita disuruh mencari mursyid yang memberi bekas hanyalah Allah. Allah-lah yang menghitamputihkan nasib kita. Begitulah keyakinan kita. Sebab itu kita mesti selalu panjatkan doa kepada Allah agar Allah selalu senantiasa memberi hidayah dan taufiq kepada kita.

Dapat hidayah itu lebih mudah. Contohnya dibuka pintu hatinya untuk menerima dan suka kepada Islam tetapi belum tentu dapat taufiq. Taufiq ialah malan yang selaras dengan ilmu atau dengan apa yang dia mau. Praktikal dengan teorinya sama dengan ilmiah dengan amaliahnya sama.

Oleh karena itu yang mua'tsir hanyalah Allah. Jadi tujuh hal yang diperkatakan diatas tidak mua'tsir walaupun diperintah. Dia tidak memberi bekas. Sebab itulah mesti bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah. Bila Allah beri hidayah dan taufiq semua masalah selesai tidak ada masalah yang sulit, yang besar jadi kecil, yang kecil lagilah jadi terlalu kecil.

Ilmu Islam seperti juga sebagaimana ilmu dunia juga . tidak mesti juga kita belajar ilmu dan apabila diamalkan itu tepat sebagaimana belajar . kebanyakannya tidak tepat walaupun sudah ada nasnya. Tepat yang lahir batin pula tidak kena. Contohnya kita belajar ilmu shalat. Dari segi rukuk, sujud, sujud. Sebagaimana dalam kitabnya. Tetapi yag batin, hati tidak sujud, hati pula yang tidak rukuk. Inilah yang dikatakan taufiq tidak ada. Sebaliknya hanya dapat hidayah saja.

Contoh yang lain, seorang belajar ilmu ekonomi yang selalu memikirkan untung dan rugi. Tetapi bila praktikal selalu tidak begitu. Sebab itu mandor lebih pakar dari enginer. Engier tahu menyebu dari segi istilah saja sesuatu barang. Tetapi seorang mandor tidak tahu menyebutnya api dialah pakar mengoperasikannya.

Jadi teori dengan amal tidak selaras walaupun dari segi ilmunya sudah tampak tepat . tetapi bila buat tidak tepat iulah yang menunjukkan Allah tidak memberi bekas. Oleh karena itu mesti selalu berdoa kepada Allah agar dikaruniakan hidayah dan taufiq. Semua apa yang dibuat akan tepat.

Begitulah teori ilmiahnya, 8 syarat yang ditempuh oleh seseorang agar ia mnjadi seorang yang sholeh atau menjadi orang yang bertaqwa. Bila kita menjadi orang yang bertaqwa barulah kita dpat ganjaran dai Allah dunia dan akhirat. Jadi sebelu kita menjadi orang yang bertaqwa selagi itu Allah tidak akan bantu dan bela kita serta tiada jaminan daripada Allah SWT.

BAGAIMANA RASULULLAH MENGOBAT PENYAKIT MASYARAKAT

Sudah menjadi fitrah manusia itu ingin hidup aman dan damai, begitu juga fitrah manusia itu, dia mau berlaku krisis, kemungkaran pemerkosaan dan segala penyakit masyarakat.

Andaikata kalau dia seorang pemimpin dia mau orang yang dipimpin itu mau meletakkan ketaatan kepadanya. Begitu juga kalau dia seorang yang dipimpin dia mau pemimpinnya meletakkan keadilan kepadanya. Andai kata kalau dia seorang ayah, dia mau anak-anaknya memberikan ketaatan dan kepatuhan kepadanya. Begitu juga seorang anak, dia mau kalau ibu dan ayahnya meletakkan kasih sayang kepadanya. Begitu jugalah suami terhadap istrinya, dan istri terhadap suami. Andai kata seorang pemimpin ibu, ayah, guru, suami, istri dapat meletakkan diri pada tempat masing-masing. Maka tidak akan terjadi pergaduhan, pertengkaran diatas muka bumi ini.

Tapi kalau kita lihat apa yang terjadi adalah sebaliknya. Firman Allah SWT:

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Hal ini terjadi bila pemimpin tidak dapat memberi keadilan terhadap orang yang dipimpinnya. Begitu juga orang yang dipimpinnya tidak dapat memberi ketaatan kepadanya. Ibu ayah tidak dapat memberi kasih sayang terhadap anak-anaknya, begitu anak-anak tidak dapat memberi ketaatan terhadap ibu dan ayahnya. Begitu juga guru terhadap murid dan murid terhadap gurunya. Suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya.

Sebab itu dapat kita lihat berbagai masalah timbul dari sekecil-kecil masalah hinggalah sebesarnya masalah. Dari ruah tangga ke negara-negara yang hebat pemimpinnya. Telah berbagai cara dan jalan untuk menyelesaikan masalah. Ada yang mengatakan:

1. Kekayaan dapat menyelesaikan masalah ini maka merakapun bersungguh-sungguh mendapatkannya, tetapi tidak juga dapat menyelesaikan masalah ini
2. Ada pulayang mengatakan kepadaian dan ilmu pengetahuan akan dapat menyelesaikan masalah ini. Maka merekapun berusaha bersungguh-sungguh mendapatkannya, tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah ini, bahkan bertambah rumit lagi.
3. Ada juga yang mengatakan pangkat dan derajat dapat menyelesaikan masalah ini. Tetapi tidak juga berhasil menyelesaikan masalah yang melanda masyarakat, bahkan bertambah parah dan menjadi rumit lagi.

Jadi jalan yang paling mudah untuk kita selesaikan haruslah kita kembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW

Al-Qur'an dan Sunnah dapat memberikan jawaban dari manakah akar dan masalah-masalah tersebut. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

11. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dan dijelaskan juga dari suatu Hadits yang disabdakan Rasulullah SAW yaitu:

"didalam diri manusia itu ada seketul daging. Jika baik dagingnya maka baiklah jasadnya. Jika rusak daging itu maka rusakah jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati.

Maka dapat kita lihat dari Al-Qur'an dan Hadits diatas bahwa setiap penyakit yang timbul pad diri manusia itu barawal dari hati. Hati yang sakit(jahat) mendorong mata, kaki, tangan berbuat jahat. Maka lahirlah masyarakat yang jahat. Seperti merampok, membunuh, memfitnah, mengumpat dsb.

Penyakit masyarakat ini diibaratkan sebatang pokok yang mengeluarkan buah beracun. Buah yag beracun itu dibabkan pohon

yang beracun. Jadi unuk menghilangkan buah yang beracun itu hendaklah ditebang pohon itu terlebih dahulu. Bukan buang buahnya saja sebab kalau dibuang buahnya saja, sepuluh buahn yang kita buang akan tumbuh pula sepuluh pohon yang beracun. Begitulah seterusnya.

Oeh karena itu panduan yang lebih jelas lagi. Kita lihat bagaimana Rasulullah mengobat penyakit masyarakat ketika itu hingga menjadikan orang miskin sabar dan redha dalam kemiskinan dan orang kaya yang pemurah. seperti Abu Khurairah yang menjadi ketua puluhan pakir miskin yang tiggal diserambi. Mesjid Madinah. Sayidatina Fatimah, seorangwanita miskin walaupun anak Rasulullah dan menikah pula dengan sayidina Ali yang begitu miskin dan pejuang pula. Kemudian perpecahan antara satu golongan dapat disatukan seperti Muhajirin dan Anshor. Baginda dapat mendidik masyarakat jahiliah kepada kenal dengan Allah SWT.

Rasulullah saat itu diutus sebagai pembawa Rahmat kepada sekalian alam

Firman Allah SWT:

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dengan keberkatan dan ketabahan Rasululah SAW itu, baginda dapat mengembalikan masyarakat kepada kebenaran.

Krisis mastarakat dizaman sebelum Rasulullah.

Sebelum dibahas bagaimana Rasululah mengobati penyakit masyarakat jahiliah dizamannya, terlebih dahulu kita mengeahui akan apakah penyakit masyarakat yang mewabah ketika itu sebelum nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, masyarakat tertimpa berbagai penyakit jiwa. Diantara penyakit yang menimpa masyarakat:

- o Sangat memuja berhala, hati masyarakat begitu melekat kepada berhala.
- o Terlalu ketagihan dengan arak/alkohol
- o Terlalu suka dengan riba, bunga tinggi, tak sanggup bayar jadi hamba.
- o Wujudnya dua empayar besar yaitu Rome dan Parsi yang menindas negara-negara lemah

- o Pelacuran amat leluasa merebak ditengah masyarakat
- o Akhlak kaum wanita ketika itu amat rendah.
- o Manusia terlalu bakhil, terlalu gila harta sehingga harta orang hendak dijadikan harta dia.
- o Perpecahan menjadi-jadi. Terjadi peperangan. Kadang peperangan besar hanya disebabkan hal kecil.

Cara Rasulullah menyelesaikan krisis.

Rasulullah hanya tanamkan 3 pil saja pada diri masyarakat jahiliyah ketika itu, yaitu:

1. Rasulullah menanamkan kembali rasa tauhid kedalam hati masyarakat sehingga Rasulullah manusia terasa akan kebesaran Tuhan, kasih sayang, kehebatan Tuhan dan keperkasaan Tuhan
2. Rasulullah menanamkan kembali cinta kepada akhirat. Beliau memperkatakan tentang syurga dan neraka.

"akhirat itu lebih utama, lebih baik dari pada dunia."

"akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Lahirilah manusia yang terpaut dengan akhirat. Akhirnya bukan saja harta dihabiskan untuk akhirat bahkan nyawa sendiri dikorbankan. Mereka mau cepat-cepat kembali keakhirat. Mereka mau mati dalam keadaan syuhada.

3. Rasulullah menanamkan semangat dan perasaan cinta pada sesama manusia terutama umat Islam untuk mengikis penyakit teralalu cinta diri sendiri, keluarga atau kawankawan sendiri.

"Tidak sempurna seseorang dari kamu sehingga dia mencintai diri saudara-saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri,"

"Sebaik-baik manusia ialah yang banyak berkhidmat kepada manusia lain." "Barang siapa yang menunaikan hajat saudara lain, Tuhan akan hajat 70 hajat."

Terjalin perasaan ghairah apabila menolong orang lain. Lahir perasaan kasih sayang pada orang lain. Mereka dapat merasakan nasib orang lain seperti nasib mereka sendiri, kesenangan orang lain seperti kesenangan sendiri, kesusahan orang lain seperti kesusahan sendiri, darah orang lain seperti darah sendiri, nyawa orang lain seperti nyawa sendiri.

Dengan 3 pil inilah Rasulullah dapat mendidik manusia-manusia jahiliyah ketika itu hinggakan Allah tealah memuji Rasulullah dan generasi ketika itu.

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Hadits Rasulullah SAW yang artinya:

"sahabat-sahabatku adalah seperti bintang-bintang dilangit. Jika diikuti diantara mereka niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk."

TUNTUNAN DUA KALIMAT SYAHADAH

Kalimah Laailahailallah merupakan tampak asas da;lam ajaran Islam. Jika persoalan ini selesai, maka persoalan orang lain akan selesai pula. Kita perkatakan apakah kehendak kalimah ini.

Ucapan Laailahailallah kalau dilihat dalam kitab-kitab ada menamakan kalimah syahadah, sebab dipanggil kalimah Laailahailallah itu karena:

1. Merupakan kalimah syahadah atau kalimah penyaksian, yaitu siapa yang mengucapkan Laailahailallah dia telah menemukan dirinya pada orang banyak bahwa dia orang muslim atau islam.
2. Merupakan kalimat tauhid karena dalam alimah itulah dibahas tentang keEsaan zat Allah SWT.
3. Merupakan zikir utama karena dalam ajaran Islam itu ada banyak bentuk zikir yang paling utama ialah kalimah Laailahailallah barang siapa yang mau masuk Islam harus menempuh pintu gerbangnya dahulu yaitu Laailahailallah dan tidak sah dengan zikir atau lain-lain perbuatan.
4. Merupakan kalimah Thoyyibah, kalimat yang baik karena kalau seseorang itu benar-benar mengucapnya dari hati. Hati itu teguh dan dapat mencetuskan segala kebaikan Allah SWT. Hati itu akan mendorong seseorang melakukan kebaikan.

Di dalam Al-Qur'an Allah telah bandingkan kalimah Thoyyibah ini dengan sebatang pohon yang akar tunjangnya kukuh dibumi membuat pohon itu teguh/kokoh. Ini sbagai isyarat dari Allah sebagai isyarat dari Allah terhadap orang yang kuat imannya. Begitulah jika seseorang itu kuat imannya, bila datang ujian sebesar manapun baik ujian itu terbentuk nikmat atau penderitaan, orang begini bila diuji makin bertambah imannya. Diuji dengan nikat, dia bersyukur kepada Allah. Bila diuji dengan penderitaan menjadi sabar dan redha. Inilah hasil dari kalimah Laailahailallah, lahir dari hati seseorang.

Bagaimana dengan hati orang yang tidak dapat merasakan kalimah ini dari hati. Bila diuji dia akan tidak sabar. Kadang-kadang

dapat durhaka dengan Allah dan menzalimi orang lain.

Jadi, sebatang pohon yang diibaratkan oleh Allah dengan akar tunjung yang kukuh bahkan batangnya kuat. Begitu juga dengan dahan, ranting-ranting, daun, dan bunga, serta buahnya hingga menawan hati orang lain. Orang akan berteduh dibawah dan dapat buahnya pula. Inilah artinya orang yang mengucapkan Laailahailallah itu dari hati. dan jiwa yang sadar dan takut itu ingga dapat membangunkan segala kebaikan. Keabikan yang dibuat bukan saja dapat manfaat bahkan orang lain juga dapat iku merasakan. Itulah jalan yang sebaik-baiknya, seperti hadits Rasulullah SAW yang artinya:

"sebaik-baik manusia itu dapat memberi manfaat pada manusia lain"

Orang yang mengucapkan kalimah Laailahailallah itu tidak lahir dari hatinya, maka dia tidak akan mapu mencetuskan kebaikan, bahkan orang lain tidak akan dapat manfaat darinya.

Sebenarnya tuntunan kalimah ini begitu banyak, sebanyak yang dipinya oleh ajaran Islam. Sebanyak yang dipinta oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Diantaranya:

1. Siapa saja yang mengucapkan kalimah Laailahailallah dari hatinya dia kan membangun Al-Qur'an dan Sunnah dari dalam dirinya, keluarganya, masyarakat, negara, dan alam sejagat.

Dalam satu sejarah pernah terjadi. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Barang siapa yang berkata Laailahailallah akan masuk syurga"

Mendengar hadits ini para sahabat lagsug sampaikan kepada sahabat-sahabat yang lain. Mereka tidak menunda-nunda untuk menyampaikannya karena mereka terinagta hadis Rasulullah yang artinya:

"sampaikan dariku walau satu ayat"

Seorang sahabat bila bertemu sayyidina Umar dia langsung sampaikan hadits ini. Tiba-tiba dia kena tampar oleh sayyidina Umar. Sahabat tadi agak terperanjat. Setelah mereka berpikir, siapa yang benar siapa yang salah, akhirnya mereka berjumpa Rasulullah. Kata Rasulullah kedua sahabat ini betul apa

buktinya? Sahabat tadi, samapai dia yakin apayang dikatakan Rasulullah itu benar. Pada sayyidina Umar pula, dia takut sahabat tadi sampaikan hadits ini pada orang yang jahil, tidak paham tuntutan kalimah itu yang menyebabkan dia tidak buat amal lagi. Sedangkan yang lain asyik dengan zikir Laillahailallah saja. Sebab itu awal-awal lagi sayyidina Umar tampar sahabat tadi.

2. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah.

Seluruh sikap dan perbuatannya hendak dijadikan ibadah dan dipersembahkan kepada Allah atau dengan kata lain hamba kepada Allah. Bukan saja pada ibadah-ibadah asas, tetapi jga pada ibadah-ibadah sunnat, sunnat mua'akad, sunnat ghairu mu'akad dan fadhhoilul a'mal atau amalan utama. Bahkan perkara harus juga hendak dijadikan sebagai ibadah kepada Allah.

Ia tidak akan menjadi ibadah kalau tidak menempuh 5 syarat:

1. Niat harus betul
 2. Pekerjaan yang dilakukan sah menurut syariat
 3. Pelaksanaan harus betul
 4. Hasilnya disalurkan ketempat yang benar.
 5. Jangan meninggalkan perkara yang asas
3. Tiada yang ditakutkan melainkan Allah.

Siapa yang mengucapkannya tiada lain yang dia takut melainkan Allah menurut keyakinan orang mukmin, yang memberi bekas adalah Allah. SelainNya tidak, walau sebesar mana sekalipun kuasanya. Firman Allah SWT, yang artinya:

"jangan kamu takut cercaan orang yang mencerca."

Benarkah ita meletakkan Allah yang kita takut, selainNya tidak? Kalau kita nilai sikap kita ini banyak yang kita takut selain Allah . contoh kalau kita sedang bekerja tiba-tiba datang 2 perintah:

1. Perintah tuan
2. Perintah Tuhan

Bila masuk waktu shalat, manakah yang hendak kita dahulukan, selesaikan kerjaan atau shalat?

4. Tiada yang dicintai melainkan Allah

Sabda Rasulullah yang artinya:

"tidak beriman seorang kamu sehingga dia menjadikan Allah dan Rasulnya paling dicintai dibandingkan daripadanya"

Jadi, Allah dan Rasul saja yang dia cinta. Kalaupun dia cinta keluarga, anak, istri, harta dsb. Tidak sampai mengatasi cintanya dengan Allah dan Rasul. Se jauh manakah cinta kepada Allah selama ini? Bagaimana kalau kita tengah tidur di waktu malam, tiba-tiba ayam yang kita sayang dicuri orang? Berbanding sengaja hendak bangun tahajud ditengah malam karena hendak cinta kepada Allah.

5. Tiada yang dia redha melainkan Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

"Aku redha Allah sebagai Tuhan"

Allah saja yang dia redha sebagai Tuhan

Apa tanda kita redha Allah sebagai Tuhan??? Kalaupun sekedar mulutsaja kita ini redha Allah sebagai Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Orang kafir pun mengaku Allah sebagai Tuhan. Tetapi mereka tidak redha Allah itu sebagai Tuhan. Firman Allah yang artinya:

"Sesungguhnya jika kamu (Muhammad) tanya pada kafir itu, siapa yang menjadikan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab "Allah".

Orang yang redha dengan Allah, walau apa Allah buat padanya, dia tetap mengaku Allah itu sebagai Tuhan walau apa yang dihatinya tidak dapat.

6. Tiada tempat yang dia tawakkal kecuali Allah. Allah-lah tempat di menyerah diri, sesuai dengan ucapan Rasulullah SAW yang artinya:

"Kepada Engkau kami bertawakal".

Tawakal itu ada 4:

1. Tawakal pada diri

Kita yakin keadaan diri dapat berusaha untuk beri rezeki sebab badan menjadi kuat. Dia lupa Allah yang memberi kuasa. Allah yang memberi rezeki.

2. Tawakal pada harta

Dia tidak bimbang sebab sudah ada rumah sewa lima

buah. Dia tidak bimbang dengan rezeki. Hatinya yakin pada harta. Bukan pada Allah. Inilah yang dinamakan Syirik Kahfi

3. Tawakal pada orang

Dia yakin selagi orang itu beri bantuan padanya, dia tidak bimbang dengan rezekinya kerana sudah ada jaminan hidup diri dan keluarganya.

4. Tawakal pada Allah

Dia tidak peduli orang bantu atau tidak, ada kerja atau tidak, dia tetap tawakal pada Allah, bersandar pada Allah dan berserah pada Allah. Dia yakin Allah saja yang memberi bekas. Inilah tawakal orang mukmin yang sejati.

Tidak ada hukuman kecuali dari Allah. Tidak ada undang-undang kecuali undang-undang dari Allah. Dia akan terima hukuman dari Allah saja untuk dirinya, keluarga, masyarakat, negara, dan alam sejadi.

Jadi, siapa saja yang berhukum dengan hukum dari Allah baik dirinya, keluarga, masyarakat, ekonomi, negara, alam sejadi DLL. Coba kita lihat firman Allah:

44. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

45. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

47. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik

Jadi barang siapa yang mengucapkan *Laailahaillallah*, jika kita melaksanakan tuntunannya berarti kita telah melakukan "Amru bil Ma'ruf Wanahyu Nahi Munkar". Mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Berjuang dan berjihad menegakkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam diri, keluarga, masyarakat, dan seterusnya negara dan alam sejadi.

ISLAM AGAMA ASING

Hadits Rasulullah SAW yang artinya:
"Berawal Islam itu dalam keadaan asing, dan akan kembali seperti awalnya. Maka beruntunglah mereka yang asing, yang coba memperbaiki apa yang dirusakkan manusia.

Dalam hadits Rasulullah mengatakan Islam yang awal lahir pada mula-mula muncul terutama sekali dizaman Rasulullah SAW, khususnya diperingkat Mekkah dimana keadaan Islam itu asing atau dalam suasana asing. Dimana suasana asing itu akan terjadi sekali diakhir zaman. Jadi berbahagialah orang-orang yang senantiasa memperbaiki apa yang telah dirusakkan oleh manusia. Jadi, keadaan asing itu akan terjadi dua peringkat:

1. Peringkat Mekkah (peringkat permulaan)
2. Peringkat Akhir(di akhir zaman)

Dagang yang dimaksudkan disini yaitu pada permulaan kedatangan Islam, yaitu diperingkat Mekkah. Diantara ciri-ciri asing yang terjadi mulanya Islam, yaitu:

1. Pengikutnya tidak ramai dan penyokong-penyokongnya sedikit
Buktinya Rasulullah diperingkat Mekkah yang dibantu oleh Allah dengan mukjizat-mukjizat dalam masa 13 tahun, hanya dapat 200-300 orang saja
2. Pengikutnya dari golongan bawahan, yaitu mereka yang tidak berkuasa, tidak berperanan ditingkat masyarakat.
3. Pengikut-pengikutnya bukan dikalangan ulama

Karena diwaktu itu ada dikalangan ulama-ulama dari pada penganut Kristen dan ulama- ulama Yahudi. Mereka mengenal Rasulullah dan anak-anak mereka. Sebab itu didalam kitab- kitab mereka telah dijelaskan sifat-sifat Rasulullah. Dimana Rasulullah dilahirkan, Rasulullah berhijrah, apa yang Rasulullah bawa dan dimana diwafatkan. Semua ini diceritakan dala kitab- kitab mereka. Kalau logik akal, sepatutnya ulama inilah yang akan menyambut Rasulullah, membabarkan Rasulullah dan lebih dulu berjuang dengan Rasulullah. Tetapi

- bukan saja mereka tidak mengikut bahkan menjadi penentang.
4. Pengikut-pengikut dari golongan miskin, golongan hamba, abdi, ataupun mereka tidak mempunyai keluarga atau golongan musafir. Yang sa'inya duduk dimekkah, tetapi duduk diparsi, Rom, yang datang mengembara, di Mekkah, dan mengikut seruan Rasulullah SAW.
 5. Ajaran yang dibawa dan diamalkan oleh Rasulullah dianggap aneh. Oleh masyarakat dianggap sesat dan ganjil.
 6. Pemimpinnya terutama Rasulullah SAW dianggap ahli sihir dan pengikutnya dianggap orang yang kena sihir.
 7. Pengikut-pengikut Rasulullah waktu itu dicemooh, dihina, disusahkan dsb.

Ini adalah sifat-sifat asing dipermulaan, pada masa itu Islam dianggap aneh dan ganjil., penganut-penganutnya tidak banyak, dan berasal dari golongan bawahan. Maka bagaimana Rasulullah berjuang waktu itu?? Bagaimana Rasulullah membentuk pengikut-pengikutnya? dan apakah yang dibuat Rasulullah terhadap pengikut-pengikutnya??

Diantaranya dalam asingnya Islam diperingkat permulaan ini Rasulullah ditekankan dalam menanamkan iman kepada para pengikutnya. Ini dapat kita lihat wahyu yang turun pada waktu itu banyak mengenai persoalan iman, yaitu bagaimana keyakinan dengan Allah, kehebatan Allah, Allah itu maha kuasa, Allah itu Maha Pencipta, serta sifat-sifat Allah. Ayat-ayat mengenai hari akhirat, tentang syurga, tentang neraka, mahsyar, nikmat syurga, tentang penerimaan di neraka.

Dengan tertanamnya iman didalam hati sanubari mereka, maka dapatlah mereka menhadapi ujian-ujian yang datang dengan tabah dan tetap dapat memperahankan iman. Makin kuat ujian maka makin kuat iman mereka. Pada waktu itu Rasulullah tanamkan rasa persaudaraan yang mendalam dikalangan pengikutnya, menjadi padu dan kuat. Hinggakan dengan iman yang ada mereka dapat merasai kesusahan orang lain seperti kesusahannya. Penderitaan orang lain seperti penderitaannya. Kesenangan orang lain seperti kesenangannya. Itulah Rasulullah mengajar kepada kita bagaimana Islam datang.

Diwaktu itu Islam asing, diwaktu pengikutnya tidak banyak dimana Rasulullah tidak menyerang walau manapun ancaman yang didatangkan oleh musuh-musuhnya. Baik dari luar Mekkah ataupun dari dalam Mekkah itu sendiri, Rasulullah hanya bertahan saja. Kalau pengikutnya tidak dapat bertahan maka ada Rasulullah yang perintahkan agar pengikutnya berhijrah diantaranya ke Habsyi. Sedangkan pemerintah dan rakyatnya beragama kristen sedangkan rajanya bernama Najasyi. Ini adalah karena pemerintahan dan rakyatnya diwaktu itu tidak mengancam Islam. Waktu itu juga Rasulullah tidak menghasut pengikut-pengikutnya memikirkan soal-soal negara, pemerintah negara atau politik. Maka inilah sebagai contoh dan panduan untuk satu contoh teladan yang patut kita ikuti. Firman Allah:

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Walau bagaimanapun Islam itu akan asing kali kedua. Apakah asing yang disebutkan oleh Rasulullah kali kedua itu telah tiba? Sebenarnya kalau kita kaji, dalam suasana masyarakat hari ini asing itu sudah tiba, dan memang nyatalah bahwa Islam itu sudah kembali asing, seperti peringkat awal dahulu. Ini dapat kita lihat orang yang ingin menegakkan Islam diakhir zaman ini atau yang benar-benar membangunkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan amat sedikit sekarang ini, walaupun banyak yang mengaku Islam. Begitulah orang yang ingin menghayati Islam diwaktu ini adalah rakyat jelata, orang-orang miskin, orang yang tidak berkuasa, orang yang tidak berpangkat ditengah masyarakat. Kalau ada yang berpangkat, tetapi amat sedikit atau bilangan jari saja, tetapi yang mayoritasnya yang menghayati ajaran Islam ini adalah rakyat jelata, selain dari golongan bawah ini yang menghayati ajaran Islam, memperjuangkan ajaran Islam ini bukan dari para ulama, bukan dari cerdik pandai, bukan orang yang mengetahui ajaran Islam. Kalau mau ikut logika, tentulah orang yang gigih berjuang dan menghayati ajaran Islam diakhir zaman ini, tentulah ulama-ulama, guru-guru mengaji,

ustad-ustad yang telah mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Tetapi rupanya yang terjadi sebaliknya. Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya:

"Akan datang diakhir zaman ahli-ahli ibadahnya jahil dan ulam-ulamanya fasik".

Begitulah yang mengikuti dan menghayati ajaran Islam diakhir zaman ini. Begitulah ajaran Islam yang diamalkan dianggap aneh oleh masyarakat atau menurut kacamata masyarakat dianggap jahil, aneh, seolah-olah ajaran Islam itu suatu yang salah dan bid'ah.

Semua unsur asing itu ada dizaman ini, asing yang terjadi dizaman Rasulullah peringkat awal dahulu, Rasulullah hanya bertahan tidak menyerang. Maka begitulah dizaman kita ini, hendaklah kita bertahan mengikut cara Rasulullah. Kita tidak dapat mengikut perjuangan Rasulullah diperingkat madinah yang sudah mendapat negara, sudah menguasai masyarakat yang mana dunia sudah mulai tunduk dengan ajaran Islam. Jadi dalam peringkat asing kedua ini hendaklah kita ikut perjuangan Rasulullah diperingkat Makkah, yaitu 13 tahun. Jadi perjuangan kita ini haruslah kita perdalamkan iman sungguh-sungguh. Kalau kita tidak dapat perdalam iman sungguh-sungguh, niscaya kita akan kandas. Kita akan patah dalam perjuangan. Kita akan kembali hidup dengan cara jahiliyah. Sebab musuh-musuh kita banyak, berada diluar atau didalam, dari orang musyrikin atau muanfiqin atau golongan yang menghayati Islam terlalu.

Waktu inilah yang kita hendak tanamkan ukhuwah sungguh-sungguh agar penderitaan orang lain kita rasa seperti penderitaan kita. Kesusahan orang lain seperti kesusahan kita. Kesenangan orang lain kita rasa seperti kesenangan kita.

Kalau ukhuwah Islamiyah ini tidak dapat ditanamkan sungguh-sungguh disaat kita sedikit ini, maka akan lemah kekuatan umat Islam, bukan saja kita tidak dapat berjuang dan berjihad, bahkan akan dikalahkan oleh suasana yang ada ini. Mungkin kita akan kembali pada hidup jahiliyah.

Begitulah kita yang berjunag hari ini, hendaklah kita bertahan, jangan kita menyerang. Kalau kita tidak dapat bertahan, hendaklah kita

berhijrah agar dengan berhijrah kita dapat mendidik diri, anak istri kitadan pengikut-pengikut kita. Sebab itu kita tidak mau campur tangan dalam politik hari ini, atau dalam suasana asing yang kedua ini sebab dalam asing yang pertama dulu Rasulullah SAW hanya tanamkan iman, ukhuwah, dan hijrah.

Kalau kita tanamkan iman, ukhuwah, dan hijrah seperti Rasulullah dulu, Insya Allah kita akan selamat seperti Rasulullah dan sahabat-sahabat diperingkat asing yang pertama. Dalam berjuag hendaklah kita pahami sejarah Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah, supaya pelaksanaan kita, strategi kita, tehnik kita berjuang tepat sepertimana dikehendaki oleh Rasulullah SAW. Kalau tidak nanti walau bagaimana semangat dan tekad kita itu akan terseleweng dari landasan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Sebab itu soal negara kita kesampingkan dulu seperti ulama-ulama zaman dahulu seperti Imam Syafe'i, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Hanafi, Auza'i, Hasan Al-Basri, Imam Al-Ghazali. Mereka datang ketengah masyarakat bukan untuk memerintah negara, tetapi mendidik masyarakat, mengajak beriman, cinta akhirat, takut neraka. Walau bagaimana mereka memberi nasihat kepada pengusaha-pengusaha waktu itu, baik bertemu dengan pihak pemerintah atau mengutus surat karena setelah sahabat, merekalah ulama-ulama yang menjadi contoh kepada kita.

Sebab muka-muka macam kita ini belum layak lagi untuk memimpin sebuah negara. Yang layak hanya Imam Mahdi dan nabi Isa saja. Dengan kasih sayang Allah kepada kita, dan Allah tahu pengikut umat Islam ini sedikit, sebab itu ada keterangan didalam kitab-kitab dimana diakhir zaman ini barangsiapa yang mengamalkan ajaran Islam itu 1/10 akan selamat. Tetapi kalau dizaman Rasulullah atau zaman gemilangan dulu siapa yang mengamalkan ajaran Islam 1/10 tidak akan selamat, artinya tidak diakui sebagai umat Rasulullah, tetapi dizaman kita ini Allah permudahkan siapa saja yang beramal 1/10 diakui sebagai umat Rasulullah SAW:

"Barangsiapa yang mengikut cara hiddupku ketika umatKu telah rusak, maka Allah akan angkat dan tinggikan harga diri umat Islam yaitu 100 pahala mati syahhid".

Ada satu lagi Hadits:

“Kamu akan dibijs atau dilenakan oleh dua perkara yaitu cinta dunia atau jahil, tetapi jika diwaktu itu ada sedikit yang sembuh membangunkan Islam dalam kehidupan maka akan diberi pahala oleh Allah seperti orang Islam yang dahulu, yaitu Muhajirin dan Anshor”.

Itulah salahsatu rahmat dari Allah kepada kita yang hidup diakhir zaman ini, yang coba membangunkan Sunnah dalam hidupnya sehari-hari. Mudah-mudahan kita orang yang dijamin oleh Allah dan Rasulullah sebagai orang-orang yang akan selamat dari neraka dan masuk syurga Allah.

HIDUP MENURUT PANDANGAN ISLAM

Kita sebagai orang Islam yang mengharapkan keredhaan Allah harus bercita-cita untuk hidup secara Islam dengan sebaik-baiknya. Untuk itu kita harus paham dan mengetahui bagaimana hendak hidup secara Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan peraturan Allah untuk panduan hidup manusia. Langit, bumi, dan segala isinya adalah kepunyaan Allah. Maka Allah jugalah yang berhak membuat peraturan-peraturannya. Allah sediakan peraturan itu untuk manusia menggunakan dan menjalankannya. Manusia wajib mengikuti peraturan Allah itu. Mereka tidak dapat mengikuti akal sendiri. Jika tidak ada hancurlah dunia ini, Firman Allah:

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Jika ada manusia yang tidak mau terima peraturan dari Allah untuk mengatur hidupnya, rumah tangga, masyarakat, negara, hingga alam yang lebih luas, hukuman Allah sangat berat.

Firman Allah:

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

45. dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At

Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

46. dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Jadi, orang tidak mau mengikuti peraturan dan perintah Allah, dapat dijatuhi hukum kafir, zalim atau fasik.

Mengatur Hidup Menurut Syari'at

Supaya manusia berjaya mengatur hidup secara yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah atau ajaran Islam, harus menempuh empat perkara:

1. Syari'at

Ialah peraturan-peraturan lahir dan bathin atau hukum dari Allah yang telah ditetapkan olehNya didalam Al-Qur'an dan dijelaskan lagi oleh hadits Rasulullah SAW

Hukum Syari'at

Terdiri dari 5 hukum, yaitu: wajib, Sunat, Haram, Makruh, Mubah. 5 hukum ini menyuluh hidup kita dari diri, keluarga, masyarakat, hingga alam sejagat.

- **Wajib:** suatu perkara dibuat dapat pahala, ditinggal berdosa, kedudukannya harus dibuat.
- **Sunnat:** dibuat dapat pahala, tidak dibuat tidak berdosa, kedudukannya sebaiknya dibuat.
- **Haram:** dibuat berdosa, ditinggalkan karena Allah dapat pahala,

kedudukannya harus ditinggalkan

- o Makruh: dibuat berdosa, ditinggalkan karena Allah dapat pahala, kedudukannya sebaiknya ditinggalkan
- o Mubah/Jaiz: dibuat atau ditinggalkan tidak dapat pahala atau tidak juga berdosa, kedudukannya dapat dipilih mau dibuat atau ditinggalkan

Setiap yang kita lakukan, walau sekecil apapun tidak terlepas dari 5 hukum tsb. Contohnya dalam berpakaian:

- a. Wajib berpakaian menutup aurat. Menutup seluruh tubuh bagi wanita dan sekurang-kurangnya dari pusat dan lutut bagi laki-laki
- b. Sunat: berpakaian mengikuti sunnah Rasulullah SAW seperti memakai kopiah, serban, DLL.
- c. Haram berpakaian yang membuka aurat bagi laki-laki dan perempuan. Haram memakai pakaian dari sutra bagi laki-laki.
- d. Makruh berpakaian yang panjangnya melampaui batas bagi laki-laki. e. Mubah berpakaian apa saja baik yang murah ataupun yang mahal.

Seluruh perintah Allah baik yang wajib atau sunat, diibaratkan seperti satu badan. Maka perumpamaan orang yang hanya buat hal yang sunat saja tetapi tidak melakukan yang wajib, badannya mati tapi tidak berfungsi. Bagi orang yang hanya buat wajib tapi tidak buat yang sunat, badannya hidup tapi tidak indah dan cantik.

- Syaria'at Allah yang mengandung 5 hukum itu, kalau menyuluh soal-soal keyakinan atau aqidah, disebut persoalan ushuluddin(tauhid)
- Bila menyuluh soal lahiriyah, hal-hal lahir seperti berpakaian, mengatur rumah tangga, dsb dikatakan persoalan fiqih
- Syaria'at itu kalau menyuluh soal-soal hati, nafsu, batin atau rohani disebutkan tasawuf. Tauhid, fiqih dan tasawuf tidak dapat dipisahkan, ketiganya harus dipelajari, dipahami dan diamalkan, misalnya dalam shalat, ketiganya harus dibawa bersama. Fiqihnya: berdiri, rukuk, sujud dalam setiap bacaan dan perbuatan dalam shalat. Tauhidnya: yakin dengan Allah yang Maha Melihat. Tasawuf: khusus, paham setiap bacaan dan rasa tadharuk dengan

Allah

Ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan, Imam RA berkata:

“*Barangsiapa* yang semata-mata berfiqih tetapi tidak bertasawuf, dia akan jatuh fasik.

Barangsiapa yang bertasawuf tetapi tidak berfiqih, dia kan jatuh zindik(kafir)”

2. Tareqat

Tareqat artinya jalan. Tareqat tebagi dua:

- Tareqat wajib yaitu syari'at yang berbentuk ilmiah yang diamalkan sungguh-sungguh.

Contohnya: bertareqat dalam shalat, kita belajar ilmu tentang shalat, ketika samapai masanyakitapun melaksanakan shalat.

- Tareqat sunat seperti tareqat Ahmadiyah, Satariyah, Qadariyah, Naksabandiyah, Muhammadiyah, DLL. Yaitu kita mengamalkan disiplin wirid-wirid, shalawat-shalawat tertentu yang disusun oleh ulama-ulama terdahulu.

Tareqat wajib, memang wajib keatas setiap orang yang mengamalkannya. Tareqat sunat banyak diamalakan oleh orang yang bercita-cita mendidik diri dan oleh ulama-ulama yang hak.

Kita patut juga mengamalkan tareqat sunat untuk memudahkan jalan kita menuju Allah. Orang yang mengamalkan tareqat sunat ini akan dibantu dalam bermujadah melawan nafsu dan mendidik hati kearah taqwa. Perlu diingat dalam kita mengamalkan tareqat sunat kita idak dapat meninggalkan tareqat wajib, karena tiada nilai amalan sunat tanpa mengerjakan amalan wajib.

3. Hakikat

Setelah seseorang itu bersyari'at dan bertareqat sungguh-sungguh dia akan dapat rasa hakikat, yaitu rasa yang Allah jatuhkan kedalam hati hambaNya yang dia pilih dan dikehendaki. Orang alin tidak lagi memiliki sikap mazmumah, sifat-sifat terpuji menghiasi dirinya, seperti rasa syukur, redha, zuhud, tawakal, pemurah DLL.

Jiwanya tidak terpengaruh dengan perubahan suasana. Allah letakkan kedalam hatinya rasa tenang dan damai. Firman Allah:

"Ketahuilah dengan mengingati Allah itu hati akan tenang"

Orang berzikir yang mendapat ketenangan itu mulutnya menyebut Allah, hati merasakan kebesaran Allah dan perbuatannya melaksanakan perintah Allah. Soal hakikat atau buah ibadah tidak dapat dipelajari. Siapa yang dapat, dia akan merasakannya. Orang yang telah mendapat hakikat, dikatakan orang yang benar-benar kenal Allah.

4. Makrifat

Orang yang telah sampai ketingkat makrifat dikatakan orang-orang yang Al-a'rifbillah atau golongan arifin. Mereka ini kenal Allah dengan mata hati dan mereka telah mencapai taraf bertaqwa. Mereka benar-benar dapat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah yang haram dan makruh.

Kalau ada orang yang melaksanakan syariat sungguh-sungguh, paham sungguh-sungguh kelima hukum tetapi tidak tenang, tidak redha, tidak sabar DLL haruslah periksa diri, muhasabah diri kembali. Kalau bukan kesalahan dibidang tauhid, mungkin salah dibidang fiqh atau dibidang tasawuf.

Kesimpulannya ajaran Islam bukanlah untuk percakapan saja, tapi perlu diamalkan lahir dan batin agar menjadi hamba Allah yang sholeh atau yang disebut Al-a'rifbillah, yang akan mendapat kemenangan didunia dan akhirat.

ILMU DAN NIAT

Dalam kehidupan menegakkan ibadah dan perjuangan, ada dua perkara penting untuk menentukan kejayaan atau kegagalan.

1. Niat
2. Ilmu

A. Ilmu

1. Jenis-jenis ilmu

Menurut jenisnya, ilmu terbagi menjadi dua bagian:

- Lahir

Misalnya, ilmu tentang bacaan didalam rukuk

- Batin

Ilmu tentang falsafah, hasil dan yang tersirat daripada rukuk.

2. Perbandingan Ilmu

- a. Cahaya(Nur)

Kita perlukan cahaya, jika tidak akan gelap, tanpa ilmu hidup didunia teraba-aba, diakhirat apalagi? Tanpa ilmu manusia akan mendapatkan kemahiran apapun. Didunia lagi akan mendapat kesusahan. Jangankan kebahagiaan batin, untuk mendapatkan makan minumpun susah.

- b. Petunjuk (Al-Huda)

Umpama berjalan dijalan raya, kita perlukan petunjuk seperti sign board. Ini memudahkan kita menuju tujuan.

- c. Panduan/Pimpinan

Manusia tanpa ilmu bagaikan seorang yang buta. Untuk berjalan ia perlukan pimpinan. Kalau manusia ingin berjaya didunia dan akhirat, kita perlukan pimpinan, yaitu ilmu. Rasulullah SAW, bersabda:

“Barangsiapa mau dengan dunia, hendaklah dengan ilmu, Barangsiapa yang mau akhirat hendaklah dengan ilmu, dan Barangsiapa maukan keduanya hendaklah dengan ilmu.”

Tanpa kita sadari, sistem pendidikan yang kita lalui selama ini

telah banyak mempengaruhi sikap dan pemikiran kita dalam berbagai aspek kehidupan termasuk yang berkaitan dengan ilmu. Sistem pendidikan yang bersifat sekuler telah pula mempengaruhi sikap banyak orang dalam mencari ilmu. Untuk ilmu-ilmu yang akan memudahkan mereka didunia sanggup jatuh bangun mencarinya, berkorban harta untuk pembiayaan yang tinggi, berkorban pikiran dan tenaga untuk dapat nilai yang baik, ijazah dan titel. Mereka akan memilih sekolah dan guru-guru pengajar yang mereka anggap terbaik. Tapi untuk ilmu-ilmu yang justru dapat mengingatkan pada Allah(ilmu agama) mana usaha mereka? Apakah usaha kita telah sama gigihnya dengan usaha kita dalam mencari ilmu formal? Biasanya kebanyakan orang mencari ilmu agama sebagai sambilan saja. Untuk mencari ilmu dunia, mereka mencari guru yang memang ahli dibidangnya. Apakah dalam mencari ilmu Islam yang bertujuan untuk menjadi orang bertaqwa, mereka betul-betul mencari orang yang dapat menjadi model dan keteladanan.

B. Niat

1. Hakikat niat

Merupakan ilmu batin. Ia juga merupakan ibadah batin sebab itu dikatakan niat itu 1/2, 1/3 dan 2/3 daripada ilmu. Niat itu didalam hati. Hadits Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya setiap amalan itu dengan niat.”

2. Peranan Niat

Niatlah yang menentukan kedudukan ibadah atau perjuangan kita baik itu:

- a. Ikhlas atau tidak
- b. Menjadi(membedakan) ibadah atau adat. Bukan saja shalat saja yang memerlukan niat, tetapi perkara-perkara lain juga memerlukan niat.
- c. Berpahala atau tidak. Contohnya, makan tanpa niat maka tak dapat pahala.
- d. Banyak pahala atau sedikit. Pasanglah banyak niat. Misalnya; bermusafir, sunnah, ziarah, tambah pengetahuan, mujahadah, dsb, makan, berbelanja, kenduri, lisanulhal.

- e. Menentukan pembentukan pribadi atau syaksiah seseorang. Misalnya, bila sesuatu perbuatan kita niat karena Allah, maka kita akan berhati-hati dalam bersikap karena takut ibadah kita tidak diterima oleh Allah SWT.

C. Hubungan Ilmu dan Niat

Puncak yang menyebabkan kegagalan:

- Niat betul, ilmu tiada atau tidak tepat.
- Niat tidak tepat, hanya ilmu yang betul
- Niat salah, ilmu juga tidak ada atau tidak teapt yang mneyebabkan kejayaan.
- Niat dan ilmu pelaksanaan yang tepat.

D. Muhasabah Ilmu dan Niat:

- Jika sudah banyak perkara yang telah dibuat, tetapi tidak mau menjadi saja, maka hendaklah diteliti kembali niat dan ilmu. Mungkin telah menyimpang dari niat dan ilmu yang sebenarnya.
- Ilmu memastikan tindakan lahir kita dan niat menentukan tidakan batin.
- Kedudukan ilmu dan niat tidak dapat dipisahkan seperti tarbiyah dengan taklim. Seperti juga malu dengan iman

Kesimpulan

- Niat tanpa ilmu tidak ada nilai kebaikan.
- Niat betul dan ilmu betul maka barulah cantik
- Niat betul dan ilmu tak betul tidak ada nilai.
- Niat tak betul dan ilmu tak betul maka tidak jadi ibadah

JALAN KEHIDUPAN

Maksud Firman Allah:

"Orang-orang yang beriman berperang pada jalan Allah, orang-orang kafir berperang pada jalan Thagut".

Dua Jalan kehidupan

1. Allah memberi 2 jalan kehidupan :

- Jalan Allah (Kebenaran)
- Jalan Syeitan (Kebatilan)

Maksud firman Allah yang artinya :

"Kami Tunjukan kepadanya jalan apakah dia bersyukur atau dia kufur" (76:3)

2. Jalan-jalan itu tidak dapat dilihat dengan mata kasar dan akal tetapi hanya dapat dilihat dengan mata hati, karenanya manusia yang mampu melihat kebenaran itu luar biasa.

3. Paling kuat akal hanya dapat melihat 5% saja dari jalan-jalan ini.

Jalan hidup membentuk identitas manusia akan hidup mengikot corak jalan hidup yang didapat.

1. Orang yang mengikot jalan Allah

- penuh kehambaan, berakhlak, tawadhuk, berkasih sayang, menjadi orang bertaqwa, tujuan akhirnya ke syurga.

2. Orang yang mengikot jalan syeitan

- Pecah belah, huru-hara, penuh krisis, menjadi orang durhaka, tujuan akhirnya neraka

JALAN KEBENERAN

Sifat Jalan Kebenaran

1. Tujuannya adalah Allah yang merupakan:

- Cinta agung
- Tujuan hidup
- Sumber cinta agung

2. Nyata dari Allah dalam Al Quran dan Hadis. Maksud firman Allah:

"Kebenaran itu dari tuhanmu, maka jangan sekali-kali kamu termasuk dalam golongan yang ragu" (2:147)

3. Tidak dapat dibuat-buat oleh manusia.
4. Harus lengkap dalam seluruh aspek hidup
 - Ibadah yang betul
 - Muamalah yang betul
 - Jihat yang betul
 - Tarbiah yang betul
 - Munakahah yang betul
 - Dakwah yang betul dan lain-lain
5. Karena itu diperlukan :
 - Ilmu yang cukup
 - Pimpinan yang berterusan
 - Muhasabah, Mujahadah dan muraqabah selalu
6. Untuk mengikuti jalan ini sangat susah, oleh karena itu hanya sedikit yang dapat melaluinya.

"Dan sangat sedikit dari hamba-hambaKu yang bersyukur" (QS 34 : 13)

Nama-nama jalan Kebenaran

Jalan teguh, jalan lurus (siratum mustaqim), jalan kepemimpinan, jalan petunjuk (sabilul huda), jalan Allah (sabilullah), jalan lurus, jalan kuat. sabilul rosyad, sabilul mutain, sabilul qawim, sabilul najah.

JALAN SYEITAN

Sifat Jalan Syeitan

1. Tujuan akhirnya neraka
2. Semua jalan hidup buatan manusia termasuk jalan syeitan
3. Ada banyak bentuk dan peringkat

Peringkat-peringkat jalan syeitan

1. Jalan tepi jurang
 - Langsung tidak dapat kebenaran, sesat 100%.
 - Harus jatuh, tidak sempat berjalan

- Termasuk jalan ini adalah orang-orang bukan Islam (Budha, Hindu, Kristen, Atheis, Pagan dll).
2. Jalan simpang siur
 - Beramal Islam hanya akidah dan ibadah
 - bidang lain menggunakan akal, fikiran, ideologi baik dari diri sendiri atau dari orang lain.
 - selalu berkrisis dalam hidup
 3. Jalan lurus di pangkal bengkok diujung
 - Akidah betul, niat betul, cara betul tetapi tertipu dalam perjalanan
 - Macam orang berjalan kemudian terjadi kecelakaan, tabrakan dll. Contoh : shalat niatnya betul, tapi dirusakkan oleh riya', ujub, sum'ah, mengumpat dll.
 - Jalan ini tidak selamat karena Islam dikira di ujung (akibatul umur)
 4. Jalan bengkok awal
 - Orang Islam akidah betul, tetapi tidak melaksanakan perintah Allah.
 - Kalaupun buat, dikerjakan secara jahil, tidak diniatkan karena Allah dari awal hingga akhir.
 5. Jalan bengkok diawal lurus di ujung
 - Orang Islam mula-mula kurang berhati-hati lalai lahir dan batin karena tidak ada ilmu. Tetapi di akhir Allah pimpin. Contoh : mula-mula riya' akhirnya dapat membuangnya.
 6. Jalan bengkok lurus, bengkok lurus
 - Orang Islam senantiasa mujahadah tetapi belum berhasil
 - Masa taubat betul-betul qat'i, jazam, tetapi bila jumpa maksiat buat lagi.
 - Orang ini baru pada peringkat Nafsu Lawwamah
 7. Jalan lurus, orang yang berjalan tidak lurus
 - Orang Islam menempuh jalan lurus tetapi dia melakukannya secara tidak berakhlak dengan manusia dan dengan manusia. contoh : berdakwah lebih banyak mengutuk orang dari pada menginsafkan orang atau ada orang yang shalat dengan cepat-cepat.

Tertipu

- Kita sering tidak merasa berada di jalan sycitan karena kita meniti di jalan kebenaran : durhaka dalam taat. Jalan kebenaran sangat susah. Oleh karena itu menangis selalu, merasa berdosa selalu.

Berdoalah :

"Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu kebenaran dan rezekikanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu kebatilan dan jauhilah kami dari pada mengikutinya".

BERSUCI DALAM ISLAM

Perkara bersuci adalah diantara ajaran-ajaran yang terpenting dalam islam. Karenanya kita tidak dapat menganggap ringan perkara ini. Adapun kehendak bersuci ini banyak sekali, diantaranya adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT yang artinya :

"Allah SWT bukan hendak menyusahkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu" Q.S Al Maidah : 6

Jadi, perkara yang pertama yang dapat kita pahami tentang bersuci ini adalah bahwa Allah sama sekali tidak bertujuan untuk menyusahkan kita, tetapi semata-mata hendak membersihkan kita baik dari najis dan kotoran yang lainnya ataupun membersihkan kita dari segala dosa. Dan berhubungan dengan bersuci ini juga Rasulullah telah bersabda yang artinya

"Anak kunci kepada shalat itu adalah bersuci" (Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari Hadits di atas kita juga dapat memahami bahwa bersuci adalah anak kunci shalat. Tidak sah shalat seseorang apabila dia tidak bersuci dari hadats kecil ataupun dari hadats besar, bukan saja ibadah shalatnya tidak diterima tetapi juga bisa jatuh berdosa, dan kalau seseorang itu tidak dapat mensucikan batinnya dari segala sifat-sifat terkeji seperti sombong, riyak, ujub, hasad dan lain-lain, kalau dia shalat maka dia termasuk kedalam golongan orang yang lalai dalam shalatnya ini akan dimasukkan kedalam Neraka Wail. Seterusnya perkara yang ketiga yang bisa kita pahami dalam masalah bersuci ini adalah seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya :

"Bersuci adalah setengah dari iman" (Riwayat Tirmidzi dan Muslim)

Dari sini dapat kita pahami bahwa begitu penting sekali kedudukan bersuci ini dalam islam, dan bersuci ini juga ada hubungannya dengan soal-soal batin. Persoalan iman dan persoalan shalat itu saja ada hubungan yang erat dengan perkara kebatinan, sedangkan bersuci ini berkaitan langsung dengan iman dan shalat.

Tetapi perlu kita ketahui bahwa masalah bersuci ini bukan hal yang mudah, kalau sekedar mensucikan lahiriah saja seperti badan kita, yang terkena kotoran mudah saja kita basuh dengan air, tetapi yang sulit adalah membersihkan batin kita dari kotoran-kotoran mazmumah. Bukan hal yang mudah kita membersihkan hati kita dari perkara yang kotor, membersihkan pikiran kita dari berbagai paham dan ideologi yang berasal dari barat ataupun dari timur. Oleh karena itu memang bukan mudah untuk mendapatkan kesempurnaan bersuci ini yaitu suci lahir dan suci batin, terutama bersuci batin ini yang amat susah sekali sedangkan bersuci batin ini adalah yang paling penting dari kedua bentuk bersuci tadi.

Bersuci ada 4 peringkat yaitu :

1. Mensucikan lahir kita dari hadats, najis-najis dan benda-benda yang tidak diperlukan lagi seperti kotoran yang terdapat pada anggota badan dan pakaian kita.

Hadats terdiri dari dua jenis yaitu hadats besar. Takrif hadats kecil ialah tiap-tiap yang mewajibkan kita berwudhuk, yang menjadikan hadats kecil ini adalah apabila keluar benda dari mana saja saluran najis di tubuh kita, baik di depan maupun di bagian belakang. Dan untuk melakukan wudhuk ini hendaklah menggunakan air, kalau sekiranya sulit untuk mendapatkan air maka barulah tayamum. Sedangkan hadats besar adalah perkara yang mewajibkan mandi. Diantara yang menjadikan hadats besar adalah seperti keluar mani, keluar darah haid, kedatangan nifas dan pertemuan antara kemaluan laki-laki dan perempuan, walaupun tidak keluar mani. Dan mandi ini juga bukan mandi biasa. Mandi yang dimaksudkan ada mempunyai syarat dan rukun yang tertentu, ada niat dan cara-caranya, dan juga dikatakan mandi disini adalah mengalirkan air ke seluruh tubuh seperti firman Allah yang artinya :

"Apabila kamu junub, maka hendaklah kamu bersuci" Q.S Al Maidah : 6

Adapun rukun mandi terdiri dari dua, pertama niat dan yang kedua meratakan air keseluruh badan. Rukun-rukun ini harus ada dalam mandi junub. kalau tidak sahlah mandi itu. bila kita niat

umpamanya maka hendaklah niat dengan betul baik itu niat sebab junub ataupun haid. Dan yang paling penting lagi bahwa air yang digunakan untuk bersuci adalah air mutlak yaitu yang suci dan mensucikan.

2. Mensucikan anggota-anggota lahir kita dari dosa.

Yang dikatakan anggota lahir kita adalah tangan, mulut, mata, telinga, perut, kaki dan kemaluan. Semua anggota lahir kita itu hendaklah kita bersihkan dari membuat dosa-dosa. Memang bersuci seperti ini sangat sulit sekali. Mata kita umpamanya dapatkah kita hindarkan dari melihat perkara yang haram, yang kita tidak dapat melihatnya seperti melihat perempuan yang bukan muhrim. Sementara di zaman ini bukan saja betis perempuan yang terbuka bahkan paha dan dada pun telah terbuka. Jawabannya adalah sangat susah sekali. Keluar saja kita dari rumah untuk bekerja dan sebagainya maka akan terjadilah dosa-dosa yang dibuat oleh mata kita, bagaimana kita akan menghindarkannya??. Begitu juga dengan mulut kita, sudahkah terhindar dari membicarakan hal-hal yang mengata-ngatai orang lain, memfitnah, mengadu domba dan dosa-dosa lainnya. Begitu juga dengan anggota yang lain, hidung kita, tangan kita, telinga kita, dapatkah kita elakkan tangan kita dari membaui perkara yang haram, lalu kita lihat apakah kita dapat menghindarkan telinga kita dari perkara yang haram seperti mendengar lagu-lagu pop yang menghayalkan dan perkara-perkara yang membuat setiap hari telinga kita hanya mendengarkan maksiat, maka tidak heranlah kalau telinga kita sudah kental dengan dosa, hingga kebenaran yang datang tak bisa masuk lagi kedalamnya. Telinga kita sudah dipengaruhi dengan berbagai maksiat yang datang dari televisi, radio dan macam-macam lagi. Begitu juga dengan kaki kita dapatkah kita hindarkan dari berjalan ada saja kita lewati bermacam-macam mungkar dan maksiat. Apabila kaki telah sampai ke tempat itu walaupun kita tak mau, anggota lain kita terlibat dengan maksiat seperti mata, telinga, hidung, dan yang lainnya.

Coba kit ingat-ingat dosa perut kita, dapatkah kita hindarkan perut kita dari makanan yang makruh dan syubhat. Sangat susah sekali

karena di zaman sekarang ini makanan kita ditempa oleh berbagai ragam manusia yang tidak pikir halal dan haram, tidak memikirkan masalah syari'at. Dan kalaupun kita bisa menjaga makanan kita, dapatkah kita hindarkan mendapat sumber uang yang tidak bercampur dengan perkara-perkara yang syubhat. Dapatkah kita hindarkan dari semua itu ??!

Ada juga sebagian orang yang menganggap setengah perkara bukan maksiat, bukan dosa seperti manari, menyanyi dan bermusik yang diharamkan syari'at, sampai ada yang berkata : *"Allah telah memberiku suara yang merdu apa salahnya apabila kuperdengarkan suaraku kepada orang lain"*. Orang seperti ini seolah-olah tidak mau menerima hakikat bahwa menyanyi, menari dan bermusik yang diharamkan syari'at dan sebagainya itu sebagai suatu dosa.

Apabila dosa-dosa ini sudah terlalu banyak dalam diri seseorang itulah yang menyebabkan dia resah, gelisah, tidak tenteram dan sebagainya, sehingga apa yang dibuat semuanya mendatangkan kegelisahan, akhirnya orang timbul sakit jiwa, sebagian orang karena sakit jiwanya terlalu berat sanggup bunuh diri. Jadi dosa yang terjadi pada diri kita ini bersumber dari anggota-anggota lahir kita. Dosa-dosa inilah yang menimbulkan berbagai penyakit dalam masyarakat seperti bunuh diri, hisap ganja, minum arak dan sebagainya. Disini dapat kita perhatikan bahwa betapa susahnyanya hendak melakukan bersuci di tahap kedua ini karena hal-hal yang membuat kita jatuh berdosa begitu banyaknya, sedangkan dosa kecilpun bisa jatuh menjadi dosa besar apabila kita terus menerus melakukannya dan menganggap ringan dosa kecil itu, ibarat selembar kertas putih yang terus menerus diperciki oleh titik-titik tinta hitam, lama kelamaan maka menghitamlah kertas putih itu. Demikianlah bagaimana dosa-dosa yang terjadi tanpa kita sadari. Dan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang sedemikian bukanlah mudah. Sebab itu kalau kita tidak ada cita-cita dan azam yang kuat serta tidak ada ilmu pengetahuan rasanya membersihkan anggota yang lahir ini belum dapat kita melakukannya, maka perlulah kita merasa bimbang, karena kapan saja Allah bisa tamatkan riwayat kita sedangkan kita masih berlumuran dengan dosa takut-takut ke dalam nerakalah tempat kita waliazubillah. Oleh karena itu hendaklah

nilai-nilai diri kita agar dapat terhindar diri dari maksiat semoga selamat kita di dunia dan akhirat.

3. Bersuci pada tingkat ini adalah mensucikan diri dari sifat-sifat terkeji. seperti riyak, ujub, hasad, dengki, gila pangkat, gila dunia, bakhil dan lain sebagainya. Bersuci di peringkat ini sangat sulit sekali, sifat-sifat inilah yang dikatakan sifat mazmumah. Kemudian kita juga harus membersihkan pikiran kita dari isme dan ideologi yang bertantangan dengan islam. Bersuci pada tingkatan ini adalah bersuci yang berkaitan dengan perkara-perkara batin. Itu sebabnya bersuci disini lebih berat lagi untuk dilakukan dari yang dua tadi, banyak perkara yang perlu kita ketahui sebelum kita dapat mensucikan hati dan akal pikiran kita dari penyakit-penyakit batin ini. Yang pertama kita harus ada ilmu pengetahuan agama dengannya kita dapat menyuluh penyakit batin yang ada dalam pikiran dan hati kita. Ilmu ini ialah ilmu tasawuf, dengan ilmu ini kita dapat mendeteksi penyakit-penyakit hati seperti riyak, sombong dan yang lainnya. Yang kedua kita harus ada azam dan cita-cita untuk mengungkai dan mengikis penyakit-penyakit itu. Disini kita sudah bersiap untuk berperang untuk mencungkil penyakit-penyakit itu. Inilah yang dikatakan mujahadatun nafsi. Kalau kita tidak ada azam dan cita-cita yang kuat kita tidak akan mampu berperang dengan hawa nafsu kita karena sebagiannya telah asyik kita amalkan. Yang ketiga ialah harus sanggup menempuh jalan-jalan untuk mengungkai sifat mazmumah itu, mungkin jalannya melalui berpuasa maka paksalah kita untuk berpuasa, kalau jalan menghilangkan takabur, sombong dan besar diri ialah dengan bergaul dengan orang-orang biasa, orang miskin dan sebagainya maka haruslah kita berbuat demikian, dan begitulah seterusnya.
4. Mensucikan rahasia kebatinan selain dari Allah, artinya mensucikan ingatan dari segala-galanya melainkan ingatan kepada Allah semata. Orang yang sudah berbuat demikian sudah tenggelam dalam ingatannya kepada Allah saja. Inilah Maqam atau kedudukan yang paling tinggi disisi Allah SWT. Inilah darjat para Nabi-nabi dan

Rasul-rasul dan juga darjat bagi para Siddiqin atau orang-orang yang benar.

KEINDAHAN DAN KEBESARAN SHALAT

Selama ini kita dipahamkan bahwa shalat adalah tiang agama. Hal ini menimbulkan tanda tanya kepada kita, mengapa diantara ajaran islam yang begitu luas yang meliputi berbagai aspek ibadah dan hukum hakam, maka Allah telah memilih shalat sebagai tiang Agama Islam? Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya :

"Shalat itu merupakan tiang agama maka barang siapa mendirikan shalat berarti mendirikan agama dan barang siapa meninggalkan shalat berarti dia sudah meruntuhkan agama "

Seterusnya yang menimbulkan persoalan kepada kita ialah mengapa bila mendirikan shalat itu berarti mendirikan agama? Seseorang yang mendirikan agama itu berarti mendirikan ajaran-ajaran yang melengkapi di dalam islam serta melaksanakan seluruh tata cara yang berdasarkan wahyu Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan Rasulullah SAW.

Sebaliknya bagi orang yang meninggalkan shalat berarti telah meruntuhkan ajaran islam. Meskipun di dalam hidupnya mereka tidak putus-putus melakukan amalan-amalan kebajikan yang lain seperti berzakat, berpuasa atau menunaikan dan sebagainya.

"Barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka kafirlah ia dengan nyata "

Sekali lagi pikiran kita berhadapan dengan satu persoalan. Persoalan yang amat mengejutkan ialah mengapa hukum meninggalkan shalat ini begitu berat sekali sehingga seseorang itu dianggap terkeluar dari agama Islam?

Kalau direnungkan berdasarkan akal pikiran manusia tugas mengerjakan shalat bukan terlalu berat sehingga memungkinkan seseorang yang meninggalkan dengan sengaja dihukum sebagai kafir. Ringkasnya akal kita merasakan bahwa shalat yang begitu mudah itu tidaklah patut dijadikan tiang agama. mengapakah kita berpikir demikian? kalau ditinjau dari sudut gerak gerik seseorang yang melakukan shalat seperti berdiri, rukuk, sujud, tahiyat dan sebagainya

bukanlah sesuatu yang sukar. Tidak pernah terdengar oleh kita bahwa disebabkan shalat pinggang seseorang menjadi sakit, tempurung lututnya pecah atau jari-jari kakinya patah atau sebagainya.

Jelasnya pemuatan shalat itu amat mudah malah lebih mudah dari melompat-lompat di padang rumput. Bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya juga adalah mudah. Bukan saja kita yang dewasa ini mudah tempo seminggu saja.

Dari sudut masa pula, waktu yang dikorbankan adalah amat pendek dibandingkan dengan jumlah masa sehari semalam. Katakanlah shalat yang dilakukan secara main-main / asal jadi, yang berawal dari mengambil wudhuk sehingga memberi salam hanya memakan masa selama dua puluh menit. Apakah dua puluh menit ini merupakan sesuatu hal yang berat ?

Kalau hendak memperoleh pendapatan 4 hingga 5 ringgit, kita terpaksa mengorbankan waktu dari 7 hingga 8 jam, maka shalat tidak memerlukan waktu yang sepanjang itu dan tidak pula memerlukan belanja atau modal yang banyak. Pakaian ini mungkin dapat digunakan setahun dua tahun seandainya kita cermat menjaganya. Oleh karena itu dari sudut material, uang tidak banyak digunakan menunaikan fardhu shalat.

Memandang faktor-faktor yang mudah seperti biaya yang kecil, waktu yang sebentar, tenaga yang sedikit, serta bacaan yang mudah maka logikanya kita tidak dapat menerima bahwa shalat itu sebagai tiang agama.

Kalau diukur dari sudut lahiriah maka menurut pikiran kita ibadah haji dan puasa itu rasanya lebih berat dan karena itu kalau ibadah haji dijadikan tiang agama, tentu lebih mudah akal kita menerima.

Dari segi biaya seseorang terpaksa mengeluarkan \$ 5000 untuk menunaikan sekali fardhu haji. Biaya itu tentu lebih besar dari pada biaya untuk menunaikan shalat bertahun-tahun. Dari segi shalat bertahun-tahun. Dari segi waktu juga seseorang terpaksa menghabiskan dua bulan atau lebih semata-mata untuk menyempurnakan rukun hajinya, malah seorang pegawai negeri

terpaksa mengambil cuti resmi dan mungkin cuti tanpa gaji kalau berkhidmatannya belum mencapai 15 tahun.

Selain itu sebelum calon jemaah haji berangkat ketanah suci, banyak sekali waktu dan tenaga terpaksa digunakan untuk mengurus beberapa hal seperti soal visa, suntikan kolera dan sebagainya yang berkaitan dengan kelengkapan ibadah haji, keluar masuk kantor untuk menemui pegawai yang masing-masing mengurus persyaratan, kendaraan dan kesehatan yang harus dipikirkan.

Demikian beratnya tugas menyempurnakan urusan haji, bahkan bila diukur dari berat ringanya tugas ibadah haji dibandingkan dengan shalat maka rasa-rasanya haji lebih patut untuk dijadikan sebagai tiang agama dan menurut akal maka lebih layak seseorang itu dikatakan menjadi kafir jika ia tidak menunaikan ibadah haji. Dari penilaian lahir kiranya haji tidak dijadikan sebagai tiang agama maka sekurang-kurangnya puasalah yang sepatutnya dijadikan tiang agama. Sebab kalau seseorang diberi peluang untuk memilih antara amalan puasa dan shalat maka sudah tentu orang lebih cenderung untuk memilih shalat dari pada puasa, walaupun puasa yang kita amalkan itu hanya dapat dikatakan puasa awam karena paling tidak seseorang yang berpuasa itu terpaksa menahan diri dari dari lapar dan dahaga sekurang-kurangnya selama 12 jam di negara khatulistiwa ini.

Dipandang dari ukuran lahiriah kita maka puasa yang begitu berat sepatutnya layak dijadikan tiang agama. Tetapi Allah tetap mengajar kita bahwa shalat itulah tiang agama. Sebenarnya kalau dikaji dan diperhalusi hal ini maka ternyata benar bahwa shalat memanglah suatu suruhan yang terpenting dibandingkan dengan ajaran-ajaran isla yang lain yang beribu-ribu laksana bintang di langit.

Kalau dianalisa terus maka shalat bukan saja terpenting malah sangat indah, penuh hikmah dan dalam shalat itulah terletak satu kebahagiaan, satu kekuatan yang abadi yang tidak pernah pudar oleh zaman yang senantiasa berubah ini. Keindahan shalat ini hanya dapat dirasakan ketika shalat itu amat berpengaruh pada jiwa seseorang kalau shalat itu benar-benar dapat merasakan suatu kebahagiaan dan ketenangan hati yang abadi, suatu keindahan hidup yang amat murni serta benar-benar terhibur ketika melakukan shalat itu

Inilah garis yang diletakan para nabi terutama Rasulullah SAW. Junjungan besar ini pernah bersabda mengenai tiga perkara yang menjadi kebahagiaan hidupnya:

1. Bau-bauan yang harum
2. Isteri yang sholehah
3. Cahaya mataku dalam shalat

Oleh karena Rasulullah SAW dapat melakukan shalat dengan penuh kelezatan maka segala cobaan hidup yang dialaminya dapat dihadapi dengan tenang, dengan jiwa yang terbuka dan lapang. Hanya kita yang merasa sedih dan pilu bila mendengar ujian-ujian yang dialami Rasulullah SAW. Justru itu ujian lahiriah tidak mampu menembus dan mengoyak jiwa Rasulullah yang sudah tenang itu. Suasana dan keadaan demikian bisa dirasakan dan dicapai apabila kita sudah dapat memiliki kekuatan dan sudah dapat merasakan kelezatan dalam shalat. malangnya orang seperti kita ini jangankan dikatakan lezat, tenangpun sangat sulit.

Macam-macam perkara yang berlomba-lomba menyerang kepada kita seperti teringat akan mobil mewah, rumah besar, pangkat yang tinggi, bioskop semua terus berputar dalam kepada kita. Terjadinya kekacauan dan ketidaktenangan demikian bukanlah disebabkan oleh serangan syaitan dan iblis semata-mata tetapi bersifat pembangunan dan kemewahan dunia semata-mata.

Sebab itulah tidak mustahil kala dunia tumpuan di hati dalam shalat kita. inilah sebab-sebabnya besar yang menjadikan kita begitu sukar merasakan kelezatan dan kekhusyukan dalam shalat. Untuk menikmati seperti yang dinikmati oleh para Rasul di dalam shalatnya. Paling kurang kita harus cenderung bukan saja mengerjakan perkara yang fardhu atau wajib malah perkara yang sunat-sunat juga perlu dilaksanakan, manakalah dalam waktu yang sama bukan saja soal-soal yang haram dijauhkan tetapi perkara yang makruhpun sangat perlu untuk dihindari, karena walaupun makruh tidak mendatangkan dosa, tetapi sangat dibenci oleh Allah SWT.

Segala hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya hendaklah diamalkan pada kedua-dua peringkat yaitu lahiriah dan batiniyah. Proses melalui jalan atau garis pertama tidak

dapat kita pelajari, tidak ada guru-guru yang mampu mengajarnya dan tidak ada ustaz atau mualim yang bisa menjelaskan, malah tidak ada kuliah atau ceramah yang mampu menerangkan apa lagi untuk mengupas secara terperinci satu persatu.

Oleh karena itu terserahlah kepada nasib dan bagian diri masing-masing, sekiranya kita dapat merasakan keindahan dalam shalat sebagaimana telah dijelaskan tadi bersyukurlah kepada Allah. Akan tetapi, jika tidak maka hendaklah berusaha shalat dengan sungguh-sungguh lahiriah dan batiniah sehingga insya Allah, Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang akan mencampakkan buah hakikat shalat ke dalam lubuk hati kita maka akan terasalah akan keindahan, hikmah, lapang dan tenang bukan saja dalam shalat bahkan dalam kehidupan harian.

Untuk orang-orang yang seperti kita ini yang cenderung melakukan shalat secara serpihan, maka garis kedua yang harus kita lakukan ialah dengan melalui gerbang ilmu pengetahuan atau dalam istilah modernnya "Ilmiah". Mudah-mudahan dengan teropong ilmu secara ilmiah kita bisa meninjau sejauhmana kebesaran atau kehebatan shalat itu, baik itu layak dijadikan tiang agama atau tidak.

Salah satu diantara kebesaran shalat melalui garis ilmiah ini ialah berhubungan dengan maksud amal dari shalat itu sendiri. kalau ditinjau "substance" atau inti dari bacaan-bacaan dalam shalat itu maka jelaslah kepada kita bahwa shalat itu bukan saja merupakan "form substance" atau bentuk pergerakan lahiriah semata-mata tetapi ia mempunyai 'substance' atau inti hikmah yang teramat tinggi yang boleh menjadi benih, teras atau dasar kepada pembentukan pribadi seorang insan yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah SWT.

Dilihat dari kandungan bacaan dalam shalat itu maka dia sangat tepat kalau disimpulkan bahwa shalat itu merupakan suatu pembaharuan ikrar atau janji yang dilakukan pada dua tahap atau peringkat. pada peringkat pertama merupakan merupakan suatu pembaharuan ikrar yang telah kita lakukan dari sejak alam arwah dulu yang telah kita lupkan, diwaktu Allah SWT telah menawarkan suatu jabatan penting kepada mahluk-Nya yakni untuk mengatur atau menjadi wakil-Nya, menyusun dan mengatur mahluk yang telah

diciptakan di alam dunia ini berdasarkan kepada peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang telah direkamkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Jabatan ini dikenal sebagai jabatan khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Jabatan ini ditawarkan oleh Allah kepada Mahluk-mahluk yang sesuai menurut kehendak Allah.

Pada mulanya jabatan ini ditawarkan kepada mahluk-Nya yang bernama langit dan bumi, tetapi langit dan bumi yang begitu gagah dan besar tidak sanggup memikul beban tugas yang amat besar dan mulia ini. Ini tidak berarti bumi dan langit ini tidak berarti bumi dan langit tidak berkeinginan, tetapi mereka benar-benar merasa takut, takut kalau-kalau mendurhakai Allah SWT, apabila keduanya tidak dapat melaksanakan tugas suci yang diamanahkan oleh Allah SWT ini. Oleh karena itu langit dan bumi mengaku kalah, namun begitu Allah yang Maha Penyayang tidak murka kepada mereka sebab tugas itu merupakan suatu penawaran saja dan bukan paksaan. Begitu juga ketika tugas ini ditawarkan kepada bumi dan gunung mereka juga mengaku kalah, akhirnya Allah SWT menawarkannya kepada manusia yang kerdil lagi lemah. Dan manusia yang kerdil lagi lemah ini telah memberi kesanggupan untuk menerima tugas besar dan mulia ini, yang berarti manusia telah bersedia untuk menderma dan sanggup melaksanakan peraturan-peraturan dan tata hidup yang telah diatur oleh Allah melalui Al-Quran dan Sunnah. Kesungguhan manusia untuk memikul tugas dan tanggung jawab ini bukan semata-mata karena tinggi atau beratnya tugas tersebut tetapi karena tertarik dengan janji Allah bahwa barang siapa yang memikul jabatan khalifah Allah maka mereka akan diberi kebeneran atau tauliah untuk menggunakan, mengatur dan mengawal bumi dan lautan dan segala khazanah yang terkandung di dalamnya.

Atas kesediaan atau janji setia inilah Allah yang Maha Penyayang dan Maha pemurah telah melahirkan kita kedunia ini melalui rahim ibu kita. Malang sekali insan yang telah berjanji tidak dapat mempertahankan janjinya. Hal ini jelas dalam firman Allah SWT:

"Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur"

Dengan lain perkataan insan-insan yang sudah melahirkan ketaatan dan janjinya di dalam ruh sangat sedikit sekali. Oleh karena itulah shalat mengandung hikmah yang sangat besar yang merupakan pembaharuan kembali sumpah setia yang telah kita ikrarkan di alam ruh.

Dari cerita sejarah kita telah dapat memahami kenapa para sahabat yang hendak shalat sangat merasa ketakutan dan gemetaran ketika melaksanakan shalat karena mereka sadar bahwa mereka akan berhadapan dengan Allah tidak sesuai dengan kebesaran Allah, di samping itu rasa cemas yang dirasakan karena shalat merupakan pembaharuan sumpah setianya Allah dan mereka menyadari entah berapa ratus kali mereka telah bersumpah padahal sumpah-sumpah yang lalu entah sudah ditunaikan atau belum, begitulah halusnya perasaan para sahabat di zaman Rasulullah dulu.

Kalau kita teliti satu saja dari ayat-ayat yang termaktub dalam shalat sudah mencukupi bagi kita menentukan apakah yang kita ulang ulang dalam shalat. Ayat ini terkandung dalam doa iftitah yang artinya:

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semuanya untuk Allah seru sekalian alam"

Q.S Al An'am : 162

Ayat di atas sarat dengan makna yang begitu tinggi, seandainya sadar maka sudah tentu timbul rasa takut pada hati kita, tetapi terjadi di kalangan umat islam sekarang adalah suatu yang amat dahsyat dan mengerikan. bukanlah suatu perkara yang aneh ketika kita menemukan manusia-manusia yang selesai saja mereka melakukan shalat maka mereka akan segera menuju tempat-tempat yang gemerlap yang dipenuhi hamba kepada nafsu mereka. Dalam shalat mereka mencari jalan yang menjadi lurus tetapi selesai shalat tetapi selesai shalat mereka menyahut seruan neraka jahanam, adapula yang tergesa-gesa menamatkan shalatnya karena takut kehabisan tiket bioskop atau pertunjukan musik. Adapula yang sudah terbayang dalam benaknya wajah-wajah 'hero' yang menjadi idola mereka di televisi.

Kalau demikianlah sifat shalat kita maka tidak heran kalau shalat tidak mempengaruhi jiwa kita bahkan sangat jauh dari menjadikan shalat kita sebagai latihan membentuk pribadi kita

sebagaimana yang dikehendaki oleh islam. justru itu tidak mustahil kalau masyarakat kita tidak dapat disatukan bahkan bercerai berai dan tidak dapat membentuk masyarakat yang mulia, baik dan tinggi dalam segala aspek seperti yang contohkan oleh masyarakat binaan Rasulullah satu masa dulu. Jika sembahyang yang begini besar hikmahnya masih tidak dapat kita selesaikan dan dibereskan maka jangan harap perkara-perkara yang lain akan selesai.

Dilihat dari sudut kedua pula disamping doa-doa dan bacaan-bacaan yang merupakan janji dan ikrar setia kepada Allah dalam Shalat juga terdapat cantuman anantara rukun islam yang lima dengan rukun iman yang enam. Rukun Islam yang pertama ialah kalimah syahadat ini sudah merupakan satu syarat rukun dalam shalat, dan ini tidak asing lagi kepada semua orang islam dimanja saja mereka berada. Sedangkan Rukun islam yang kedua adalah shalat itu sendiri yaitu shalat wajib lima kali sehari semalam. Rukun berpuasa terdapat dalam shalat. Hal ini adalah nyata sekali dan tidak sukar untuk dipahami karena siapa saja yang melakukan makan dan minum dalam shalat maka hukumnya batal.

Oleh karena itu sangat pantas umat islam disunatkan bersuci sebelum shalat dan membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan yang ditakutkan ketika shalat akan tercampak ke dalam mulut. Rukun Islam yang keempat adalah membayar zakat, zakat dalam Bahasa Arab berarti pembersihan harta yang dikeluarkan untuk zakat inilah yang sudah bersih, maka tindakan pembersihan telah dilakukan atas harta, unsur bersih pakaian, badan dan tempat juga harus bersih dari najis.

Rukun Islam yang terakhir ialah menunaikan fardhu haji, persoalan ibadah haji memang jelas terkandung dalam shalat. Setiap orang melakukan shalat dimana juga berada mereka diwajibkan untuk mengarah ke kiblat. Bertawaf berkeliling Ka'bah merupakan sebgaiian dari pada persoalan fardhu haji, mengarahkan wajah ke kiblat adalah melambangkan setiap orang islam itu mempunyai satu tujuan, satu pendirian dan satu kesatuan.

Dalam shalat juga terkandung rukun iman yang enam, rukun iman yang pertama menuntut kita supaya beriman kepada Allah, diawal pembukaan shalat kita sudah meletakkan kepercayaan kita

kepada keagungan dan kebesaran Allah SWT. Takbiratul Ikram merupakan rukun awal di dalam shalat, perbuatan melafazkan Allahu Akbar adalah merupakan satu pengakuan akan mewujudkan Allah serta keagungan dan kebesaran sifat-Nya. Rukun Iman yang kedua ialah meyakinkan adanya malaikat, untuk pengetahuan rukun iman itu terbagi ke dalam dua kategori:

1. Iman Mufasal yaitu rukun iman yang perlu dipelajari secara terperinci huraiannya
2. Iman Ajmal, yaitu rukun iman yang dipelajari secara ringkas sebagaimana yang telah kita pelajari

Ringkasannya iman ajmal seolah-olah kita mengatakan bahwa kita percaya kepada Allah dan apa-apa yang difirmankan-Nya dan kita percaya kepada Rasul dan apa-apa yang disabdakannya. Jikalau di ambang pintu shalat yaitu ketika takbir kita sudah melafazkan kepercayaan kepada Allah maka secara otomatis wajib pula kita yakini Firman-Nya bahwa akan adanya malaikat sebagaimana yang dimaksudkan dalam Al-Quran.

Allah SWT jadikan malaikat-malaikat untuk menjalankan pertadbiran-Nya dan diantaranya para malaikat itu terdapat juru catat yang menghakimkan segala perbuatan kita yaitu Raqib dan Atid, dan ini tentulah akan menginsafkan kita bahwa kita senantiasa diawasi oleh kaki tangan pengaturan Allah yang tidak pernah mengenal istirahat dan cuti. Rukun iman yang seterusnya adalah percaya kepada rasul-rasul dan berhubung dengan hal ini secara terang menyatakan dalam shalat mengaku kerasulan Rasulullah SAW yang sekaligus kita meyakini semua yang disabdakannya, yang antara lain baginda pernah bersabda:

"Selain daripadaku terdapat banyak lagi rasul yang diturunkan oleh Allah SWT"

Rukun iman yang keempat adalah percaya kepada kitab Allah. Dalam shalat mewajibkan untuk membaca surat Al-Fatihah yang dikenal dengan nama "Ummul Kitab" yang isinya supaya umat muslimin percaya akan hari kiamat dan kedasyatannya.

Kepercayaan terhadap untung baik dan buruk itu datang dari Allah SWT merupakan rukun iman yang terakhir. Ringkasnya kita yakin dan percaya bahwa yang menghitam putihkan nasib kita ialah

Allah bukan syaitan, jin, tunggul, gunung atau kubur, sebab itu Allah mengajar manusia baik di waktu luar ataupun waktu dalam shalat yang artinya:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"

Firman Allah yang artinya:

"Dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

Kesimpulannya jelaslah bahwa rukun iman dan rukun islam itu terhimpun dalam shalat yang kita bangun itu. Selain dari pada itu kebesaran shalat itu dapat dilihat lagi dalam bacaannya. Di dalam shalat itu terkandung macam-macam bentuk do'a minta petunjuk dan taufiq, do'a minta ampun, do'a minta ditinggikan derajat dan lain-lain.

Oleh karena itu ketika kita berdo'a dalam shalat, waktu itu cukup nyata permohonan kita seperti kita mempunyai sifat taqwa, maka kita akan dapat kekuatan di dalam hidup kita lantaran do'a ini, karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Doa adalah senjata orang mukmin"

Ada satu kebesaran lagi yang dapat kita pastikan yaitu dalam bacaan-bacaan pada saat kita rukuk dan sujud. Sedangkan kedudukan zikir dalam islam adalah amat penting, ia bisa menjadikan hati seseorang itu menjadi ketenangan seperti mana Allah Berfirman yang artinya:

"Ketahuilah olehmu bahwasanya dengan mengingat Allah itu akan memberi ketenangan kepada hati" Ar-Raad : 28

Janganlah kita memandang bahwa perbuatan shalat seperti berdiri, rukuk, sujud dan lain-lain tidak mempunyai apa-apa hikmah, apa pun bentuk dan struktur kejadian makhluk di muka bumi ini tidak boleh dipandang ringan dan remeh, sebenarnya perlakuan dalam shalat ia merupakan sindiran-sindiran besar Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Ia mengandung gambaran-gambaran yang simbolik. Untuk mengingatkan tanggung jawab kita Allah telah menentukan perbuatan shalat itu sedemikian rupa untuk melambangkan seluruh kejadian alam yang kita sebagai khalifah Allah mengaturnya.

Sebagai bahan analisa, coba kita teliti kejadian alam sekitar kita terdapat kejadian yang tegak lurus seperti kayu, ada juga binatang yang berkaki empat yanguduknya seolah-olah dalam keadaan rukuk

seperti kanguru, dan ada juga makhluk yang berbentuk seolah-olah dalam keadaan rukuk seperti kanguru, dan ada juga makhluk yang berbentuk seolah-olah dalam keadaan sujud, iktidal, dsb. Seseorang yang jiwanya kuat, pengertian shalat itu akan datang dan sebagainya, pengertian shalat itu akan datang menusuk ke jiwanya. Allah SWT berfirman kepadanya:

"Hai kamu yang melakukan shalat, ingatalah bahwa engkau pengatur alam ini, engkau lebih mulia daripada alam ini, maka janganlah perangaimu sama dengan alam yang engkau tadbir ini"

Bagi mereka yang berjiwa halus perbuatan shalat itu dapat dipahami seolah-olah:

"Hai kamu yang shalat ingatlah bahwa kamu pengatur alam, kamu adalah lebih mulia daripada kambing dan ayam, oleh karena itu janganlah kamu berperangai seperti kambing dan ayam dan janganlah kamu hendak berperangai seperti kuda yang telanjang, kamupun bertelanjang juga. Kuda mempunyai nafsu yang besar maka kamupun mempunyai nafsu besar juga maka janganlah kamu seperti itu"

Hikmah shalat yang terakhir, shalat juga adalah hubungan diplomatik kita dengan Allah SWT yaitu suatu cara untuk melahirkan rasa syukur kita kepada-Nya karena nikmat penganugrahan akal pikiran yang ada pada kita. Sebab itulah pada waktu shalat kita meletakkan dahi dan kepala kita ke bumi ini yang berarti kita bersedia untuk menghinakan diri serta menghambakan diri kepada Allah Hanya dengan cara inilah kita boleh melahirkan rasa syukur dengan arti yang benar-benarnya seolah kita lafazkan:

"Ya Allah aku bersyukur kepada-Mu atas penganugrahan akal pikiran padaku yang dengannya aku dapat berpikir"

Mudah-mudahan dengan menyadari bahwa shalat menghimpun segala persoalan Rukun Iman dan Rukun Islam dan berbagai hikmah yang lain maka akan menimbulkan keinsyafan dan pengakuan bahwa layak sekali kalau shalat itu dijadikan tiang agama. Tidak hanya pengakuan saja malah mudah-mudahan dengannya akan membantu kita supaya cinta kepada shalat dan supaya kita mengerjakan shalat itu penuh dengan rasa khusyuk, redho, dan tawadhuik.

Dan di sinilah juga logika orang yang meninggalkan shalat itu dihukum kafir, menurut yang disabdakan oleh Rasulullah SAW karena orang yang meninggalkan shalat itu berarti dia telah menolak rukun iman dan rukun islam serta telah mengumumkan 'perang' dengan Allah Taala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya Syeikh Imam Ashoari Muhammad Atamimi. *Inilah Jalan Kita*.
Giliran Timur Kuala Lumpur
- Nejar Abu Dzar Penerbit Ninda Ikhwan. *Country Humas Selangor*.
Taqwa
- Ustazah Khodijah Aam. *Ibadah Menurut Islam* Giliran Timur Kuala
Lumpur
- Ustazah Khadijah Aam. *Pendidikan Rasullullah* Penerbit Vinlin Press
SDN BAD Kuala Lumpur
- Dr. Ing Abdurrahman R. Effendi dan Dr. Ing Bina Puspita. *Ilmu dan
Hikmah* Penerbit-Giliran Timur Cetakan Pertama September
2003
- Darul Ehsan. *Sembahyang Melahirkan Rasa Kehambaan dan
Membina Jati Diri*. Penerbit Ninda Ikhwan Bandar Country
Homes Selangor
- Abuya Imam Ashaari Muhammad At Tamimi. *Imam dan Persoalan*
Penerbit Giliran Timur
- Habsah Yeob. *Panduan Menuju Allah* Penerbit Hikmah Kuala Lumpur
1994
- Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Penerbit Kalam Nulia,
Jakarta Jalan Teladan No. 2 Johar Baru V

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp / Fax: 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-447-544-4

